

**KONFLIK SARA DALAM NOVEL *JALAN LAIN MENUJU TULEHU*
KARANGAN ZEN R.S: TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA**



*Building
Future
Leaders*

Oleh:

Nanda Wiradhika

2115132946

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Nanda Wiradhika
No.Reg : 2115132946
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Konflik SARA dalam Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si
NIP 198006012005012002

Pembimbing II



Dra. Sri Suhita, M.Pd
NIP 195706181981032002

Penguji Ahli Materi



Siti Gomo Attas, M.Hum
NIP 19700828 199703 2 002

Penguji Ahli Metodologi



Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum.
NIP 19870612 2014404 2 001

Ketua Penguji



Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si
NIP 198006012005012002

Jakarta, Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Dr. Elihana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nanda Wiradhika
No.Reg : 2115132946
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Konflik SARA dalam Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Agustus 2017



Nanda Wiradhika

2115132946

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Wiradhika
No.Reg : 2115132946
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Konflik SARA dalam Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra

Demi pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak bebas Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk **kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Nanda Wiradhika

2115132946

ABSTRAK

NANDA WIRADHIKA, 2017. *Konflik SARA dalam Novel Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi. Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik SARA melalui pendekatan sosiologi sastra. Objek pada penelitian ini ialah novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep sebab-sebab terjadinya konflik SARA yaitu: perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebab-sebab terjadinya konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh sekelompok orang menggunakan kata-kata provokatif sehingga menggerakkan massa dalam jumlah besar dan menyebabkan penyerangan desa Islam terhadap suatu desa Kristen. Faktor geografis dan segregasi masyarakat menjadi faktor pendukung untuk membantu mewujudkan perbedaan kepentingan yang berujung dengan konflik kekerasan ini. Tiga perbedaan lainnya yang ikut berperan menimbulkan konflik ke tahap krisis, mengakibatkan konflik terjadi semakin terbuka. Konflik SARA dapat terjadi bukan hanya karena ada sebab-sebab terjadinya konflik, namun juga didukung oleh faktor-faktor seperti realitas sosial yang berada pada daerah tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai sumber belajar pada Kurikulum 2013 revisi, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.14 dan 4.14 yang membahas mengenai struktur dan kebahasaan teks persuasi berupa saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya).

Kata kunci: Konflik SARA, Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu*, Sosiologi Sastra

SARA CONFLICT IN NOVELS OTHER WAY TOWARD TULEHU A WREATH OF ZEN R.S.: A REVIEW LITERARY SOCIOLOGY

ABSTRACT

Thesis aims to understand the cause of the conflict sara approach in sociology literature. Methods used in this research is a qualitative methodology .Analysis data was undertaken based on the concept of the cause of the conflict sara: distinction antarindividu, the difference culture, different interests, and social changes. The research results show that the cause of the conflict sara in a novel another way to tulehu a wreath of Zen R.S. this caused by the different interests owned by a group of people using words provocative so that move mass in big amount and causing assault village islamic to a village christian. Factors geographic and segregasi the community to be by factors in support to help realize different interests which led to conflict the violence. Three other differences who had a role caused conflicts to the stage of the crisis, resulting in the conflict is more open. The result of this research can implied as a source of learn from 2013 curriculum revision, where the competence basic 3.14 and 4.14 who discusses the structure and kebahasaan text persuasion of advice, solicitation, direction, and consideration about various problems actual (environment, social conditions, and/or the diversity of culture).

Keywords: SARA Conflict , Novel another path toward tulehu , Literary Sociology

KATA PENGANTAR



Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarrakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad S.A.W. semoga suri teladan dan semua kebaikan beliau senantiasa mewarnai segala langkah kehidupan kita.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan peneliti selanjutnya, dan menambah wawasan dalam penelitian sastra terkhusus penelitian mengenai konflik SARA menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Tak lupa penelitian ini semoga dapat membantu menambah sumber belajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Penyusunan skripsi inipun tak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dorongan semangat dan moral untuk menyelesaikan penelitian ini. Maka dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si., selaku dosen Pembimbing Materi, yang telah meluangkan waktu, dan pikiran untuk membimbing peneliti yang tak pernah luput dari kesalahan. Terima kasih atas ilmu, motivasi, dan semangatnya.
2. Dra. Sri Suhita, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Metodologi, yang selalu sabar dan memberikan semangat serta bimbingan seperti orang tua sendiri. Terima kasih telah menjadi dosen dan pembimbing yang mengoreksi kesalahan yang terkadang luput dari penglihatan peneliti.
3. Ibu Siti Gomo Attas, M.Hum., selaku dosen Penguji Materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi saran dan perbaikan yang sangat berarti bagi peneliti.
4. Rahmah Purwahida, S.Pd., M. Hum., selaku dosen Penguji Metodologi yang telah memberikan arahan dan perbaikan mengenai penulisan skripsi ini.
5. Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil. (Ling)., Ketua Prodi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, yang memberikan segala kemudahan dalam pengerjaan skripsi ini dan semangat tak henti-hentinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd., Penasihat Akademik, yang selalu memberikan semangat selama proses perkuliahan. Terima kasih karena selalu menjadi sosok ibu yang selalu menasehati dan memberikan arahan selama ini.
7. Tim dosen prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan prodi sastra Indonesia, yang telah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti.
8. Staff jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mbak Ida, Pak dadang, Mas Roni, Mas Abu, dan babeh Ratno dan yang lain, yang secara langsung maupun tidak

langsung membantu dan memberikan kemudahan baik dalam pengerjaan skripsi ini ataupun dalam urusan administrasi

9. Orang tua, Bapak Letkol Inf. Wawan Suwanda dan Ibu Siti Rohamah, yang tak pernah berhenti untuk memberikan semangat, pelajaran hidup, dan pengalaman bagi anaknya. Menjadikan peneliti manusia yang seutuhnya dan berusaha lebih baik dari waktu ke waktu.
10. Saudaraku, Lettu Inf. Syukma Putra Aditya dan Agum Gumilang Pamungkas, yang selalu menemani dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudara kebanggaan, Aldi, Azis, Wahyu, yang selalu menemani hari-hari penyelesaian skripsi ini dengan candaan dan semangat yang tak henti-hentinya.
12. Sahabat kecil, Didit, Andre, Ihsan, mas Adit, mas Andit, bang Bowo dan Tama, yang selalu setia menemani dari kecil hingga sekarang peneliti dapat meraih gelar sarjana. Terima kasih karena tak pernah lelah menghibur ketika bosan akan rutinitas perkuliahan.
13. Sahabat-sahabat terbaik, Adit, Zae, Dana, Faqih, Bayu, Darma, Heri, Akhmad, sauzan, dan Rifky yang telah menemani selama empat tahun ini dengan candaan dan senyuman.
14. Teman-teman PB 3 angkatan 2013, yang telah menjadi kelas tak membosankan dalam rutinitas perkuliahan yang melelahkan dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan hingga selesai.
15. Mahasiswa JBSI angkatan 2013, yang telah menggoreskan cerita dalam kehidupan peneliti selama berkuliah di gedung Q dan O.

Penulis menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dalam Skripsi ini, sehingga dengan besar hati memohon maaf bila ada salah ketik ataupun salah penggunaan kata dalam kalimat.

Wassalamu Allaikum Warahmutullahi Wabarakatu

Jakarta, 24 Juli 2017

Nanda Wiradhika

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	iii
Lembar Persembahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran..	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Dan Subfokus Penelitian	9
1.3 Perumusan Masalah	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Deskripsi Teoritis	
2.1.1 Hakikat Novel	12
2.1.1.1 Unsur Ekstrinstik	18
2.1.1.2 Unsur Instrinstik	19
2.1.2 Hakikat Sosiologi Sastra	24
2.1.2.1 Hakikat Konflik.....	33
2.2 Penelitian Yang Relevan	47
2.3 Kerangka Berpikir	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	53
3.2 Metode Penelitian.....	54
3.3 Waktu Dan Tempat Penelitian	54
3.4 Prosedur Penelitian.....	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	56
3.7 Kriteria Analisis	56
3.8 Kriteria Analisis	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4. 1 Deskripsi Data Novel <i>Jalan Lain Menuju Tulehu</i> Karangan Zen RS .	59
4. 2 Analisis Data Novel <i>Jalan Lain Menuju Tulehu</i> Karangan Zen RS.....	61
4.2.1 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik : Perbedaan Antarindividu	61
4.2.2 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perbedaan Kebudayaan ..	71
4.2.3 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perbedaan Kepentingan .	75
4.2.4 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perubahan Sosial	91
4. 3 Interpretasi Data Penelitian	100

4.4 Keterbatasan Penelitian	110
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Implikasi	116
5.3 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel Analisis.....	122
---------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis	122
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	140
Riwayat Hidup Pengarang Buku	150
Riwayat Hidup Peneliti	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik dapat berasal dari faktor mana saja, baik itu dari faktor ekonomi, politik, maupun agama. Indonesia yang merupakan negara demokrasi yang menjadikan agama sebagai salah satu azas ideologinya membuat agama menjadi faktor yang paling kuat terjadinya konflik di tengah masyarakat. Fanatisme agama yang diterapkan secara membabi buta, umumnya terbukti telah menyumbang bagi meningkatnya eskalasi konflik di Indonesia. Konflik berdasarkan agama tak lepas dari kepentingan politisasi para penguasa yang memanfaatkan anasir suku dan daerah yang mayoritas satu agama. Menurut Hotman M. Siahaan, konflik pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik-konflik yang melibatkan umat-umat beragama, struktur sosio-religius, lembaga-lembaga keulamaan, dan ideologi-ideologi keagamaan, keempat kategori ini terpisah satu sama lain, namun terikat sebagai bagian yang tak terpisahkan¹.

Konflik dapat dimulai ketika penguasa mulai memolitisasi masyarakat sehingga masyarakat merasa menjadi anggota dari kelompok politik yang memiliki identitas keagamaan yang sama. Konflik antarumat beragama umumnya muncul sebagai usaha menghancurkan kekuasaan “asing” yang berbeda agama. Pada konflik seperti ini, lambang suatu agama dimanfaatkan untuk menggerakkan

¹ Jhon Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 19

massa, serta menjadi landasan sikap terhadap mereka yang berbeda dan dianggap sebagai lawan atau musuh politik.

Hal inilah yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya ialah desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku, yang merupakan bagian dari kepulauan Ambon yang memiliki potensi konflik cukup besar. Konflik yang terjadi pada tahun 1999-2000 termasuk kategori konflik SARA antaragama. Latar belakang konflik ini pun sampai saat ini belum diketahui secara pasti apa akar dari konflik tersebut. Menurut Tomagola dalam Eriyanto paling tidak ada dua *hidden agenda* dari “aktor intelektual” dalam konflik ini². Agenda pertama ialah untuk mengulur waktu sehingga penyeretan Soeharto dan jenderal-jenderal pendukungnya ke pengadilan bisa ditunda, agenda kedua ialah memfasilitasi rencana pengembangan Kodam menjadi seperti yang diinginkan sebanyak 17 buah.

Dijelaskan dalam buku Eriyanto bahwa pemicu konflik di daerah Maluku hanyalah masalah sepele yang dipicu oleh perkelahian antara kelompok pemuda dari Baitumerah dan Mardika³. Hal ini sudah biasa terjadi sebenarnya, namun entah mengapa pada tanggal 19 Januari 1999 isu pertengakaran yang disebut sebagai pertikaian antara pendatang dan orang pribumi, lalu menyebar menjadi isu antaragama. Tersiar desas-desus Gereja Silo dibakar massa Islam, sedangkan di warga Islam tersiar isu bahwa massa Kristen sudah mengepung masjid Al-Fatah. Isu itu membuat konsentrasi massa antara Kristen dan Islam terjadi di mana-mana, dan kerusuhan tanpa bisa dibendung meledak begitu saja.

² Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, (Jakarta: Sembrani Aksara Nusantara, 2003) hlm. 6-8

³ *Ibid.*, hlm. 9

Akar konflik ini, menurut Thamrin Amal Tamagola, bisa ditarik ke belakang dari lahirnya segregasi agama dan komunitas di daerah tersebut⁴. Segresi sosial berbasis agama seperti hal ini, terus berlanjut ke satuan wilayah terkecil, sehingga dikenal adanya desa atau negeri salam (komunitas Islam) dan desa atau negeri sarani (komunitas Kristen). Hal ini makin diperkuat dengan kecenderungan warga Islam untuk menetap di desa Islam, sementara warga Kristen menetap di kampung atau desa Kristen.

Konflik selalu memiliki pemicu seperti perkelahian dua kelompok pemuda yang terjadi di Maluku. Seperti halnya asap yang tidak mungkin ada tanpa adanya api, maka konflik selalu memiliki sebab-sebab dalam kemunculannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Fisher yang mengatakan bahwa konflik bisa terjadi karena hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan⁵.

Konflik yang diakibatkan dari gagalnya interaksi sosial mengakibatkan timbulnya proses sosial disosiatif, yaitu proses pertentangan 2 unsur budaya dalam sebuah masyarakat, sehingga keduanya cenderung menegasikan satu sama lain dan tidak saling bertemu. Proses inilah yang mengarah pada hal yang negatif, sebab proses ini akan mengarahkan masyarakat pada konflik masyarakat secara umum. Konflik terjadi bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, meskipun terkadang pemicunya ialah hal-hal yang kecil ataupun hal-hal yang besar yang sulit untuk dipecahkan atau dipahami oleh masyarakat umum. Dalam situasi

⁴ *Ibid.* hlm. 9

⁵ www.crayonpedia.org/mw/bab_6_konflik_sosial diakses 25/06/2016 pukul 03.40 wib

konflik, dapat terjadi konflik antarindividu, konflik antarkelompok, atau bahkan konflik yang lebih kompleks seperti halnya konflik yang terjadi di daerah Maluku.

Potensi konflik selalu ada di setiap kelompok masyarakat yang memiliki sifat heterogen, baik dari segi etnis, sosial ekonomi, ataupun agama. Akan tetapi, di negara yang sifatnya heterogen, potensi pertentangan jauh lebih besar dan dengan mudah mengundang konflik. Konflik sering terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan di antara komunitas masyarakat.

Membingungkannya penyebab konflik tersebut, namun tidak dipertajam perihal konflik SARA dalam novel ini. Zen R.S hadir dengan novel yang ringan, yang menceritakan kembali betapa susahny hidup pada masa itu dan bertempat tinggal di tengah daerah konflik. Dengan pembawaan Zen R.S sebagai seorang pengarang muda, dengan khas anak mudanya membawa sebuah hal yang jauh dari kesan politik bahwa ada hal lain di tengah konflik yang dapat menjadi pemicu perang dan bahkan dapat mendamaikan hal tersebut. Dendam serta provokasi dari berbagai pihakpun semakin mempertajam konflik SARA yang diceritakan dalam novelnya berlatar pada daerah Maluku tersebut.

Sebagai sebuah karya sastra, novel mempunyai peran yang penting dalam dunia sastra. Karya sastra mempunyai tugas menjadi pelopor dalam pembaruan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan⁶. Di antara genre sastra lainnya, genre prosa fiksi, khususnya novellah yang dianggap lebih dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Hal ini dikarenakan novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap dan memiliki media yang

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm.334

paling luas. Bahasa novel cenderung menggunakan bahasa yang paling umum sehingga dengan mudah dapat dipahami⁷.

Beberapa pandangan pun mencoba menjabarkan perihal hakikat novel, yang bukan hanya sulit untuk dijelaskan namun juga problematis untuk didekati. Kesulitan ini muncul sebab beberapa faktor, mulai dari perspektif sejarah, novel memiliki garis perkembangan yang membentang ke belakang, ke tradisi-tradisi fiksi pendahulunya. Kesulitan lainnya ialah sulitnya pemberian definisi pada unsur yang membentuk istilah sekaligus menjadi ciri pembeda novel.

Pada zaman modern seperti inilah kedudukan sastra semakin meningkat dan berguna di dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya sebagai pemuas nikmat membaca dan mengisi waktu luang, namun karya sastra berperan sebagai sarana penyampaian moral atas realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, yang terkadang menjadi sebuah pencerminan akan kejadian sosial di dalam masyarakat.

Karya sastra yang dapat dipahami merupakan sebuah karya sastra yang dapat dinikmati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat selaku penikmat karya sastra. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik, sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan baik secara fiktif maupun nonfiktif. Meskipun sebuah karya sastra bersifat fiktif, namun apa yang diceritakan dalam karya tersebut memiliki keterkaitan dengan kenyataan, yaitu kenyataan yang diolah oleh

⁷ Umar Junus, *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986) hlm.81

pengarang menjadi sebuah cerita yang menarik dan nikmat untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman dan pergeseran idealis masyarakat memiliki dampak terhadap perkembangan pemikiran seorang pengarang. Terkadang karya sastra tidaklah berada pada fungsinya sebagai posisi “pujangga” dan pemimpin (rohani) bangsanya. Keadaan ini berpengaruh pada struktur novel yang dibuat, novel bukan hanya sebagai media bacaan atau hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga berhubungan dengan amanat yang ingin disampaikan⁸.

Contohnya dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS yang menyajikan cerita sebuah konflik yang terjadi di Ambon Maluku, tepatnya di daerah Tulehu. Zen R.S yang berposisi sebagai pengarang menciptakan tokoh Gentur yang berprofesi sebagai jurnalis dari Pulau Jawa yang ditugaskan untuk meliput daerah konflik yang terjadi di daerah Maluku. Namun, dengan latar belakang Gentur yang seorang muslim dan latar belakang konflik terjadinya perang SARA antara agama Islam dan Kristen yang memang saat itu sedang berkecamuk dan hampir mencapai puncak konflik yang menimbulkan banyaknya jatuh korban jiwa. Lebih parahnya lagi, konflik tersebut bukan saja terjadi di Tulehu bahkan di seluruh daerah Maluku yang beberapa daerah kelompok masyarakatnya memeluk agama Islam dan sebagian daerah kelompok masyarakatnya memeluk agama Kristen.

Novel terkadang memberikan amanat tersirat yang seolah disembunyikan oleh pengarang, sehingga perlu dianalisis melalui unsur intrinstik untuk

⁸*Ibid.* hlm.109

mengetahui kandungan amanat atau pesan yang disembunyikan pengarang dalam tulisannya tersebut. Pada dasarnya pengarang hanyalah manusia biasa, yang mempunyai perasaan idealis untuk membela salah satu kubu dalam sebuah konflik. Namun, hal tersebut perlu diminimalisasi, agar tak ada timbul hal-hal yang tak diinginkan akibat karyanya tersebut. Seperti halnya yang dituturkan seorang jurnalis Bosnia dalam buku *Media dan Konflik Ambon* yang mengatakan “para jurnalis yang sembunyi di balik pena atau mikropon, untuk menganjurkan perang, sesungguhnya lebih jahat dari orang-orang yang saling bunuh itu sendiri.”⁹ Sehingga, karya tulis yang seolah ingin memprovokasi atau menimbulkan sebuah konflik, akan lebih jahat dan lebih berbahaya dibandingkan dengan para pelaku konflik tersebut.

Karya sastra dan masyarakat tidak lepas kaitannya dengan sosiologi sastra, karena dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang otonom. Keberadaan karya sastra harus selalu dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan¹⁰. Maka karya sastra dapat dikatakan sebagai pencerminan kembali realitas di dalam masyarakat. Sehingga cocok jika meneliti sebuah karya sastra menggunakan tinjauan sosiologi sastra yang melihat karya sastra tersebut melekat pada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Seperti yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam Wiyatmi, salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra dianggap tidak jatuh begitu saja dari

⁹ *Op.Cit.*, hlm. viii

¹⁰ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra (Teori dan Kajian terhadap Novel Indonesia)*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008) hlm. 2

langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat¹¹. Hal yang dimaksudkan bahwa karya sastra selalu mempunyai latar belakang penciptaan karya sastra tersebut. Tidak serta-merta terbentuk begitu saja, tentu memiliki unsur-unsur pembangun dan tujuan tertentu yang mendasari Zen R.S menciptakan novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* ini yang berlatar belakang sebuah konflik SARA di dalam alur ceritanya.

Terlihat keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat bahwa kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam bukunya *Teori Kesastraan*, Wellek dan Austin Warren dalam Wiyatmi menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.¹² Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian ini menetapkan pendekatan sosiologi karya sastra, mengingat bahwa novel merupakan tiruan dari sebuah kejadian nyata. Sehingga penelitian ini akan memfokuskan penelitian sesuai dengan fokus sosiologi karya sastra serta wilayah kajian sosiologi sastra.

Terlebih lagi bahwa konflik yang menjadi awal keretakan bangsa perlu sangat diperhatikan dan memberikan pelajaran untuk generasi muda bahwa betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, terkhususnya antarumat beragama yang diperlukan rasa toleransi dan tenggang rasa yang tinggi. Maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang ingin menumbuhkan sifat nasionalis para siswa untuk menjadi generasi yang menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

¹¹*Ibid.* hlm. 2

¹²*Ibid.* hlm. 10

Pembelajaran sastra yang dahulu hanya terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), bertujuan agar siswa dapat memperoleh dan memiliki pengalaman dalam mengapresiasi sastra secara langsung. Pada dasarnya, strategi dalam pengajaran novel bisa ditentukan oleh guru sendiri, berdasarkan pengetahuan dan situasi yang ada¹³. Sehingga peneliti melihat bahwa pengajaran dalam hal mengajari nilai moral dan semangat persatuan penting untuk diterima oleh siswa saat ini, melihat rentannya semangat persatuan, masih banyak *bullying* di lingkungan sekolah, dan sikap diskriminatif terhadap perbedaan yang melekat pada diri siswa sejak lahir.

Penelitian inipun diangkat berkaca pada kasus yang terjadi di tengah masyarakat yang saat ini sedang sering terjadi. Konflik yang tak seharusnya terjadi namun dapat dimunculkan dan dibesarkan hingga ke tahap kekacauan dalam masyarakat menggunakan landasan agama dalam provokatifnya. Bahaya yang terjadi akibat perbedaan yang berbeda dari tiap masing-masing individu ataupun kelompok menyebabkan terjadinya konflik.

Perkara yang diawali dengan hal sepele namun menjadi alasan besar untuk timbulnya konflik di tengah masyarakat. PILKADA DKI Jakarta menjadi contoh bahwa perbedaan kepentingan antarkelompok menjadikan masyarakat terkotak-kotakkan dalam kotak agama yang menyebabkan konflik. Sehingga atas dasar itulah peneliti menganggap bahwa penelitian ini diperlukan untuk mencegah konflik terjadi di dalam masyarakat agar kedepannya masyarakat lebih cerdas

¹³ Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) hlm. 255

untuk menghindari permasalahan yang dapat memecah belah persatuan dan kebangsaan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah konflik SARA yang terdapat dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS sebagai karya sastra dalam konflik Maluku. Adapun subfokus penelitian ini meliputi: (a) Perbedaan antarindividu, (b) Perbedaan kebudayaan, (c) Perbedaan kepentingan, serta (d) Perubahan sosial.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dirumuskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apa yang menyebabkan konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S berdasarkan tinjauan Sosiologi Sastra?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat dalam dunia kesusasteraan dan bagi bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama bagi:

Manfaat teoretis:

Memberikan gambaran pengetahuan dan memperluas wawasan tentang ilmu teori sosiologi sastra dan sebab-sebab terjadinya konflik yang terdapat pada suatu karya sastra khususnya dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS.

Manfaat praktis:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai tema karya sastra yang bisa diambil dalam dunia kesusasteraan terutama bidang kepenulisan, serta penambahan wawasan dan pengetahuan pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
2. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bahan ajar sastra bahwa novel *jalan lain menuju tulehu* karangan Zen RS baik digunakan, serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam dunia tulis menulis.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang baik, agar dapat menghindari konflik yang terjadi di tengah masyarakat dan merugikan banyak pihak. Terutama konflik SARA yang saat ini sedang berkembang dan konflik yang kemungkinan besar mudah terjadi di Indonesia yang masyarakatnya bersifat heterogen.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membantu dalam penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi pendukung dan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi teoritis

2.1.1 Hakikat Novel

Sebagai sebuah karya sastra, novel mempunyai peran yang penting dalam dunia sastra. Karya sastra mempunyai tugas menjadi pelopor dalam pembaruan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan¹⁴. Sehingga karya sastra, khususnya dalam bentuk novel, mempunyai peranan yang penting dalam tatanan sosial dan dalam masyarakat. Ada sebuah hubungan hakiki antara karya sastra tersebut dengan masyarakat, hubungan ini disebabkan oleh¹⁵:

1. karya sastra dihasilkan oleh pengarang.
2. pengarang itu sendiri adalah masyarakat.
3. pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat.
4. hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali di dalam masyarakat.

Dalam dunia kesusasteraan sendiri, terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta yang terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, bahasa novel cenderung menggunakan bahasa yang paling umum yang dengan mudah dapat dipahami¹⁶. Atas dasar itulah maka novel dianggap sebagai karya sastra yang digemari oleh masyarakat sebagai bahan bacaan, daripada karya sastra lainnya seperti cerpen dan puisi.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm.334

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 60

¹⁶ Junus Umar, *Op. Cit.*, hlm.81

Paradigma yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra tidak bisa terlepas dari seorang pengarang, dipatahkan pada pemahaman focalisasi sastra yang mengatakan perlu disadari bahwa teori sastra kontemporer telah menemukan cara-cara baru dalam memahami unsur-unsur secara lebih baik. Karya sastra telah dilepas dari seorang pengarang, sebagai penulis faktual, diserahkan secara total kepada pencerita fiksional¹⁷. Karena itu, pembaca dapat menginterpretasikan makna pada buku sesuai dengan makna yang ditangkap. Tak jarang pula pembaca memaknai sebuah pesan dalam novel berbeda dengan yang diinginkan oleh penulis. Akibat dari hal itu, pesan yang disampaikan akan berbentuk tersirat dan sulit untuk ditangkap bila tak di analisis terlebih dahulu, sehingga perlunya sebuah analisis untuk mengungkap makna atau pesan yang tersirat dalam sebuah novel tersebut.

Namun, hal tersebut selaras dengan pendapat Todorov dalam buku Nyoman Kutha Ratna yang mengatakan dalam sastra peneliti tidak pernah berurusan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya, melainkan dengan cara tertentu sehingga masalah yang sama apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan arti dan makna yang berbeda¹⁸. Dan hal inilah yang membuat pembaca memaknai secara luas dan berbeda-beda dengan keinginan yang diinginkan oleh pengarang, terkadang membuat makna yang ingin dibuat oleh pengarang pada sebuah karya sastra menjadi tidak menentu di dalam masyarakat. Namun dalam posisi kepenulisan, campur tangan penulis dalam pembuatan karya sastra sangat menentukan realitas maupun fiksi dalam cerita

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Op.cit*, hlm. 315

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 316

yang ditentukan oleh pikiran penulis, dengan begitu karya sastra bukanlah alat untuk mencatat, tetapi alat untuk mengubah sesuatu¹⁹. Tujuan penulis yang mengubah paradigma pembaca, terutama dalam novel yang bertemakan konflik, tentu pembaca akan mengikuti pendapat penulis tentang sebab-sebab konflik tersebut terjadi dan bagaimana penyelesaian konflik yang dibuat oleh penulis.

Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya sebagai timbal balik karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat terhadap struktur sosial yang menghasilkannya²⁰. Kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk mendidik, dengan menghadirkan masyarakat yang berada di luar karya sastra. Sastra sebagai karya seni seutuhnya tidak akan mampu melepaskan diri dari berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat memberikan berbagai macam permasalahan yang kemudian dapat diolah dan disuguhkan dengan kreatif oleh pengarang sebagai suatu hasil karya sastra yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu dokumen sosial. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivasi ke arah aksi sosial yang lebih bermakna.

Novel sendiri masih merujuk kepada sejenis cerita pendek yang mengartikan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia,

¹⁹ Junus Umar, *Op. Cit.*, hlm.10

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 11

“*Novella*” yang berarti sebuah kisah, sepotong berita²¹. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa novel menyajikan cerita yang tidak hanya kisah rekaan dari sang pengarang, namun berita yang diketahui oleh pengarang dikemas dengan menarik sehingga pembaca dapat menerima berita informasi dengan nikmat.

Sejarah perkembangan novel ternyata awalnya menemui banyak kekurangan untuk disebut sebagai sebuah novel. Pertama, saat itu novel yang dibuat biasanya berbentuk puisi bukan prosa. Kedua, novel yang dibuat pun tidak menaruh perhatian kepada “kehidupan nyata”, baik masa kini maupun masa lampau, alih-alih mereka lebih banyak mengonsentrasikan pengarang dengan kehidupan dewa-dewa yang diyakininya atau pahlawan-pahlawan mistis yang kehidupannya jauh dari mirip dengan “kehidupan nyata”²². Maka dari itu, novel pada saat itu hanya mengarah kepada cerita fiksi tanpa mengaitkan dengan kehidupan nyata. Novel hanya dijadikan sebagai hiburan semata tanpa ada tujuan untuk dijadikan bahan pembelajaran. Seperti yang dikatakan politikus abad kedelapan belas, Lord Chesterfield, mengatakan hal berikut (kutipan telah diterjemahkan)²³ :

Saya sangsi apakah kamu tahu apa itu novel: ia adalah sebuah kisah yang ditulis dengan indah, yang banyak berbicara tentang cinta, dan tidak melebihi satu atau dua volume kecil. Subjeknya adalah kisah-kisah cinta, tokoh-tokoh yang dilanda cinta menemui hambatan dan tantangan yang menghadang cita-cita mereka, tetapi akhirnya berhasil mengatasi semuanya; dan kesimpulan atau bencana apa pun harus membuat mereka bahagia. Sebuah novel mirip dengan ringkasan dari roman karena roman biasanya terdiri dari dua belas volume, semuanya berisikan ungkapan cinta yang tidak masuk akal dan hambar, serta petualangan- petualangan yang sulit diterima akal.

²¹ Furqonul Aziez & Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hlm. 9

²² *Ibid*, hlm. 10

²³ *Ibid*., hlm. 9-10

Kutipan Chesterfield tersebut mengaitkan antara novel dan roman, yang memang pada awal perkembangannya berada pada status yang tidak setinggi sekarang, dan memang novel banyak mewarisi unsur-unsur roman, sehingga ada kaitannya bila menceritakan novel dari awal masa perkembangannya, namun yang perlu dilihat adalah novel selalu dianggap harus terkait dengan kehidupan nyata walaupun novel merupakan cerita fiksi, tetapi novel dianggap sebagai media cerita yang baik dan lengkap dalam menceritakan kisah atau suatu kejadian yang terjadi di tengah masyarakat.

Beberapa tokoh pun pada masanya berupaya menjabarkan mengenai hakikat novel yang sebenar-benarnya, yang memang terkadang agak sedikit membingungkan, seperti penjabaran berikut²⁴ :

“A fictitious prose narrative or tale of considerable length (now usually long enough to fill one or more volumes) in which characters and actions representative of the real life of past or present times are portrayed in a plot of more or less complexity.” (Jeremy Hawthorn, 1985:1)

(Sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang (sekarang biasanya yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih), yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks.) “karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.” (Badudu dan Zain, 1994:949)

Dari penjabaran diatas telah diketahui bahwa novel selalu diartikan sebagai karangan yang menceritakan kehidupan baik perorangan maupun kelompok, ataupun gejala-gejala yang ada dalam masyarakat sehingga perlu adanya penelitian yang membedah novel agar secara terperinci diketahui informasi atau pun gejala-gejala yang ingin diceritakan seorang pengarang kepada

²⁴ *Ibid.*, hlm. 2

pembacanya yang terkadang gejala atau informasi tersebut di implisitkan oleh pengarang dengan tujuan-tujuan tertentu.

Sastra sebagai salah satu media komunikasi di tengah-tengah masyarakat memiliki kedudukan yang cukup penting, karya sastra memiliki kedudukan tersendiri baik dalam posisi dan fungsinya. Welles dan Warren menjelaskan fungsi sastra, adalah sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.
4. Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Karena ini komunikasi simbolik, maka para

penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif.

5. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari masyarakat sebagai penikmatnya. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra yang paling lengkap dalam memenuhi unsur-unsur sosial berada paling atas dalam perubahan paradigma sosial di dalam masyarakat. Sehingga novel mempunyai kemungkinan yang paling besar dalam mempengaruhi tatanan sosial masyarakat.

Novel sendiri memiliki unsur-unsur pembangun dalam novel agar novel tersebut menjadi satu bentuk bagian yang utuh. Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel tentu dibangun oleh unsur-unsur pendukungnya yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1.1.1. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme

karya sastra²⁵. Unsur ekstrinsik terdiri atas riwayat hidup pengarang, lingkungan sosial pengarang, nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak berhubungan langsung dengan karya sastra tetapi kehadirannya secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

2.1.1.2 Unsur Intrinstik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra²⁶. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra dan menjiwai karya sastra tersebut.

Unsur intrinsik terdiri dari alur/plot, tokoh/penokohan, latar/setting, gaya, sudut pandang, amanat, dan tema.

1. Alur (Plot)

Dalam kamus istilah sastra alur diartikan sebagai struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab-akibat, tokoh, tema, atau ketiganya²⁷. Berbeda dengan Yelland yang mendefinisikan istilah ini dengan ‘kerangka cerita atau rangkaian peristiwa-

²⁵ Buhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010) hlm. 25

²⁶ *Ibid.*, hlm. 23

²⁷ Zaidan Abdul Rozak, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm.26

peristiwa', dengan kata lain, plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi²⁸. Berdasarkan pengertian tersebut maka alur dapat disimpulkan sebagai struktur dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan cerita.

Berdasarkan analisis sintaksis maka analisis alur dan pengaluran akan dilakukan fungsi-fungsi yang memunculkan atau menyebabkan timbulnya fungsi lainnya, yaitu hubungan sebab akibat dan senantiasa memiliki relasi yang logis dengan fungsi-fungsi lainnya. Alur pun terdiri dari empat bagian yang berbeda, yaitu berikut ini:

- 1) Pilihan peristiwa yang dirangkai berdasarkan waktu.
- 2) Peristiwa yang memang menarik.
- 3) Peristiwa yang secara alami mengarah pada peristiwa yang sama-sama menariknya.
- 4) Peristiwa yang menunjukkan alasan dan akibatnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Istilah yang sangat dekat dengan penokohan adalah tokoh. Antara tokoh dan penokohan seperti mempunyai makna yang sama antara satu dengan lainnya, namun ada perbedaan diantara keduanya. Untuk membedakan keduanya secara jelas maka bisa diartikan bahwa tokoh adalah pelaku-pelaku yang mengungkap cerita dalam sebuah novel, sedangkan penokohan merupakan karakter atau watak

²⁸ Furqonul Aziez & Abdul Hasim, *Op. Cit.*, hlm. 68

tokoh tersebut²⁹. Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur penting dalam sebuah cerita karena dengan kehadiran tokoh cerita akan menjadi hidup.

Penciptaan tokoh yang berbeda-beda dalam sebuah cerita oleh pengarang dimaksudkan tiada lain untuk sejumlah tujuan yang berbeda-beda yang ingin dicapai oleh pengarang. Tokoh sering juga dibuat oleh pengarang untuk tujuan-tujuan lain selain tujuan eksplorasi kepribadian dan psikologi manusia. Mereka bisa diciptakan untuk menceritakan sebuah kisah, untuk memberi contoh suatu keyakinan, untuk mendukung simbol-simbol tertentu dalam novel, atau sekadar untuk memperlancar perkembangan suatu plot tertentu dalam novel.

Tokoh sering diciptakan oleh pengarang sesuai keinginan dan tujuan apa yang ingin dicapai oleh pengarang. Menciptakan sebuah tokoh perlu diketahui untuk apa tokoh tersebut diciptakan, dalam hal penciptaan tokoh Percy Lubbock dalam buku *The Craft of Fiction*, memberikan dua cara fundamental dalam penciptaan tokoh, yaitu antara "telling" (mencerita) atau "showing" (menunjukkan)³⁰. Hal yang dimaksudkan merupakan tokoh dalam sebuah novel dibuat oleh penulis dengan cara bercerita melalui tokoh lainnya atau ditunjukkan secara langsung melalui dialog antar tokoh dalam sebuah kejadian dalam novel.

Setidaknya ada empat metode atau cara terpenting dalam menciptakan tokoh. Metode pertama adalah dengan deskripsi atau laporan, lalu metode kedua dengan tindakan atau perilaku, selanjutnya metode ketiga yaitu pikiran atau percakapan tokoh, dan yang terakhir metode keempat yaitu novelis bisa mengembangkan atau mengungkap tokohnya dengan menggunakan simbol atau

²⁹ *Ibid.*, hlm. 63

³⁰ *Ibid.*, hlm.63-64

image. Metode-metode ini lah yang seharusnya digunakan oleh pengarang agar tokoh yang diciptakan dapat dibaca oleh pembaca, dan melalui metode ini pula dapat dianalisis tokoh apa yang ingin diciptakan Zen R.S sebagai pengarang dalam novelnya yang berjudul *jalan lain menuju tulehu*. Metode-metode ini tentunya akan sangat membantu dalam menganalisis sebuah novel terutama novel yang bertemakan konflik.

3. Latar

Berbicara mengenai latar Abrams mengemukakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan³¹. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah landas tumpu cerita yang berkenaan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya cerita.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya³². Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa latar terdiri atas tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Tiga unsur tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya karena membentuk sebuah elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, dimana para tokoh menjalankan perannya. Hal yang paling

³¹ Buhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 216

³² *Ibid.* hlm. 227

menentukan bagi keberhasilan dibentuknya sebuah latar oleh pengarang selain deskripsinya adalah bagaimana seorang pengarang memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoni perannya. Dalam analisis ini sangat penting menganalisis latar terjadinya konflik karena latar tempat menunjukkan lokasi kejadian yang sedang berlangsung dan berkaitan langsung dengan peran tiap tokoh dalam novel.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* ialah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca³³. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana menyampaikan cerita kepada pembaca. Sudut pandang tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu³⁴:

1. *Omniscient point of view* (sudut penglihatan yang berkuasa). Di sini si pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, ia tahu segalanya.
2. *Objective point of view*. Dalam teknik ini pengarang bekerja seperti dalam teknik omniscient. Hanya pengarang sama sekali tak memberik komentar apapun.
3. *Point of view* orang pertama. Gaya ini bercerita dengan sudut pandang “aku”. Jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri.

³³ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988) hlm. 248

³⁴ *Ibid.* hlm. 83

4. *Point of view* peninjau. Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau persamaannya sendiri, tetapi terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa memberitahukan kepada pembaca seperti apa yang dia lihat saja.

Dari semua uraian di atas dapat diketahui bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari masyarakat sebagai penikmatnya. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra yang paling lengkap dalam memenuhi unsur-unsur sosial berada paling atas dalam perubahan paradigma sosial di dalam masyarakat sehingga mempunyai kemungkinan yang paling besar dalam mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Efek yang ditimbulkan oleh sebuah novel akan berpengaruh sangat besar terhadap masyarakat ketika sebuah novel tersebut salah diartikan oleh pembaca dalam memberikan makna dan tujuan, sehingga perlu adanya analisis mendalam terutama novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S yang bertemakan konflik SARA yang sangat sensitif pada masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen.

Selain itu, sebagai karya sastra novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karya Zen RS memiliki fungsi sebagai hiburan tentunya dengan membawakan sebuah tema konflik sosial yang terjadi di daerah Maluku namun dengan bahasa yang mudah dan pembawaan bahasan yang menarik membuat pembacanya menjadi terhibur. Tentu saja novel ini akan membuat sebuah paradigma yang baru terhadap pembacanya sehingga penelitian ini akan menganalisis hanya dari segi unsur intrinstiknya agar terlihat tujuan apa yang ingin dicapai oleh pengarang.

Keterikatan antar unsur instrinsik baik dari segi alur, tokoh, latar, maupun sudut pandang saling terikat satu dengan lainnya.

2.1.2 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra sebagai sebuah ilmu yang interdisipliner, maka perlu diketahui batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu dan batasan sastra. Swingewood menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial³⁵.

Apa yang diuraikan Swingewood tidak berbeda jauh dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat³⁶. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Pitirim Sorokin yang mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial dengan gejala nonsosial³⁷. Sehingga ilmu sosiologi dan ilmu sastra sebenarnya memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Swingewood memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama yaitu penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra, hal ini disebut sebagai *sociology of*

³⁵ Wiyatmi, *Op. Cit.*, hlm. 1

³⁶ *Ibid.*, hlm. 1

³⁷ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm.

literature (sosiologi sastra). Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre masyarakat tertentu, cara ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra).

Seperti halnya pula yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam buku Wiyatmi, salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, mengatakan bahwasanya karya sastra tidak begitu saja jatuh dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat³⁸. Sehingga ilmu sosiologi dan ilmu sastra adalah satu kesatuan dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Pantas lah bahwa sosiologi sastra menjadi dasar penelitian dalam suatu kajian karya sastra yang terkait dengan masyarakat.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata sos, yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan kata logi (logos) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra merupakan akar kata sas (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Sehingga sosiologi sastra adalah suatu tealah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Sosiologi sastra sendiri dianggap sebagai disiplin yang baru, sebagai disiplin ilmu yang telah berdiri sendiri, yang telah terpisah dari masing-masing disiplin ilmu yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu sastra, sosiologi sastra lahir pada abad ke-18 dengan ditandai dengan tulisan Madame de Stael yang berjudul

³⁸*Ibid.*, hlm. 24

*De la litterature cinsideree dans ses rapports avec les institutions sociales*³⁹.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Sehingga dengan kesadaran karya sastra dianggap harus difungsikan sesuai dengan aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek berikut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*) hlm. 332

Hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca membuat hubungan dengan karya sastra tidak dapat dipisahkan. Rene Wellek dan Austin Warren, dalam bukunya *Teori Kesastraan* menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra⁴⁰. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri serta mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya, sedangkan sosiologi pembaca mengkaji pembaca dan pengaruh sosial karya sastra⁴¹. ketiga tipe penelitian sosiologi sastra ini dihadirkan untuk membantu menganalisis karya sastra dalam hal ini novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* yang menjadi objek analisisnya. Namun, peneliti menganggap bahwa penelitian pada tipe kedua lebih tepat untuk menganalisis novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* yang dicurigai memiliki makna tersembunyi dalam menceritakan konflik yang terjadi di daerah Maluku.

Sosiologi karya sastra yang mememasalahkan karya sastra itu sendiri, dan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dan apa yang menjadi tujuannya. Sehingga penelitian kedua inilah yang dianggap sangat cocok dalam mengungkapkan tujuan penulis dalam novelnya yang menceritakan konflik SARA namun menggunakan tema sepak bola di dalamnya. Sastra sebagai cermin masyarakat dianggap menggambarkan keadaan masyarakat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. namun, sampai sejauh mana sastra

⁴⁰ Wiyatmi, *Op. Cit.*, hlm. 10

⁴¹ *Ibid.*, hlm.10

dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian kata “cermin” disini dapat disalah artikan dan kerap kali disalahtafsirkan, yang terutama mendapat perhatian adalah sebagai berikut⁴²:

1. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
2. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
3. *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
4. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Perihal karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat mendapat banyak kecaman dari para ahli yang mengatakan bahwa masyarakat dan karya sastra sulit untuk dihubungkan. Menurut Swingewod dalam buku Sapardi Djoko

⁴²Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Editum, 2010) hlm. 5

Damono mengatakan bahwa karangan semacam itu biasanya tidak ilmiah, pandangan sosiologisnya sangat ketinggalan, dan sering hanya berisi hubungan-hubungan ngawur antara teks sastra dan sejarah sosial⁴³. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wellek dan Warren dalam buku yang sama, yang mengatakan bahwa tidaklah jelas pengertiannya apabila dikatakan bahwa sastra mencerminkan atau mengeksploitasi kehidupan⁴⁴. Keberatan Wellek dan Warren tersebut didasarkan atas anggapan dan kesimpulan bahwa pendekatan sosiologi terhadap sastra bersifat sempit. Bagi para kritikus sastra kegiatan penelitian yang menghubungkan dengan analisis sosiologi sebab para kritikus berpendapat bahwa sosiologi tidak akan mampu menjelaskan aspek-aspek unik yang ada dalam sebuah karya sastra. Padahal sosiologi dapat membantu untuk memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman mengenai penelitian karya sastra belumlah lengkap.

Penelitian sosiologi sastra saat ini telah berkembang cukup pesat. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak saat ini menaruh perhatian kepada dokumenter sastra. landasan yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari zaman saat karya sastra dibuat menjadi alasan bahwa karya sastra memang memiliki keterkaitan dengan masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Daiches dalam buku Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa kritik sosiologi paling bermanfaat apabila diterapkan pada prosa, dan kurang berhasil kalau diterapkan pada puisi lirik⁴⁵. Pendapat Daiches menguatkan bahwa pendekatan Sosiologi memang perlu

⁴³ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 14

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 18

membantu dalam menganalisis karya sastra, namun tidak semua karya sastra. Prosa yang dianggap paling tepat untuk menerapkan pendekatan sosiologi untuk membantu teori sastra dalam meneliti sebuah karya sastra, dalam hal ini novel termasuk ke dalam karya sastra berbentuk prosa. Melakukan penelitian menggunakan sosiologi sastra tentu memiliki syarat tertentu agar mendapatkan hasil maksimal dalam penelitian. Pendekatan sosiologis terhadap sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya asal peneliti tidak melupakan dua hal⁴⁶:

1. Peralatan sastra murni yang dipergunakan pengarang besar untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya.
2. Pengarang itu sendiri, lengkap dengan kesadaran dan tujuannya.

Dari pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra yang dianggap sebagai cerminan masyarakat terkadang menjadi absurd untuk diteliti. Namun hal tersebut bukan berarti karya sastra yang mencerminkan masyarakat tidak dapat diteliti, hal tersebut dapat diteliti dengan melihat realitas yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan pemahaman analisis sosiologi. Atas hal tersebutlah maka penelitian ini tidak hanya meneliti menggunakan teori sastra semata namun untuk memerdalam hasil analisis maka dibantu dengan teori sosiologi Soejono Soekanto untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik SARA yang diceritakan dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS yang berlatar daerah Maluku.

Tipe-tipe sosiologi ini lah yang menjadi landasan dalam penelitian yang menggunakan sosiologi sastra sebagai pisau bedahnya untuk membedah novel

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 20

Jalan Lain Menuju Tulehu karangan Zen R.S agar terlihat sebab-sebab terjadinya konflik SARA. Namun tipe kedua dalam pendekatan sosiologi sastra yaitu sosiologi karya sastra yang digunakan dalam membedah novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S yang dianggap peneliti cocok dalam meneliti dan menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal fungsi sosial sastra Ian Watt membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra yaitu⁴⁷ :

1. Pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
2. Pandangan “seni untuk seni”, yang melihat sastra sebagai penghibur belaka.
3. Pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut⁴⁸:

1. Menganalisis masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
2. Sama dengan diatas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika

⁴⁷ Wiyatmi, *Op.Cit.*, hlm. 40

⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 334

3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis ini lah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Ditilik dari novel *jalan lain menuju tulehu* karya Zen RS dan fokus penelitian ini maka terlihat bahwa penelitian jenis kedua lah yang lebih relevan dibandingkan jenis penelitian lainnya. Pada penelitian yang kedua menempatkan karya sastra menjadi sebuah karya yang aktif dan dinamis, sebab keseluruhan aspek karya sastra benar-benar berperan dalam hal ini. Sehingga tahapan konflik yang terjadi di daerah Maluku pada tahun 1999-2003 akan terlihat jelas.

Sebab-sebab terjadinya konflik SARA yang diceritakan dalam novel menurut Soejono Soekanto yang terdapat dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S sebagai sebuah bentuk karya sastra akan terepresentasi dari kalimat-kalimat yang ditulis oleh pengarang, serta konflik yang dikaji pada novel dalam penelitian ini pun sangat erat kaitannya dengan konflik SARA, sehingga sosiologi sastra sangat kuat untuk menjadi pisau bedah pada penelitian ini. Konflik yang erat berhubungan dengan kelompok masyarakat yang saling bertentangan tentu merupakan sebuah gejala sosial yang perlu di analisis awal mula terjadinya. Dalam hal ini karya sastra yang menceritakan konflik di sebuah daerah Maluku yang benar terjadi tentu perlu di analisis menggunakan teori sosiologi sastra sehingga terlihat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Untuk lebih memperkuat dan memerdalam bab kerangka teori dalam penelitian ini, maka perlu diketahui apa itu pengertian konflik dan apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik.

2.2.1 Hakikat Konflik

Hubungan manusia tidak pernah lepas dari namanya sebuah pertentangan, penindasan, serta permusuhan. Inilah kodrat dalam relasi antar manusia. Namun demikian, nilai dan norma sosial yang berada dalam masyarakat memiliki sifat yang statis, pada tingkat kritis tidak mampu membuka peluang pemecahan masalah pada saat relasi sosial memanas oleh kepentingan perilaku bermusuhan yang terlepas pada prosedur norma dan etika nilai sosial masyarakat. Kekerasan pada gilirannya adalah instrumen atau alat yang paling sering digunakan oleh krisis sosial karena kekerasan merupakan naluri dari sifat manusia apabila merasa terancam atau tertindas maka sifat melawan dan memberontak akan muncul dan terkadang menimbulkan suatu ketegangan sosial. Ketegangan sosial inilah yang akan menyebabkan timbulnya krisis relasi sosial atau yang biasa disebut sebagai konflik sosial.

Indonesia merupakan negara dengan suku bangsa terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis, dimana di Papua saja terdapat 270 suku. Artinya Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan keberagaman suku dan budaya serta menjadi ciri yang melekat pada bangsa Indonesia dimata

dunia. Yang perlu dipahami pada negeri ini adalah adanya fakta *vulnerable society* (masyarakat rentan). Ada tiga ciri mendasar masyarakat rentan⁴⁹:

1. Tingginya tingkat segregasi sosial
2. Rendahnya keterampilan partisipasi politik demokrasi
3. Terisolasi dalam pulau-pulau kecil. Kasus konflik kekerasan pada tahun 1999-2003 di kepulauan Maluku, terkhusus di daerah Tulehu cukup kuat dipengaruhi oleh segregasi sosial dalam kelompok-kelompok etnis keagamaan.

Memahami dunia konflik akan membawa pada gambaran kompleks dan mobilisasi berbagai sumber daya konflik, seperti ideologi, massa, kekerasan, dan militer. Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial politik. Sehingga konflik akan selalu muncul ketika kelompok masyarakat memiliki tujuan tertentu dan saling memaksakan sumber daya yang dimiliki.

Konflik sendiri berasal dari kata kerja Latin *configure* yang berarti saling memukul⁵⁰. Ini mengartikan bahwa konflik terjadi ditandai dengan adanya kontak fisik antara dua belah pihak yang berselisih disebabkan oleh suatu permasalahan. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial dimana orang per-orangan atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang

⁴⁹ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010) hlm. 2

⁵⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> diakses 21/06/2016 jam 23.22

disertai ancaman atau kekerasan⁵¹. Proses sosial yang terjadi pada masyarakat heterogen yang memiliki pendapat dan cara pandang yang berbeda tentu akan menimbulkan konflik. Sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto bahwa pertentangan tersebut akan membawakan hasil ancaman bahkan kekerasan pada satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya.

Sedangkan mengenai konflik, dalam pengertian teoritisnya, Marx menyatakan “*of all instruments of production the greatest force of production is the revolutionary class it self*” (dari semua instrumen-instrumen produksi yang paling besar kekuatan produksi itu adalah kelas revolusioner itu sendiri)⁵². Sehingga dapat dikatakan Marx menganggap bahwa kaum yang memiliki ekonomi tinggi akan menyebabkan kesenjangan sosial terhadap masyarakat berekonomi rendah dan lebih rentan membuat sebuah konflik terjadi akibat tatanan masyarakat yang berbeda, semakin tinggi kesenjangan itu maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya konflik. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa konflik adalah pertentangan baik secara individu ataupun kelompok yang memiliki tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadilah suatu persingunggan sosial.

Konflik sendiri tidak selalu terjadi dalam bentuk kekerasan, bila konflik kekerasan selalu menimbulkan korban jiwa yang terkadang tidak sedikit jumlahnya, seperti konflik yang terjadi di Maluku yang melibatkan kelompok masyarakat Islam dan kelompok masyarakat Kristen itu ditaksir bahwa korban jatuh sebanyak 8000 orang yang meninggal sampai tahun 2001, menurut

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) hlm. 99

⁵² *Op.Cit.* hlm. 37

Aditjondro, jumlah kematian yang besar ini disebabkan oleh banyak kematian yang tidak bisa diperhitungkan dalam data resmi, dan secara total keseluruhan warga Maluku sebanyak 860.000 orang telah mengungsi untuk menghindari konflik⁵³. Ada sebuah konflik yang tidak dalam bentuk kekerasan seperti konflik yang menyelesaikannya dengan melembaga, dialog serta mediasi oleh kedua belah pihak yang bertikai meminimalisir jatuhnya korban akibat konflik. Pihak-pihak yang bertikai lebih memilih menyelesaikan masalah dengan pertemuan sehingga terbentuk kesepakatan damai diantara mereka yang bertikai. Sebab-musabab dari konflik antara lain⁵⁴:

1. Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka
2. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.
3. Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Majikan dan buruh umpamanya mungkin bertentangan karena

⁵³ Eriyanto dkk., *Op. Cit.*, hlm. 5

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 99

yang satu menginginkan upah kerja yang rendah, sedang buruh menginginkan sebaliknya.

4. Perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistim nilai, sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

Sebab-sebab terjadinya konflik seperti yang telah diuraikan diatas merupakan alasan mengapa sebuah konflik bisa terjadi. Seperti halnya yang terjadi di daerah Maluku, konflik yang terjadi tentunya memiliki alasan sampai menjatuhkan korban jiwa yang tidak sedikit. Alasan tersebut tentunya perlu dilakukan sebuah analisis agar tidak terulang kembali kejadian yang serupa.

Konflik yang terjadi di daerah Maluku tentu tidak serta merta terjadi begitu saja. Sebab-sebab terjadinya konflik selain yang telah diuraikan oleh Soerjono Soekanto, tentunya didukung oleh beberapa hal. Hal-hal tersebut terjadi jika didukung dengan kondisi yang memungkinkan konflik tersebut terjadi. Realitas daerah Maluku dan kondisi masyarakatnya dirasakan sebagai salah satu faktor tambahan konflik SARA tersebut terjadi.

Realitas Maluku yang merupakan salah satu kota terpadat di dunia menjadikannya sebagai kota yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam, mulai dari Suku, Agama, Ras, dan Adat yang berbeda. Hal ini dikarenakan banyaknya pendatang dari luar pulau yang memasuki dan berdiam diri di daerah

Maluku. Realitas Maluku sehingga menjadi faktor pembantu penyebab terjadinya konflik SARA, terbagi menjadi empat hal, yaitu⁵⁵:

1. Realitas sosial. Realitas ini menggambarkan ada beberapa masalah sosial di daerah Maluku. Hal unik terjadi di daerah Maluku yaitu adanya pemilahan komunitas penduduk (segresi secara alamiah) berdasarkan agama. Secara umum, pulau Ambon bagian utara yang berhadapan dengan pulau Seram (Maluku Tengah) dihuni dan didominasi oleh masyarakat Islam. Sebaliknya pulau Ambon bagian selatan dihuni dan didominasi oleh masyarakat Kristen.
2. Realitas beragama. Realitas dalam kehidupan beragama, baik yang beragama Islam maupun Kristen, umumnya adalah orang yang taat beragama dan bertaqwa. Ini merupakan hal yang positif dalam kehidupan beragama, namun masyarakat Maluku memiliki sisi negatifnya dalam kehidupan beragama. Umumnya, orang Maluku memandang orang yang tidak seagama dengannya sebagai “orang kafir” dan agama lain dianggap bukanlah agama yang diperkenankan Allah yang disembahnya. Orang Maluku pun tidak mengenal “teologi kerukunan” yaitu teologi yang berpusat pada eksistensi manusia; yang mampu mengatasi teologi yang berorientasi ke dalam (eksklusif) dan melampaui kepentingan kelompok/komunitas agamanya.
3. Realitas budaya. Ciri khas kebudayaan adalah kemampuan manusia memahami kediriannya serta mengimplementasikan semua sistim nilai yang dianutnya dan berusaha mengembangkannya secara positif bersamaan

⁵⁵Jhon Pieris, *Op. Cit*, hlm. 73-93

dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Akulturasi budaya antara budaya lama dan budaya baru menyebabkan gejolak yang disebabkan oleh adanya motif politik dan kekerasan. Strategi politik ini diwujudkan dengan politik adu domba antara rakyat, dan acapkali sentimen agama dipakai sebagai faktor signifikan yang berpotensi besar memicu konflik di dalam masyarakat.

4. Realitas politik. Konflik terjadi acapkali berkorelasi dengan faktor politik. Faktor politik turut serta dalam mewujudkan konflik agar tujuan tertentu yang diinginkan oleh elit politik dapat tercapai. Hubungan yang kuat antara elit politik pusat dengan elit politik daerah untuk mempertahankan rezim penguasa.

Empat realitas tersebut membantu dalam hal menganalisis sebab-sebab terjadinya konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Realitas yang terjadi pada daerah Maluku tentu hanya terjadi pada konflik di daerah tersebut walaupun terjadi konflik serupa di daerah lain. Hal ini membuat penelitian akan terfokus pada sebab-sebab terjadinya konflik SARA hanya di daerah Maluku.

Selain daripada itu, konflik sendiri mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain⁵⁶:

1. Pertentangan pribadi. Tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tak dikembangkan, maka timbul rasa saling membenci. Masing-masing pihak

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 102

berusaha memusnahkan pihak lawannya. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik. Apabila perkelahian dapat dilerai untuk sementara, maka seolah-olah untuk seterusnya kedua-duanya tak mungkin berhadapan muka lagi.

2. Pertentangan rasial. Dalam hal ini pun para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan.
3. Pertentangan antara kelas-kelas sosial. Pada umumnya ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan.
4. Pertentangan politik. Pertentangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan dalam suatu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat.
5. Pertentangan yang bersifat Internasional. Ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara. Mengalah berarti mengurangi kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka di forum Internasional. Tidak jarang pertentangan tersebut menyulut perang antar-negara.

Bila dilihat dari sifatnya, konflik terbagi menjadi dua, yaitu konflik *destruktif*, dan konflik *konstruktif*⁵⁷. Konflik *desktruktif* merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan yang tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi

⁵⁷ Novri Susan, *Op. Cit.*, hlm. 99

bentrokan fisik yang mengakibatkan nyawa dan harta benda. Sedangkan konflik *konstruktif* adalah konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan.

Konflik pun terbagi menjadi dua bila dilihat dari siapa dan ke arah mana konflik tersebut terjadi, yaitu yang pertama dimensi vertikal atau konflik “atas”, yang dimaksud disini adalah konflik antara elit dan rakyat⁵⁸. Elit disini bisa dikatakan para pengambil kebijakan di tingkat pusat (pemerintah), kelompok bisnis, atau aparat militer. Pada dimensi ini terlihat bilamana digunakannya instrumen kekerasan negara, sehingga timbul korban di pihak masyarakat sendiri. Kedua yaitu konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi di kalangan rakyat itu sendiri. Hal ini telah terjadi banyak di Indonesia, contoh dari konflik horizontal adalah konflik antar-agama yang terjadi di daerah Maluku, khususnya antara kelompok agama Islam dan kelompok agama Kristen (Protestan dan Katolik).

Menurut Ralf Dahrendorf ada dua macam tataran konflik. Pertama adalah konflik laten, dimana pertentangan untuk memenuhi kebutuhan tidak terwujud dalam konflik terbuka, dan yang kedua adalah konflik manifest, yaitu jika konflik yang pertama tadi mewujud kedalam pertikaian terbuka⁵⁹. Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik sosial mempunyai sumber struktur, yakni hubungan kekuasaan yang berlaku dalam struktur organisasi sosial. Dengan kata lain, konflik antar kelompok dapat dilihat dari sudut konflik tentang keabsahan

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 99

⁵⁹ Ralf Dahrendorf, dalam bukunya Soerjono Soekanto, *sosiologi ; suatu pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadahal, 1995), hlm. 111

hubungan kekuasaan yang ada namun demikian, dalam interaksi antar masyarakat juga terjadi kesepakatan atau kerjasama yang sering disebut dengan konsesus. Dahrendorf juga mengatakan bahwa masyarakat bersisi ganda, yakni memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama sehingga dalam memperebutkan kekuasaan politik, elit dan kelompok elit akan menghadapi dua kondisi, yakni konflik dan konsensus. Di satu sisi, elit politik akan menghadapi perbedaan, persaingan dan pertentangan dengan elit lainnya, di sisi lain juga memungkinkan terjadinya kerjasama atau konsensus di antara elit politik.

Berbeda halnya dengan Fisher, Fisher mengatakan bahwa konflik adalah bisa terjadi karena hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan⁶⁰. Fisher, dkk menyebutkan ada beberapa alat bantu untuk menganalisis situasi konflik, salah satunya adalah penahapan konflik. Konflik berubah setiap saat, melalui tahap aktivitas, intensitas, ketegangan dan kekerasan yang berbeda, tahapan-tahapan ini adalah :

1. Pra-Konflik: merupakan periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun salah satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadi konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan diantara beberapa pihak dan atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain.

⁶⁰ www.crayonpedia.org/mw/bab_6_konflik_sosial diakses 25/06/2016 pukul 04.50 wib

2. Konfrontasi: pada saat ini konflik mejadi semakin terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya.
3. Krisis: ini merupakan puncak konflik ketika ketegangan dan kekerasan terjadi paling hebat. Dalam konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Komunitas normal diantara kedua pihak kemungkinan putus pernyataan-pernyataan umum cenderung menuduh dan menentang pihak lainnya.
4. Akibat: kedua pihak mungkin setuju bernegosiasi dengan atau tanpa perantara. Satu pihak yang mempunyai otoritas atau pihak ketiga yang lebih berkuasa mungkin akan memaksa kedua pihak untuk menghentikan pertikaian.
5. Pasca-konflik: akhirnya situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah lebih normal diantara kedua pihak. Namun jika isu-isu dan masalah-masalah yang timbul karena sasaran mereka saling bertentangan

Jadi, secara umum ada dua tujuan dasar setiap konflik, yakni mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber. Tujuan konflik untuk mendapatkan sumber-sumber merupakan ciri manusia yang hidup bermasyarakat karena manusia memerlukan sumber-sumber tertentu baik yang bersifat materil-jasmaniah maupun spiritual-rohaniah untuk dapat hidup secara layak dan terhormat dalam masyarakat. Yang ingin diperoleh oleh manusia meliputi hal-hal yang sesuai dengan kehendak bebas dan kepentingannya. Tujuan konflik untuk

mempertahankan sumber-sumber yang selama ini sudah dimiliki juga merupakan kecenderungan hidup manusia. Manusia ingin memelihara sumber-sumber yang menjadi miliknya, dan berupaya mempertahankan dari usaha pihak lain untuk merebut atau mengurangi sumber-sumber tersebut. Yang ingin dipertahankan bukan hanya harga diri, keselamatan hidup, dan keluarganya, tetapi juga wilayah atau daerah tempat tinggal, kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki. Tujuan mempertahankan diri tidak menjadi monopoli manusia saja karena binatang sekalipun memiliki watak untuk berupaya mempertahankan diri.

Dari sekian banyak teori yang telah dikemukakan, teori Soerjono Soekanto yang dianggap paling cocok dalam penelitian untuk melihat sebab-sebab yang terjadi pada konflik dalam novel *jalan lain menuju tulehu* karangan Zen R.S yang menceritakan konflik agama yang terjadi di daerah Maluku. Sehingga akan terlihat apa yang menyebabkan konflik SARA terjadi di daerah Maluku yang dituliskan oleh ZEN R.S dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu*. Namun, perlu diamati terlebih dahulu pengertian dan apa yang dimaksud dengan SARA sebenarnya, sehingga tidak ada salah persepsi dalam penelitian ini.

Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan atau biasa disebut SARA memiliki pengertian yaitu berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Setiap tindakan yang melibatkan kekerasan terhadap sentimental ciri khas golongan, atau identitas diri bisa disebut sebagai suatu tindakan SARA, baik tindakan yang dilakukan perorangan ataupun kelompok. Tindakan yang dilakukan

biasanya mengebiri atau melecehkan kebebasan yang dimiliki tiap individu dan segala hak-hak dasar yang dimiliki manusia.

Pemilahan penduduk dunia berdasarkan peradaban dan agama melahirkan situasi yang berindikasi memicu konflik, dan melahirkan suatu pendekatan “soliteris” terhadap identitas manusia, yaitu pendekatan yang memandang manusia hanya sebagai bagian dari satu kelompok semata⁶¹. Pendekatan soliteris ini membuka jalan bagi lahirnya kesalahpahaman diantara hampir setiap orang di dunia. Kekerasan bisa terjadi akibat tumbuhnya rasa identitas yang diandaikan bersifat kodrati sekaligus tunggal, bahkan terkadang bersifat agresif dan seolah membebani kita dengan tuntutan yang berat (kadang kala menuntut kita bertindak kejam). Sumber utama potensi konflik yang terjadi di dunia kontemporer seperti saat ini adalah adanya praanggapan bahwa orang bisa secara mutlak dikategorikan berdasarkan agama atau budayanya saja. Sehingga konflik yang terjadi akibat SARA terkadang akibat keegoisan salah satu pihak atau berbenturan segelintir individu lalu menyebar bak racun yang menyebabkan konflik besar yang kental akan SARA. SARA dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu⁶²:

1. Individual: merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Termasuk di dalam kategori ini adalah tindakan maupun pernyataan bersifat menyerang, mengintimidasi, melecehkan dan menghina identitas diri maupun golongan.
2. Instutisional: merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh suatu institusi, termasuk Negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau

⁶¹ Sen Amartya, *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas*, (Serpong: Marjin Kiri, 2007) hlm. XXI

⁶² *Ibid.*, hlm. XXI

tidak sengaja telah membuat peraturan diskriminatif dalam struktur organisasi maupun kebijakannya.

3. Kultural: merupakan penyebaran mitos, tradisi dan ide-ide diskriminatif melalui struktur budaya masyarakat.

Diskriminasi yang dirujuk dalam hal ini adalah pelayanan yang tidak adil terhadap individu yang seharusnya memiliki hak yang sama tanpa ada yang harus dibedakan. Diskriminasi ini sering terjadi pada persoalan kekuatan ekonomi dan politik, dimana suatu kelompok berhasil menguasai kekuatan ekonomi atau politik dan tidak bersedia mendistribusikannya kepada kelompok lainnya.

Dalam kasus konflik Maluku yang diceritakan dalam sebuah novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS ini perlu juga dilihat bahwa kategori mana yang masuk diantar kategori SARA yang telah diuraikan sebelumnya. Konflik yang terjadi di daerah Maluku menjadikan agama sebagai landasan utama terjadinya konflik sehingga penggerakkan massa terjadi begitu besar.

Isu-isu agama dipakai dalam perebutan kursi politik di tingkat pemerintah provinsi Maluku ataupun pemerintahan daerah. Menurut Lambang Triyono, perubahan di daerah Maluku terjadi dimulai ketika pemberlakuan Undang-Undang nomor 4 tahun 1975 tentang pemerintahan daerah⁶³. Semua kondisi ini menumpuk menjadi satu serta pemilahan sosial berdasarkan etnis dan keagamaan menyimpan potensi konflik itu sendiri. Hal ini lah yang dianggap peneliti perlu dilakukannya penelitian terhadap konflik SARA yang diceritakan dalam novel

⁶³ Eriyanto dkk., *Op. Cit.*, hlm. 11

jalan lain menuju tulehu karangan Zen R.S yang kenyataannya pernah terjadi pada tahun 1999-2000.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan konflik sosial dan memakai novel sebagai objeknya sudah cukup banyak dilakukan, namun di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta terbatasnya mahasiswa yang meneliti konflik sosial membuat sumber referensi terbatas. Terdapat beberapa penelitian dalam bentuk skripsi yang berbentuk konflik sosial, dengan objek novel. Namun, tiap peneliti memiliki titik pembedahan novel yang berbeda-beda, berikut adalah penelitian yang telah dilakukan :

Penelitian ini dilakukan oleh Sheila Novelia mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008 dengan judul skripsi “Konflik Sosial dalam Novel *Maluku Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini melihat titik relevansi secara vertikal dan horizontal antara novel dengan realita, serta mengungkap konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Elia Safitri Almasz yang berjudul *Analisis Konflik Sosial dalam Novel Raumanen Karya Mariane Kattopo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini sama-sama melakukan analisis menggunakan novel sebagai objeknya, hanya saja peneliti ini tidak menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai pisau bedahnya. Dalam

penelitian ini, peneliti hanya melihat dari aspek teori konflik sosial saja, tidak menggabungkan dengan unsur sastra dalam sosiologi sastra.

Penelitian selanjutnya berjudul *Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Nyali Karya Putu wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti bernama Ngarto Februna, seorang mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini sama-sama melakukan analisis konflik dan menggunakan novel sebagai objeknya. Hanya saja, peneliti tidak hanya meneliti konflik sosial saja, namun juga konflik politik yang terdapat dalam novel tersebut ikut diteliti.

Penelitian terbaru dalam menganalisis sebuah konflik sosial dilakukan pula oleh Charoline Vinche, mahasiswi prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Penelitiannya berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Lampuki Karang Arafat Nur berdasarkan: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian ini pun sama-sama meneliti konflik sosial dan menggunakan novel sebagai objeknya. Menggunakan pisau bedah yang sama yaitu sosiologi sastra sebagai pisau bedahnya membuat penelitian ini tampak serupa. Namun perbedaannya adalah daerah konflik yang diceritakan dalam novel ini berbeda. Penelitian ini meneliti konflik yang terjadi di Aceh yang diceritakan dalam novel.

Melihat hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama namun lebih tepatnya mengembangkan penelitian terdahulu yang belum sempat membedah tahap-tahapan konflik yang terjadi di masyarakat yang pernah dibuat dalam bentuk sebuah karya sastra yaitu novel. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah pada kedalaman membedah novel,

peneliti sebelumnya hanya mengungkap konflik yang terjadi dan bagaimana struktur relevannya terhadap realita, sedangkan penelitian ini lebih dalam melihat tahap-tahapan konflik dalam novel dan lebih terfokus kepada konflik SARA yang terjadi di daerah Maluku. Ada pun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengambil objek sebuah novel dengan tema konflik di Maluku yang berisikan konflik etnis pada tahun 1999-2003. Dengan demikian bahwa tujuan dan hasil penelitian ini pun akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Berpikir

Konflik SARA merupakan suatu pertentangan antar individu ataupun antar kelompok yang mementingkan tujuan pribadi ataupun tujuan kelompoknya demi mencapai suatu tujuan tertentu menggunakan agama sebagai landasannya. Konflik yang terjadi di daerah Maluku pada tahun 1999-2003 di representasikan kembali oleh Zen RS dalam bentuk novel. Konflik yang terjadi antar etnis agama yang diceritakan dalam novel ini termasuk ke dalam konflik SARA yang terjadi di Indonesia selain konflik di daerah Poso, Bugis, dll.

Tidak ada yang diuntungkan dalam kasus konflik yang terjadi, semua konflik akan mengalami kerugian pada dua belah pihak yang bertikai. Tujuan dari konflik menurut Soerjono Sukanto hanyalah untuk dua hal yaitu untuk mempertahankan, dan untuk mempertahankan sumber-sumber yang masing-masing kelompok miliki⁶⁴. Konflik tidak serta merta terjadi begitu saja, ada sebab-sebab atau akar permasalahan mengapa hal tersebut bisa terjadi di tengah kelompok masyarakat atau diantara dua kelompok masyarakat yang berbeda.

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 111

Perbedaan tersebut baik berbeda dalam hal keyakinan ataupun sudut pandang. Hal itu lah yang akan dilihat bahwa apakah dalam novel merepresentasikan konflik secara lengkap sebab-sebab terjadinya konflik yang dibuat oleh Zen R.S dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS ini.

Selain itu, dalam meneliti sebuah karya sastra secara mendalam tidak diperlukan analisis terlebih dahulu unsur pembangun yang membentuk novel tersebut menjadi sebuah karya sastra. Hal tersebut dikarenakan sosiologi karya sastra yang diambil sebagai pisau bedah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik SARA. Sehingga penelitian ini dibantu dengan realitas yang ada di daerah yang menjadi latar cerita dalam novel dan memberikan pemahaman mengenai bahaya laten terjadinya konflik di tengah masyarakat melalui cerita prosa berbentuk novel. Hal ini selaras dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya yang mengatakan bahwa kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk mendidik, dengan menghadirkan masyarakat yang berada di luar karya sastra⁶⁵. Novel tentunya menjadi konsumsi bukan saja orang dewasa, namun dari berbagai kalangan umur. Maka dari itu, perlu analisis yang tepat sehingga novel dapat dijadikan bahan ajar pendidikan yang baik kelak.

Dalam hal menganalisis sebuah novel tentunya sosiologi sastra sebagai penghubung antara karya sastra dengan masyarakat selaku pembacanya menjadi titik terang untuk melihat keterkaitan tersebut. Menggunakan sosiologi karya sastra akan membuat lebih tajam terhadap pembedahan novel ini sehingga

⁶⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 11

interpretasi pembaca dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat dalam novel membawa sebuah paradigma baru terhadap pembacanya. Sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra secara utuh dan menganalisis kutipan-kutipan dalam novel yang mengindikasikan sebab-sebab terjadinya konflik yang dibuat oleh pengarang akan mempertajam hasil penelitian dalam membuat sebuah bahan ajar.

Tragedi konflik SARA tentu saja banyak makna pembelajaran yang bisa diambil namun terkadang unsur-unsur norma sosial yang dilanggar tersembunyi atau mungkin saja terbuka dalam kalimat-kalimat novel. Makna norma sosial yang dilanggar dapat dijadikan paham bahwa norma sosial yang dilanggar tersebut dapat menimbulkan konflik dan keretakan berbangsa dan bernegara yang dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian baik psikis, dan materil yang tidak sedikit. Peneliti berusaha mengungkap semua hal tersebut dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karya Zen RS agar dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di sekolah, sesuai dengan kurikulum 2013 yang menempatkan pembelajaran sastra sebagai bahan ajar pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, apalagi saat ini banyak konflik yang terjadi di tengah masyarakat akibat isu SARA yang terus berhembus dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga siswa perlu diberi pengetahuan terhadap konflik SARA agar dapat dihindari dan di masa yang akan datang tidak akan timbul kembali konflik serupa. Melalui pembelajaran sastra dan bacaan yang menarik akan lebih mudah menyampaikan informasi kepada siswa dan siswa pun akan lebih mudah menyerap pembelajaran yang diberikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik SARA yang terjadi dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S. Sebab-sebab terjadinya konflik terdiri atas empat hal yaitu, perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, serta perubahan sosial, yang dimana perbedaan ini sering kali terjadi pada masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen. Sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya konflik perlu diketahui agar hal yang serupa tidak terjadi kembali di kemudian hari. Pembelajaran bahasa Indonesia tentunya perlu memiliki materi ajar yang berhubungan langsung dengan kejadian nyata sehingga siswa dapat mengambil contoh dari kehidupan nyata.

Tujuan penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan analisis yang berkoherensi antar satu dengan lainnya sehingga bentuk akhir analisis ini adalah terbentuknya bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan penelitian ini tentunya akan membantu dunia pendidikan dalam mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. SARA yang berbeda-beda kerap kali membuat konflik yang menimbulkan banyak korban jiwa, tentunya siswa perlu diberikan pengajaran tentang bahaya bila konflik ini sampai terjadi di masa yang akan datang. Maka dari itu, siswa perlu mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik agar siswa dapat menghindari dan mencegah konflik terjadi.

3.2 Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa isi terhadap karya sastra dalam bentuk novel untuk melihat unsur-unsur intrinstik agar memudahkan menganalisis lebih dalam mengenai sebab-sebab terjadinya konflik menurut Soerjono Soekanto. Hasil yang didapatkan akan dibuat sebuah Rencana Pengajaran Pembelajaran (RPP) untuk menjadi bahan ajar siswa dalam kurikulum 2013. Agar lebih memudahkan, penelitian ini dibantu tabel analisis untuk memasukkan data dan juga diharapkan data yang dibuat lebih akurat.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian keperpustakaan, sehingga tidak terikat oleh tempat untuk melakukan penelitian. Waktu penelitian dilakukan sejak Juni 2016 sampai dengan Juli 2017.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melihat isi karya sastra, untuk lebih memudahkan penelitian ini, peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data. Tabel analisis data ini memuat kutipan sebab-sebab terjadinya konflik SARA dalam novel. Kutipan novel sendiri dibatasi hanya kutipan yang mengandung sebab-sebab terjadinya konflik SARA di dalamnya sehingga penggunaan kutipan yang tidak diperlukan tidak dimasukkan ke dalam tabel analisis. Untuk penelitian ini dibantu tabel kerja sebagai berikut:

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
1						

2						
3						
4						
Dst.						

Keterangan konflik SARA sebagai berikut:

1. Perbedaan antara individu-individu
2. Perbedaan kebudayaan
3. Perbedaan kepentingan
4. Perubahan sosial

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data sebagai berikut :

1. Membaca novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karya Zen RS secara cermat.
2. Menemukan kalimat-kalimat korpus yang berhubungan dengan sebab-sebab terjadinya konflik SARA.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis yang telah dibuat sebelumnya.
4. Melihat implikasi terhadap pembelajaran sastra dengan menghubungkan teori sastra dan pengajaran sastra di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan digunakan pada sekolah tertentu.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Memasukan data yang telah terkumpul ke dalam tabel analisis data.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat korpus yang mengandung sebab-sebab terjadinya konflik SARA.
3. Menganalisis data berdasarkan sebab-sebab terjadinya konflik SARA menurut Soerjono Soekanto
4. Interpretasi data
5. Menyimpulkan hasil penelitian

3.7 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis data yang berisikan informasi sebab-sebab terjadinya konflik menurut Soerjono Soekanto dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S. Konflik Suku, Agama, Ras, dan Adat (SARA) adalah sebuah konflik yang rentan terjadi di tengah masyarakat yang memiliki banyak perbedaan di dalamnya. Masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen dan memiliki banyak perbedaan sangat rentan terjadi konflik ini, salah satu contohnya yaitu konflik Ambon pada tahun 1999-2000 yang banyak menimbulkan korban jiwa.

konflik Ambon ini berasal dari perselisihan yang berdasar pada perbedaan agama yang menyebabkan pecahnya konflik besar yang terjadi dalam sejarah Negara Indonesia. Konflik ini pun memiliki sebab-sebab terjadinya konflik menurut Soerjono Soekanto yang terdiri atas empat hal, yaitu: perbedaan antar individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Maka, untuk menghindari hal serupa terjadi maka perlu analisis sebab-sebab terjadinya konflik tersebut.

1. Perbedaan antara individu-individu, perbedaan ini setiap individu memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda sehingga memungkinkan melahirkan bentrokan antara mereka. Contohnya adalah perbedaan agama antara individu satu dengan lainnya.
2. Perbedaan kebudayaan yaitu perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia. Perbedaan ini kerap kali memiliki provokator dalam kelompoknya untuk mempengaruhi pemikiran anggota kelompok lainnya.
3. Perbedaan kepentingan yaitu perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Majikan dan buruh umpamanya mungkin bertentangan karena yang satu menginginkan upah kerja yang rendah, sedang buruh menginginkan sebaliknya. Pertentangan ini sering terjadi karena ego dari salah satu tokoh yang disegani pada suatu daerah atau kelompok sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan.
4. Perubahan sosial yaitu perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang

berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistim nilai, sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur. Contohnya, perubahan ekonomi di masyarakat atau kebijakan-kebijakan pemerintah yang membuat masyarakat merasa tertekan sehingga mengubah pola pandang dan tatanan masyarakat sehingga timbul kecemburuan antarindividu atau antarkelompok dan menyebabkan pecahnya konflik di tengah masyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian terhadap novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Berupa deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, interpretasi data penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS

Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* adalah sebuah karangan dari seorang pemuda bernama Zen R.S. Kehidupan menulis Zen R.S dimulai dengan kegiatannya menjadi seorang pegiat pers mahasiswa, dunia kepenulisan lalu menjadi pekerjaan utamanya. Novel inipun merupakan debutnya sebagai seorang penulis, sebelumnya Zen R.S pernah menerbitkan himpunan prosa berjudul *Traffic Blues: saat hujan deras dan jalanan mulai tergantung*. Novel inipun berangkat dari sebuah film Indonesia terkenal yang berjudul *Cahaya dari Timur*.

Novel ini ditulis dengan melakukan perjalanan sesungguhnya untuk mencari bahan tulisan. Hal tersebut dengan ditandai adanya lembar ucapan terima kasih kepada seseorang bernama Sani Tawainella yang menjadi pemandu dan teman diskusi penulis sehingga ada beberapa kehidupan nyata yang dicangkok dalam novel ini. Novel berjumlah 300 halaman ini diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka pada tahun 2014 (Cetakan ke-1).

Novel ini menceritakan mengenai perjalanan seorang wartawan bernama Gentur yang ditugaskan untuk mengamati dan menulis *feature* mengenai konflik yang terjadi di daerah Maluku pada tahun 1999-2000. Masalah demi masalah

ditemui tokoh Gentur yang diceritakan oleh penulis dalam kegiatannya menulis *feature*, namun akibat masalah itu banyak tokoh-tokoh dalam cerita lainnya yang ditemui Gentur. Bahkan nyawanya terselamatkan akibat perkenalan dengan tokoh-tokoh tersebut, seperti Salim, Frans, dll. Hal-hal unik pun ikut dimasukkan ke dalam cerita novel ini, seperti sepakbola yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari konflik yang sedang terjadi di daerahnya. Lalu permasalahan keluarga akibat ekonomi yang akhirnya memaksa untuk ikut terlibat dalam konflik, dan tanpa disadari tokoh utama cerita inipun ikut masuk ke dalam konflik yang sebenarnya ingin ia hindari.

Bahasa daerah Maluku yang ikut dimasukkan ke dalam novel inipun membuat novel ini menjadi dialog yang realistis yang dibuat oleh pengarang. *Cover* buku yang dibuat sebuah ilustrasi sepakbola membuat pembaca menganggap bahwa novel ini merupakan novel bertemakan olahraga. Namun, ternyata cerita dalam novel ini cenderung mengarah kepada kondisi konflik yang terjadi di daerah Maluku diduga konflik SARA dan bagaimana sepakbola menjadi pengalih perhatian konflik tersebut. Fanatisme terhadap sepakbola dan fanatisme agama pun menjadi sebuah tragedi yang mengakibatkan konflik besar terjadi kembali.

Tokoh-tokoh dalam novel ini pun diakui pengarang sebagai fiktif belaka namun ada beberapa bagian yang dicangkok dari kehidupan sebenarnya. Seperti halnya Said yang menjadi teman yang memberikan tumpangan menginap Gentur selama tinggal di daerah Tulehu sebuah negeri Islam di daerah Maluku, Frans yang merupakan kawan sesama wartawan yang pertama kali menemui Gentur saat

menginjakkan kakinya di tanah Maluku, serta Dudi yang merupakan teman Frans sesama wartawan RBM, serta Salim anak yang memiliki bakat bermain sepakbola yang menjadi korban konflik SARA ini. Sehingga novel ini menjadi novel yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata dan menjadi seperti sebuah catatan konflik yang dibuat seperti konflik SARA di daerah Maluku. Dengan kata lain, novel ini menggambarkan mengenai konflik yang terjadi di daerah Maluku pada tahun 1999-2000, dengan ciri khas sebuah novel yang ringan untuk dibaca.

4.2 Analisis Data Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS

Analisis data sebab-sebab terjadinya konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS, meliputi analisis data perberdaan antara individu-individu, analisis data perbedaan kebudayaan, analisis data perbedaan kepentingan, serta analisis data perubahan sosial.

4.2.1 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perbedaan Antara Individu-Individu

Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS yang menceritakan konflik SARA disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah adanya perbedaan antarindividu masyarakat Maluku. Perbedaan disini ialah berbeda agama mayoritas yang berada disana, yaitu agama Islam dan Kristen. Kutipan berikut dapat menggambarkan tentang perbedaan agama antarindividu di daerah Maluku.

....Akan tetapi, Gentur melewati satu hal penting: KM “Dobonsolo” saat itu identik dengan kapal penumpang untuk **orang-orang kristen**. (hlm. 10)

....“Saya sudah dua kali melihat orang dilempar ke laut hidup-hidup. Yang paling saya ingat ialah seorang Haji yang naik dari Surabaya. **Pak Haji itu ditusuk kemaluannya**. Dia mengerang-ngerang kesakitan dan meminta ampun. Dia masih hidup saat dilempar ke laut lepas,” ujar Syamsul. (hlm. 14)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Gentur salah menaiki kapal yang berangkat dari Jakarta ke Maluku. Perbedaan antarindividu ini membuat masing-masing kelompok memiliki wilayahnya masing-masing, dan dilarang anggota kelompok lawannya untuk memasuki wilayah tersebut. Apabila memasuki, maka nyawa menjadi taruhannya. Hal tersebut, tak diketahui Gentur yang merupakan seorang pendatang sehingga nyawa Gentur menjadi terancam.

Realitas daerah Maluku yang merupakan daerah rawan terjadinya konflik dikarenakan telah terjadinya segregasi masyarakat yang tanpa disadari telah mengelompokkan masyarakat pada suatu daerah tertentu. Pelanggaran akan daerah tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik akibat memasuki daerah yang dikuasai oleh kelompok lawannya. Hal tersebut membuktikan bahwa penyebab konflik dapat dipicu dengan kesalahan yang tak disadari oleh pelakunya.

Kutipan selanjutnya menegaskan kutipan sebelumnya bahwa tindakan yang dilakukan di tengah konflik menjadikan manusia lebih kejam. Agama menjadi identitas utama dan menjadi alasan untuk melakukan sesuatu tindakan akibat perbedaan yang dirasakan oleh individu masing-masing. Seorang yang beragama Islam yang salah menaiki kapal menjadi korban akibat perbedaan tersebut.

Pandangan yang berbeda dan menganggap bahwa agamanya yang paling benar menyebabkan keberagaman menjadi tak berharga dan menimbulkan konflik akibat perbedaan antarindividu yang tak disikapi dengan baik.

Jika titik merah, berarti itu tempat-tempat yang rawan bagi orang Islam; Jika titik putih, berarti itu tempat-tempat yang rawan bagi orang Kristen. (hlm. 35)

Dalam kutipan di atas, diperkuat kembali bahwa perbedaan antarindividu membuat sebuah kelompok menguasai dan menandakan bahwa daerah tertentu menjadi daerah kekuasaannya. Akibat dari hal itu, orang awam yang tak terlibat dalam konflik perlu membuat sebuah peta penanda untuk menandai daerah mana yang berbahaya bagi dirinya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari daerah konflik antara dua kelompok yang berbeda.

Segresi masyarakat antara kelompok masyarakat beragama Islam dan kelompok masyarakat beragama Kristen membuat konflik semakin memuncak. Puncak konflik dengan menguasai satu daerah demi satu daerah membuat suatu kelompok dapat menekan kelompok lawannya. Akibat ingin menguasai itu maka terjadi penyerangan kepada daerah kekuasaan lawannya untuk menguasai daerah tersebut dengan didasari perbedaan yang dirasakan oleh individu masing-masing.

“Tapi, dorang, Tulehu dan Liang, minggu lalu serang Waai. Tahan diri bagaimana?” (hlm. 41)

Pada kutipan di atas, kembali dijelaskan bahwa perbedaan antarindividu menjadikan alasan seseorang terlibat dalam sebuah konflik. Perbedaan pendirian masing-masing individu untuk ikut ke dalam konflik berbeda-beda. Salah satunya

dalam kutipan ini, tokoh tersebut memiliki dendam akibat penyerangan yang dilakukan oleh kelompok lawannya.

Alasan yang berbeda dimiliki oleh tiap anggota yang sama untuk membenci dan menyerang kelompok lawannya. Pemahaman agama yang cinta damai telah pudar oleh dendam atas tindakan yang menyakiti hati yang dilakukan oleh kelompok lawannya.

“Ambon seng pung urusan deng Italia. **Ose tak suka Belanda lai? Tulehu seng orang Maluku toh?** (hlm. 45)

Pada kutipan di atas, menegaskan bahwa perbedaan antarindividu atas dasar pendirian dan perasaan yang berbeda menyebabkan terjadinya konflik. Bahkan hal kecil seperti tim bola yang berbeda dijadikan alasan untuk membenci seseorang yang berbeda. Daerah Maluku yang pernah ditinggali oleh tentara Belanda saat masa penjajahan menyebabkan banyaknya masyarakat Maluku yang memiliki darah keturunan Belanda. Hal tersebut lah yang menyebabkan masyarakat Maluku sangat menggemari bola dan mendukung timnas Belanda.

Masyarakat Maluku yang tak mendukung Belanda dianggap bukan orang Maluku. Ditambah perbedaan agama antara dua orang pada kutipan di atas menyebabkan konflik terjadi.

“Seng perlu. **Baku hantam nanti kalau dekat-dekat deng musuh.**” (hlm. 53)

Kutipan di atas melanjutkan kutipan sebelumnya bahwa perbedaan antarindividu yang dirasakan menyebabkan konflik dengan mudah dapat terjadi. Berdekatan dengan orang yang dibenci yang dirasakan berbeda menjadikannya

musuh dan mengakibatkan konflik kekerasan terjadi antara dua individu tersebut. Individu yang dianggap anggota musuhnya dibenci ketika pertama kali bertemu bahkan sebelum berkenalan. Duduk berdekatan pun akan membuat konflik terjadi apabila kebencian sudah mencapai batasnya.

Keduanya, juga **tiga orang Tulehu lainnya, adalah sosok yang sama**, semacam kesatuan yang bulat, utuh, dan tanpa retakan. (hlm. 68)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa perbedaan antarindividu menyebabkan pandangan terhadap individu lainnya sama. Musuh dipandang sebagai musuh apapun keadaannya tak mengubah pandangan tersebut. Individu yang membenci individu lainnya akibat agama akan membenci individu lainnya akibat agama yang diyakininya sama dengan individu yang dibencinya.

Hal tersebut menjadi salah satu penyebab konflik semakin memuncak. Pandangan terhadap lawannya yang dianggap berbeda dengannya menjadikan tindakan untuk menyerang dan memusnahkan lawannya terjadi dimanapun dan kapanpun. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tiga orang Tulehu dipandang sebagai kesatuan yang sama yaitu musuh yang perlu dibunuh.

Gentur, dia mencengkeram tangan si pendakwa. “maaf kaka tolong dilepas!”
“**Ose siapa?**” sentak Jacob. (hlm. 93)

Kutipan di atas menegaskan bahwa perbedaan yang tampak seperti perbedaan kulit dan wajahpun dapat menyebabkan konflik kekerasan terjadi. Perbedaan bentuk fisik yang terlihat secara langsung menyebabkan konflik lebih mudah terpicu dibandingkan dengan suatu hal yang tak terlihat seperti agama.

Kutipan data di atas membuktikan secara spontan tokoh Jacob bertanya “Ose siapa?” untuk mencari tahu lawan bicaranya musuh atau teman.

Salah seorang aktivis RBM, nama panggilannya Gandong, **pernah dipukuli saat salat di masjid al-Fatah** karena tuduhan itu. (hlm. 97)

Perbedaan akibat pendirian yang berbeda dapat menyebabkan konflik bahkan konflik yang melibakan dua individu yang beragama sama. Konflik antara dua individu yang beragama sama jarang terjadi dalam konflik SARA. Namun hal tersebut bukan tidak mungkin terjadi ketika salah satu individu menganggap bahwa individu lainnya adalah seorang pengkhianat kelompoknya.

Kutipan di atas menunjukkan hal tersebut, ketika kelompok RBM dituduh sebagai kelompok yang membantu kelompok Kristen, maka anggota RBM yang beragama Islam dianggap sebagai pengkhianat. Walaupun informasi tersebut belum jelas pastinya, karena dalam suasana konflik maka temperamental akan memuncak. Kecenderungan emosi yang tak stabil membuat informasi yang mengandung kebencian menjadi landasan untuk menyerang bahkan kepada temannya sekalipun.

Baku pukul pun tak terhindarkan walau tidak berlangsung lama.
“Kalau bukan Kristen kau pasti komunis.”
 (hlm.117)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antarindividu dapat menyebabkan sebuah konflik terjadi. Lingkungan konflik mengubah emosi individu tersebut sehingga kekerasan dapat dengan mudah terjadi ketika ada suatu perbedaan yang terjadi. Realitas sosial yang mengatakan bahwa masyarakat Islam daerah Maluku yang memiliki kecenderungan mementingkan usaha dibandingkan

dengan pendidikan membuat pengetahuan mengenai seseorang yang berbeda dengannya dianggap sebagai kesalahan.

Tuduhan bahwa dia sedang memutar lagu gereja taksepenuhnya salah. Insiden itu hanya suatu penanda bahwa **ada dua dunia yang satu sama lain sedang saling memungguni**, saling menjaga jarak, saling mencoba merumuskan yang lain secara sederhana dan pukul rata. (hlm.154)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada dua dunia yang berbeda namun berada pada satu tempat dan saling membelakangi satusama lainnya. Hal tersebut membuat dua perbedaan ini saling tak melihat satu dengan lainnya dan menyebabkan konflik terjadi. Perbedaan antarindividu khususnya perbedaan agama, membuat agama satu dengan lainnya dijadikan alasan untuk saling membenci dan membenarkan agama yang dipercayainya.

Kegiatan yang menandakan bahwa individu tersebut adalah anggota kelompok lawannya membuat konflik terjadi. Memutar musik seperti lagu gereja dalam lingkungan masyarakat Islam menjadi berbahaya ketika konflik SARA sedang terjadi pada lingkungan tersebut. Hal kecil yang dianggap berbeda akan dijadikan alasan ketika kebencian sudah tumbuh didalam masyarakat yang terlibat konflik.

Bermula dari perkelahian karyawan perusahaan kayu yang kebetulan berbeda agama, satu Kristen dan satu Muslim, konflik berkembang. Penduduk Kristen dipukul mundur dari kota Namlea. (hlm. 173)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa awal mula terjadinya konflik merupakan hal yang sepele. Perkelahian yang terjadi antara dua individu yang kebetulan berbeda agama membuat konflik SARA terjadi dikarenakan perasaan benci yang dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan yang kecilpun bila disikapi

dengan tidak baik maka akan menimbulkan konflik yang merugikan banyak pihak bahkan sampai jatuhnya korban jiwa.

Dia mengeluhkan pukul rata bahwa semua **Kristen pasti pro-RMS/Belanda dan semua Muslim sudah pasti pro-NKRI**. (hlm. 178)

Kutipan di atas menunjukkan Pendapat bahwa Kristen pasti pro-RMS dan Islam pasti pro-NKRI membuat kebencian antarindividu membabi buta dan memusnahkan siapa saja yang berbeda agama dengannya. Pendapat yang berbeda setiap individu menyebabkan konflik terutama di daerah Maluku yang merupakan daerah konflik SARA sehingga alasan kebencian dibuat bertambah. Dari awal mula hanya perbedaan agama, bertambah menjadi anggapan bahwa kelompok Kristen merupakan kelompok yang mendukung pemberontak NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hal ini yang membuat bahwa perbedaan pendapat antarindividu menjadi salahsatu penyebab terjadinya konflik SARA di daerah Maluku.

Hidup tak patut diringkus hanya menjadi sekadar “kita dan mereka”, **“Islam dan Kristen”**, “Salam dan Sarani”, “Indonesia dan Belanda”, “Jakarta dan Maluku”, “pusat dan daerah”, “hidup atau mati”. **Itu penyederhanaan yang kelewatan**. (hlm.225)

Penyederhanaan akan sesuatu hal yang sebenarnya luas membuat beberapa hal baik terlewatkan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan agama yang disederhanakan menyebabkan perbedaan dipandang sebagai sebuah kesalahan dan konflik menjadi suatu cara untuk menjadikan hal tersebut sama dan tidak salah. Masyarakat daerah Maluku yang berpendapat hanya ada agama Islam dan Kristen dan membenarkan pihaknya masing-masing membuat konflik terjadi.

Masyarakat Maluku yang memiliki pandangan bahwa individu yang tidak seagama dengannya adalah seorang kafir dan agama lain bukanlah agama yang diperkenankan tuhannya untuk disembah. Hal tersebut membuat konflik tak dapat dihindari apabila pemahaman akan perbedaan tersebut tak diluruskan dan diperbaiki.

Gentur sempat **mendengar cerita bagaimana seorang Kristen nyaris dihabisi karena gagal menyanyikan “Maju Laskar Kristus”** dalam sebuah razia di sekitar Halong (hlm. 232)

Kutipan di atas menegaskan bahwa penyederhanaan akan suatu hal dapat berdampak kepada setiap orang dalam lingkungan konflik. seseorang yang beragama sama dapat dibunuh karena gagal menunjukkan identitasnya dengan gagal menyanyikan lagu kelompoknya. Sehingga, individu tersebut dianggap sebagai seorang pengkhianat. Agama seseorang dipaksa harus tampak untuk mengidentifikasi apakah individu tersebut musuh atau bukan, bila hal tersebut tak bisa ditunjukkan walaupun sebenarnya individu tersebut sama dengan agama kelompoknya akan dibunuh karena tidak bisa menunjukkan tanda agamanya.

Iman dipaksa untuk tampil secara tembus pandang. Tak boleh ada rahasia, misteri, dan enigma pada iman di tengah konflik. (hlm.232)

Kutipan di atas, kembali menjelaskan bahwa iman agama seorang individu harus terlihat jelas dalam konflik agar nyawa individu tersebut tidak terancam. Hal tersebut menjadi rentan terjadinya pembunuhan ketika seorang individu tidak dapat menunjukkan agamanya bahkan dengan temannya sesama anggota kelompok, apabila itu terjadi maka tanda pengkhianat lah yang akan diberikan kepada dirinya. Ciri khas masyarakat Maluku yang taat beragama dan bertaqwa

menjadi alasan masing-masing kelompok untuk meminta seseorang menunjukkan tanda agama yang dianutnya. Seperti halnya kelompok Kristen meminta untuk menyanyikan lagu agamanya, atau kelompok Islam untuk membacakan ayat dari kitab sucinya.

Pertanyaan terpenting dan yang paling utama akan segera diajukan. Benar, sejurus kemudian, orang yang sama bertanya: **“Ose pung agama apa?”** (hlm.279)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam lingkungan konflik SARA pertanyaan utama saat bertemu dengan seseorang yaitu mengenai agama apa yang dianutnya. Sebelum terjadinya konflik kekerasan antara dua individu yang baru bertemu, maka pertanyaan tersebut akan ditanyakan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa individu tersebut apakah teman atau musuhnya. Perbedaan agama antarindividu yang terlihat menjadi landasan utama penyebab terjadinya konflik. Maka pertanyaan tersebut sangat sering keluar ketika dua individu yang tak saling mengenal bertemu dan berbicara untuk pertama kalinya. Jawaban dari pertanyaan itu lah yang menentukan apakah akan terjadi konflik kekerasan atau tidak.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka dapat kita pahami bahwa perbedaan antarindividu menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik SARA di daerah Maluku. Perbedaan agama antarindividu menjadi salah satu penyebab seseorang membenci dan melakukan tindakan penyerangan kepada seseorang yang berbeda agama dengannya. Sistem adat yang ada di daerah Maluku pun tak dapat mencegah masyarakat adatnya untuk tidak terlibat dalam konflik SARA ini.

Konflik akan terjadi ketika ditemui dua individu yang memiliki perbedaan agama walaupun individu tersebut belum mengenal satu sama lainnya.

4.2..2 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perbedaan Kebudayaan

Selain perbedaan antarindividu yang menjadi sebab-sebab terjadinya konflik SARA. Adapula perbedaan kebudayaan yang diceritakan dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Yang menjadi penyebab terjadinya konflik SARA di daerah Maluku. Kutipan berikut dapat menggambarkan perbedaan kebudayaan yang terjadi dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS.

..Kedatangan Gentur di Ambon disambut **bunyi serentetan tembakan..** (hlm. 5)

...Dari kejauhan, **terlihat asap membumbung ke udara**, sebelum meliuk dan lantas memiuh serta memencar oleh tiupan angin yang datang dari arah teluk. (hlm. 5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan kebudayaan individu yang hidup pada lingkungan damai lalu pergi ke lingkungan konflik akan merasakan sesuatu hal yang berbeda. Pada kutipan ini tokoh Gentur tak biasanya mendengar bunyi tembakan yang sebelumnya hanya dia dengar di televisi. Perbedaan kebudayaan ini dapat menyebabkan seorang individu berubah pola pikirnya serta kepribadian yang berubah.

Kendati berusaha keras untuk tidur, Gentur tetap saja terjaga. **Suara rentetan senjata dan dentuman** masih terdengar sambung-menyambung. (hlm. 17)

Budaya yang tak pernah dirasakan sebelumnya dapat membuat seseorang terganggu dan memiliki kepribadian yang berubah akibat dari lingkungan konflik tersebut. Pada kutipan di atas terlihat bahwa Gentur tak bisa tidur tenang seperti

biasanya karena suara senjata yang tak pernah dia dengar sebelumnya. Perbedaan kebudayaan seperti ini membuat seorang individu berindikasi untuk turut campur dalam konflik.

Dudi melanjutkan: “Terus terang saja, **konflik ini terlampau menyita waktu, tenaga emosi, harta, dan nyawa.** (hlm. 23)

Perbedaan kebudayaan akan menyebabkan konflik yang berkepanjangan ketika konflik dirasakan oleh seorang individu merasa tersiksa di dalamnya. Kehidupan damai sebelumnya berubah ketika konflik terjadi, perbedaan kebudayaan ini akan menyebabkan individu untuk ikut serta dalam kelompoknya untuk menyerang kelompok lawannya. Perbedaan kebudayaan ini menjadi penyebab konflik terjadi semakin panjang karena masing-masing individu merasakan adanya kebudayaan yang berbeda yang dimiliki oleh tiap individu atau kelompok.

Gentur sempat nekat menembus jam malam. Dia harus segera mengirimkan feature. Akan tetapi, di tengah jalan mereka diadang sekelompok orang yang menjaga jalan dan merintanginya dengan bangku yang berjejer. (hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan kebudayaan yang tak disadari saat kebudayaan yang dia tempati kini telah berubah dapat menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Tokoh Gentur yang biasa tinggal di lingkungan damai melakukan tindakan yang tak seharusnya dia lakukan dalam lingkungan konflik. Jam malam yang diterapkan oleh petugas keamanan untuk menghindari masyarakat keluar di malam hari agar konflik tidak terjadi karena Konflik cenderung terjadi saat malam hari.

Tindakan Gentur untuk melanggar aturan jam malam tersebut menyebabkan Gentur dihadang oleh sekelompok orang yang mengancam nyawanya. Tindakan seperti ini dapat memicu terjadinya konflik dikarenakan tindakan yang semena-mena dilakukan oleh individu yang tak menyadari bahwa adanya perbedaan kebudayaan yang sedang terjadi. Maka dari itu, hal yang merupakan tindakan semena-mena tanpa menyadari adanya perbedaan kebudayaan seperti tindakan yang dilakukan Gentur pada kutipan di atas menjadi penyebab terjadinya konflik antara Gentur dengan kelompok yang menghadangnya.

Tinggal di kota Ambon, apalagi menetap di salah satu gang di kampung Mardika, salah satu titik didih konflik Maluku, membuat **Jacob sangat dekat dengan suasana perang.** (hlm. 53-54)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasana lingkungan konflik akan memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Jacob yang tinggal dalam lingkungan konflik membuat Jacob menjadi tak asing lagi dengan konflik. Hal tersebut membuat Jacob menjadi pribadi yang emosional dan turut campur dalam konflik SARA. Realitas sosial yang menjelaskan bahwa titik puncak konflik terbagi di beberapa daerah, salah satunya adalah tempat tinggal Jacob membuat Jacob dekat dengan kehidupan konflik. Akhirnya, tindakan yang dilakukan Jacob pun akan menjadi seseorang yang memicu terjadinya konflik dimanapun ia berada. Pendapat bahwa kebudayaan yang berbeda.

Melihat pucuk gereja itu, Gentur sadar ini salah satu titik yang dikuasai oleh kelompok kristen. (hlm. 60)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa perbedaan pola pikir telah terjadi dalam pikiran Gentur. Melihat tanda gereja pada sebuah gedung biasanya seseorang akan menganggap hal tersebut adalah tanda tempat ibadah umat Kristen, namun berbeda saat lingkungan konflik tanda tersebut menjadi tanda daerah kekuasaan kelompok Kristen. Segresi masyarakat yang terjadi menjadikan suatu daerah hanya memiliki tempat ibadah untuk satu agama. Hal tersebut menjadikan tempat ibadah sebagai tanda kelompok mana yang berkuasa pada daerah tersebut. Maka dari itu, kebudayaan seperti itu lah yang menyebabkan apabila penyerangan terjadi maka yang dituju awal penghancuran adalah tempat ibadah.

“Ose dari mana?” tanya lelaki berkopiiah itu. Belum sempat Gentur menjawab, orang yang sama memberondongnya dengan serangkaian pertanyaan: **“Ose Salam atau Sarani ‘e? Ose su tahu Tulehu negeri Islam? Kenapa ose putarlagu gereja ‘e?** Malam-malam jua putar lagu gereja. (hlm. 151)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa dampak dari perbedaan kebudayaan yang dirasakan oleh masing-masing Individu membuat konflik dapat terjadi. Perbedaan kebudayaan kelompok Islam dan Kristen yang berbeda tentu menjadi penanda bahwa kebudayaan salah satu kelompok tak boleh dilakukan di lingkungan kelompok lawannya. Seperti halnya kutipan di atas yang menunjukkan Gentur sedang memutar lagu yang dianggap sebagian orang merupakan lagu gereja dalam daerah kelompok Islam. Hal tersebut menyebabkan Gentur dipertanyakan agama apa yang diyakininya, dan menyebabkan konflik dapat terjadi.

Realitas beragama yang mengatakan bahwa masyarakat Maluku merupakan individu yang taat dalam beragama dan bertaqwa sehingga hal kecil seperti lagu

gereja akan segera diketahui oleh masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan lagu gereja yang memiliki nada berbeda dengan lagu-lagu biasanya. Kebudayaan yang berbeda seperti ini dapat menyebabkan terjadinya konflik yang mengancam nyawa Gentur walaupun tak ada niat Gentur memutar lagu yang mirip dengan lagu gereja.

Maka dari itu, berdasarkan kutipan-kutipan di atas perbedaan kebudayaan dapat menjadi salah satu penyebab konflik terjadi. Kebudayaan yang berbeda seperti halnya lagu, tindakan, dan kepribadian setiap individu dalam kelompoknya masing-masing membuat konflik terjadi begitu mudah saat individu menemukan perbedaan tersebut ada pada seseorang yang ia temui. Segresi masyarakat membuat kebudayaan kelompok Islam dan kelompok Kristen tentu berbeda, kelompok Islam yang cenderung mengutamakan berdagang dan kelompok Kristen yang cenderung mengutamakan pendidikan membuat adanya pandangan negatif setiap kelompok kepada kelompok lainnya.

Stigma atau pandangan tentang kebudayaan yang berbeda antara dua kelompok yang sedang bertikai membuat intensitas konflik semakin tinggi. Budaya lokal yang masih dipertahankan oleh kelompok Islam sehingga budaya lokal masih bertahan tak tercampuri dengan budaya Barat, namun sebaliknya terjadi di kelompok Kristen pengaruh budaya Barat sangat besar pengaruhnya. Maka dari itu, terdapat stigma tentang orang Kristen yang diidentikkan dengan penjajah atau Kristen identik dengan Barat. Hal tersebut lah yang membuat perbedaan kebudayaan menjadi salah satu penyebab konflik SARA di daerah Maluku.

4.2..3 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Kutipan-kutipan di bawah ini dapat menggambarkan perbedaan kepentingan masing-masing kelompok yang memicu terjadinya konflik SARA.

...Sampai kemudian seseorang menarik tangannya sembari berkata, “Hei, cepat! Tak ada waktu. **Kau masih di zona bahaya!**” (hlm. 7)

...“Kau beruntung. **TNI-AL sedang bersiaga di setiap sudut dermaga.** Mereka akan merazia kontainer di dek bawah yang isunya dipenuhi senjata api dan amunisi. Kalau tidak...”

Frans tak melanjutkan kata-katanya karena dia sudah sibuk mengendalikan sepeda motor yang melaju dengan tergesa-gesa. (hlm. 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan kepentingan tiap kelompok dalam lingkungan konflik baik itu kelompok Islam, kelompok Kristen, ataupun aparat keamanan. Pada kutipan ini Frans memiliki kepentingan untuk menyelamatkan Gentur untuk menghindari bahaya yang mengancamnya dengan memanfaatkan kepentingan TNI untuk merazia kapal yang dicurigai membawa pasokan senjata dan amunisi. Perbedaan kepentingan antara Frans dan pihak TNI bisa dikatakan saling menguntungkan namun di sisi lain dapat memicu konflik antara Frans dengan kelompok yang mengancam nyawa Gentur ataupun pihak TNI dengan kelompok yang ingin membawa pasokan senjata. Pada lingkungan konflik masing-masing kelompok memiliki kepentingan masing-masing untuk memenuhi tujuannya walaupun hal tersebut harus dilakukan dengan mengancam nyawa seseorang atau kelompok lawannya.

....Pembedaan mana kapal untuk muslim dan mana untuk kristen makin tak terbendung setelah anak **seorangcendekiawan yang mengajar di salah satu kampus di Ambon di bunuh** di atas KM “Bukit Siguntang” pada 25 Agustus 1999 dalam perjalanan dari Ambon menuju Makassar. (hlm. 10)

.... “Masih sore, **Magrib** masih jauh, kenapa sudah gelap begini?” kata Gentur kepada lawan bicara yang baru dia kenal. (hlm. 11)

....“*Ose Salam-kah?*” tanya salah seorang dari mereka. “salam?” Gentur balik bertanya.

“Muslim maksudnya.” (hlm.11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pembunuhan dilakukan baik oleh individu ataupun kelompok berdasarkan kepentingan berbeda yang dimiliki tiap kelompoknya. Pembedaan kapal yang dikuasai oleh kelompok Islam maupun kelompok Kristen disebabkan oleh kepentingan kelompok yang ingin menguasai dan menekan kelompok lawannya. Tindakan menyerang baik itu individu atau kelompok memicu pembalasan dendam oleh kelompok yang telah diserang dan akhirnya menimbulkan konflik.

Perbedaan kepentingan yang dimiliki tiap kelompoknya memicu pengkotak-kotakkan terhadap setiap individu bahkan kepada individu yang pertama kali dia temui. Seperti kutipan di atas yang dikatakan oleh lawan bicara Gentur langsung menanyakan agama apa yang diyakini Gentur ketika Gentur mengatakan kata “magrib”. Kata “magrib” yang menunjukkan waktu ibadah umat Islam menjadikan penanda bahwa Gentur merupakan seorang muslim. Namun kapal yang dinaiki Gentur saat itu adalah kapal yang dikuasai oleh kelompok Kristen sehingga nyawa Gentur terancam. Pada kutipan inipun tergambar bahwa

pembunuhan dilakukan oleh kelompok Islam kepada seorang individu beragama Kristen akibat konflik yang sedang terjadi.

....Seseorang masuk dengan tergopoh-gopoh. “**Asrama Brimob diserang!** Asrama Brimob diserang! Habis sudah!” (hlm. 17)

“Asrama yang di Tantai?” tanya Frans. (hlm. 17)

....“**Laskar menyerang Tantai.** Dong masuk dari Galunggung. Zul kasih kabar, ada sekitar enam ratus orang yang mengepung Tantai. **Dong dilindungi deng tembakan dari Galunggung atas.**” (hlm. 17)

....“Su gila semua. Dorang harus bisa pukul mundur. Kalau sisa Brimob di dalam seng bisa bertahan, kacau sudah. **Gudang senjata su pasti jebol.**” (hlm.18)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa kepentingan masing-masing kelompok untuk menguasai kelompok lawannya mendorong kelompok tersebut melakukan segala cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mencari pasokan senjata untuk menyerang kelompok lawannya yaitu dengan menyerang markas kepolisian dimana senjata berada. Polisi merupakan pihak keamanan sudah bukan menjadi lembaga yang disegani ketika konflik telah terjadi. Pergerakan massa yang begitu besar merupakan wujud kepentingan kelompok tersebut begitu besar untuk mengambil pasokan senjata polisi.

Selain dari kepentingan itu, Tantai yang merupakan daerah kelompok Kristen menjadi sasaran tambahan dalam penyerangan yang dilakukan tersebut. Realitas daerah Maluku yang kebanyakan pendatang dari luar pulau Maluku membuat sistem adat yang sangat kental tak bisa mencegah penyerangan terjadi. Maka dari itu, kutipan data di atas membuktikan bahwa demi mencapai

kepentingan kelompoknya, hal apapun akan dilakukan walaupun menyerang markas polisi ataupun yang lainnya.

Gentur hanya bisa membuat kesimpulan awal: **semua ini terjadi akibat kesimpang-siur informasi soal seorang muslim yang ditembak di sekitar Tantai.** (hlm. 20)
 Apapun itu, **ratusan pasukan putih (sebutan untuk kelompok muslim) menyerbu perumahan Tantai.** (hlm.20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada kutipan sebelumnya diakibatkan oleh informasi yang belum pasti namun dapat memicu konflik terjadi dengan jumlah massa yang cukup banyak. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa ada kepentingan individu untuk menggerakkan massa dalam skala besar dengan memanfaatkan informasi seorang muslim yang ditembak di sekitar daerah Tantai. Daerah Tantai yang merupakan daerah kelompok Kristen menambah kebencian kelompok Islam dan akhirnya menyerang daerah Tantai yang kebetulan di daerah tersebut berada markas polisi. Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh setiap kelompok menjadi landasan untuk bergerak menyerang atau bersikap benci terhadap sesuatu hal atau sebuah kelompok.

Harusnya , kata Dudi, besok beta ikut lomba baca puisi di sekolah itu. Namun, batal karena **granat baru saja meluluh-lantakkan tempat itu.** (hlm. 28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan setiap individu ataupun kelompok yang turut campur dalam konflik memiliki perbedaan kepentingan. Kepentingan yang dimiliki Dudi untuk turut campur dalam konflik ini tergambar dari kutipan di atas yang membenci kelompok yang menyerang sekolah tempat seharusnya Dudi mengikuti lomba baca puisi. Perbedaan kepentingan yang dimiliki dan dirasakan oleh tiap individu namun memiliki

tujuan yang sama akan membentuk satu kelompok dengan tujuan mencapai kepentingannya masing-masing. Hal tersebut lah yang membuat konflik terjadi mencapai tahap krisis yaitu ketika konflik telah mencapai ketegangan yang paling hebat.

“Mereka Islam. Tulehu itu Negeri Islam. Minggu lalu beberapa orang Tulehu menyerang Waai....” (hlm. 38)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan yang dimiliki individu ini dikarenakan dendam atas penyerangan sebelumnya yang dilakukan oleh kelompok Islam. Hal tersebut menyebabkan dia benci terhadap semua individu yang beragama Islam dan mengkategorikan hal yang sama terhadap individu beragama Islam yaitu individu jahat yang telah menyerang daerahnya. Akibat perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh tiap kelompok ini lah maka setiap individu yang berada dalam kelompoknya akan memiliki kepentingan yang sama untuk memusnahkan kelompok lawannya.

Ketika bersembunyi di dekat pos satpam, dia melihat Ronny yang tak berdaya ditembak dari dekat. (hlm. 54)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kepentingan individu ini yaitu dendam dikarenakan saudaranya yang bernama Ronny terbunuh di depan matanya sendiri. Akibat dari hal itu, maka individu ini membenci kelompok yang telah membunuh saudaranya. Kepentingan yang berbeda dimiliki tokoh ini dengan kepentingan tokoh pada kutipan sebelumnya yaitu kepentingan membalas dendam untuk membalas kematian saudaranya yang terbunuh. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap individu yang terlibat dalam konflik memiliki kepentingan yang

berbeda dalam konflik ini. Namun hal tersebut membuat dua individu yang memiliki perbedaan kepentingan membenci hal yang sama dan membuat satu kelompok dengan menyatukan kepentingan yaitu memusnahkan kelompok lawannya yang mereka benci. Maka dari itu, perbedaan kepentingan tiap individu ataupun kelompok yang sedang konflik memiliki perbedaannya masing-masing.

Agaknya itu disengaja sebagai ekses **penyerangan yang dilakukan beberapa orang Tulehu ke Waai.** (hlm. 57)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Perbedaan agama mayoritas di tiap daerah membuat sebuah alasan penyerangan suatu daerah ke daerah lainnya yang memiliki masyarakat mayoritas agama berbeda. Kutipan di atas memperlihatkan daerah Tulehu yang mayoritas beragama Islam menyerang daerah Waai yang mayoritas beragama Kristen. Penyerangan dilakukan dengan tujuan untuk memusnahkan dan menguasai daerah kelompok lawannya. Perbedaan kepentingan pun tergambar pada kutipan di atas bahwa setiap kelompok memiliki kepentingan berbeda untuk menjadi dasar suatu tindakan dalam konflik. Kelompok Islam berusaha menguasai daerah kelompok Kristen, dan kelompok Kristen berusaha memertahankan daerahnya dan membuat kebencian terhadap kelompok Islam bertambah.

Kepada Frans, **orang-orang tadi mengaku akan membantai siapapun muslim yang lewat.** (hlm. 63)

Kutipan di atas menegaskan kutipan sebelumnya bahwa ada perbedaan kepentingan yang dimiliki tiap individu dalam konflik ini. Dendam karena daerahnya telah diserang membuat kebencian dimiliki oleh individu ini, karena itu dia ingin membunuh siapapun individu yang beragama Islam yang dia temui. Hal

tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan yang dimiliki tiap individu akan menghasilkan tindakan kekerasan dalam konflik SARA. Latar belakang dari Perbedaan kepentingan kelompoknya untuk memusnahkan kelompok lawannya yang didasarkan akibat berbeda pendirian mengenai agama yang diyakininya membuat rasa ingin memusnahkan agama yang berbeda dengannya menjadi meningkat.

Kategorinya hanya terbagi dua: kami dan kalian, kita dan mereka. (hlm. 68)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya konflik membuat pola pikir individu terhadap konflik berubah. Perkembangan kepribadian tiap individu baik yang hanya tinggal dan tidak turut campur ataupun yang turut campur dalam konflik memiliki kepribadian yang cenderung berbeda dengan individu yang tinggal di lingkungan damai. Pandangan yang hanya memandang individu lainnya yang berbeda dengannya sebagai musuh membuat konflik terjadi semakin besar dan tak dapat dihindari. Hal tersebut lah yang membuat konflik semakin berkembang menjadi besar ketika pola pikir masyarakat hanya memandang perbedaan antara dua kelompok tanpa ada persamaan di antara mereka.

 Maria menyesali kepura—puraan yang dibuatnya, **dusta untuk menutupi imannya**; dusta dan kepura-puraan yang sia-sia karena toh dia tetap diperkosa. (hlm. 84)

Akibat dari pola pikir tersebut maka tindakan individu apabila sedang terancam bahaya dalam lingkungan konflik akan melakukan semua hal untuk menyelamatkan nyawanya yang sedang terancam. Walaupun tindakan tersebut

yaitu berbohong menutupi kebenaran tentang dirinya. Lingkungan konflik menyebabkan tindakan setiap individu akan berbeda daripada biasanya. Agama yang biasa diperlihatkan dengan cara berpakaian atau tindakannya harus ditutupi ketika individu tersebut tidak ingin turut campur dalam konflik SARA ini. Selain membunuhpun tindakan seperti perkosa yang terlihat pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa dalam lingkungan konflik SARA setiap individu memanfaatkan keadaan untuk kepentingan pribadinya ataupun kelompoknya.

Ucapannya disambut oleh temannya yang sedari tadi juga ikut **memperhatikan Salim.** (hlm. 92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh yang sedang tidak terlibat dalam konflik akan turut campur ketika temannya turut campur dalam konflik tersebut. Awalnya tokoh hanya memerhatikan, namun ikut masuk ke dalam konflik karena memang disadari bahwa tokoh lawannya memang memiliki perbedaan dengan dirinya bahwa Salim adalah seorang beragama Islam sedangkan dia dan temannya adalah individu beragama Kristen. Kepentingan tokoh yang memerhatikan dengan tokoh temannya memiliki perbedaan kepentingan untuk menyerang Salim. Temannya karena perbedaan sepakbola yang berujung dengan konflik sedangkan temannya ingin membantu untuk menyerang Salim yang memang berbeda agama dengannya yang dia benci.

Said masih sempat berkata bahwa tidak betul dirinya tidak berani ikut baku serang seandainya Tulehu harus turun ke medan konflik. **“Beta su pasti ikut. Beta bukan pengecut,”** (hlm.119)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tiap individu memiliki perbedaan kepentingan untuk turut campur dalam konflik SARA ini. Kepentingan Said untuk

turut campur dalam konflik ini tergambar bahwa Said ingin membuktikan bahwa dirinya bukanlah seorang pengecut yang tidak berani turut campur dalam konflik untuk membela agamanya. Perbedaan kepentingan antara dua kelompok menyebabkan kepentingan tiap anggotanya menjadi sama yaitu menyerang kelompok yang berbeda agama dengannya. Said pada kutipan di atas tergambar bahwa memiliki perbedaan kepentingan dengan anggota lain dalam kelompoknya, namun kepentingan kelompoknya yang membuat dia turut campur dalam konflik agar tidak disebut sebagai seorang pengecut.

Seperti Walter Scott yang menuliskan puisi “The Lady of the Lake” sebagai gambaran atas dunia Britania Raya yang dikacaukan oleh intrik, konflik, dan politik, **“Ave Maria” bagi Gentur juga tak ada kaitannya dengan gereja, Bunda Maria, atau segala yang terkait dengan agama sebagai institusi.** (hlm.153)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada pula perbedaan kepentingan yang menyebabkan konflik dalam sebuah kelompok yang sama. Pandangan yang berbeda terhadap suatu hal dapat menyebabkan terjadinya sebuah konflik antara dua individu ataupun kelompok. Pandangan Gentur terhadap lagu Ave Maria yang hanya dipandang sebagai sebuah lagu tanpa ada ikatannya dengan hal apapun berbeda dengan pandangan individu lainnya yang memandang lagu Ave maria terikat dengan agama Kristen. Pandangan lagu Ave maria memiliki ikatan dengan agama Kristen dipandang berdasarkan nada dan lirik seperti lagu gereja dikarenakan ketidaktahuan seseorang terhadap musik tersebut. Ketidaktahuan tersebut membuat konflik terjadi ketika ketidaktahuan dipaksakan untuk menjadi tahu dan memulai perdebatan. Realitas sosial masyarakat Islam Maluku yang

cenderung mengutamakan dagang daripada pendidikan membuat banyak ketidaktahuan yang dipaksakan untuk menjadi tahu hingga akhirnya menimbulkan konflik.

....**“Gara-gara orang Kristen bikin rusuh, katong seng pergi ke Makassar,”** gerutunya. (hlm.158)

Konflik ini memberinya pelajaran betapa **sia-sianya menunggu ketika kepulan asap dari mesiu atau dari rumah-rumah yang terbakar** terus membubung dari hari ke hari. (hlm.158)

.... Salim malah berkata, **“kalau Tulehu serang Waai beta su pasti ikut!”** (hlm.159)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada perbedaan setiap individu yang turut campur dalam konflik SARA di daerah Maluku yang diceritakan dalam novel ini. Pada kutipan di atas terlihat bahwa ada kepentingan untuk membalas dendam akibat kerusuhan yang dibuat oleh kelompok yang berbeda agama dengannya menyebabkan cita-citan Salim menjadi gagal. Salim yang digambarkan dalam novel ini masih remaja telah memiliki kebencian terhadap sebuah kelompok akibat tindakan yang dilakukan oleh kelompok lawannya yang merugikan pribadi dirinya.

Hal tersebut yang menyebabkan Salim ingin untuk turut campur dalam konflik SARA yang terjadi di daerahnya. Kata-kata Salim yang mengatakan bahwa ketika Tulehu yaitu daerahnya berkeinginan untuk menyerang Waai yaitu daerah kelompok Kristen, maka dirinya ingin turut campur dalam penyerangan tersebut. Perbedaan kepentingan itu lah yang dimanfaatkan oleh sebagian pihak

untuk menggerakkan massa untuk menyerang kelompok lawannya yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan kelompoknya.

Ada kesenjangan antara pemain Islam dan Kristen, setidaknya yang dirasakan oleh **pemain Tulehu**. (hlm. 162)

Kutipan di atas menegaskan bahwa perasaan berbeda yang dimiliki membuat kebencian terhadap sesuatu hal semakin bertambah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di atas yang mengatakan bahwa ada perasaan tidak adil antara pemain Islam dan pemain Kristen sehingga dirasakan ada kesenjangan perhatian dalam tim tersebut. Hal itu dirasakan oleh pemain Islam dari Tulehu sehingga timbul rasa benci karena iri terhadap pemain Kristen yang dianggap lebih istimewa. Hal tersebut pula yang dapat menambah kebencian sehingga timbul rasa untuk turut campur dalam konflik SARA yang sedang terjadi. Lingkungan yang semakin memperkuat rasa benci tersebut akan menimbulkan banyaknya individu yang turut campur dalam konflik sehingga konflik akan memasuki tahap krisis yaitu konflik terjadi paling hebat saat penyerangan terjadi dan korban jiwa semakin banyak.

Namun, tidak ada yang skalanya (baik dari jumlah korban maupun luas wilayahnya) sebesar yang terjadi di Maluku. **Tanpa kibaran panji agama, kata Dudi, konflik tak akan pernah sebesar itu**. (hlm.175)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi akibat landasan perbedaan kepentingan yang digunakan kelompok yang sedang konflik yaitu perbedaan agama tiap kelompok. Satu kelompok merupakan kelompok beragama Islam dan satu kelompok lagi beragama Kristen sehingga menimbulkan konflik SARA yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Kutipan ini menjawab bahwa konflik yang semakin membesar ini akibat kepentingan masing-masing pihak

untuk menguasai pihak lainnya menggunakan perbedaan agama. Konflik yang menjadi semakin hebat dengan jumlah korban jiwa yang begitu banyak membuat rasa perbedaan semakin dirasakan oleh masing-masing individu.

Benar bahwa ada pembantaian orang Islam oleh pasukan RMS, kata Dudi, tapi kenapa tak ada yang menceritakan kegagalan penghancuran masjid di Hualoy karena dijaga orang-orang Kristen RMS? (hlm.178)

Kutipan di atas menegaskan bahwa pada perkataan tokoh yang beranggapan bahwa dalam konflik ada hal yang seharusnya dijadikan alasan pencegah konflik namun ditutupi akibat kepentingan salah seorang individu atau salah satu kelompok yang sedang konflik. Hal tersebut ditutupi demi kepentingan pribadinya dan untuk menggerakkan massa dalam jumlah yang besar untuk penyerangan agar kepentingannya tercapai. Pada kutipan di atas terlihat bahwa memang ada pembunuhan yang dilakukan kelompok Kristen terhadap kelompok Islam, namun tak semua individu beragama Kristen sama seperti halnya individu yang tergabung dalam kelompok pembantai kelompok Islam. Individu Kristen ada yang telah membela individu atau sekelompok orang beragama Islam dari kejahatan kelompoknya untuk menghancurkan masjid. Hal tersebut menandakan bahwa ada sebuah rahasia yang ditutupi agar konflik tetap berlangsung demi kepentingan tertentu.

....Kemarin, dua hari lalu, **para Mujahidin dan saudara-saudara kita Allah**, musuh-musuh NKRI, di rumah Tiga dan Poka. Atas izin Allah SWT, **para mujahidin berhasil menduduki dan merebut kampus Pattimura**. Kampus Pattimura itu pusat penanaman ideologi RMS, yang disemai dan dipupuk oleh orang-orang Nashara. (hlm. 222)

.... **“Saya tahu, umat Islam di Tulehu ini sangat mencintai agamanya**, sangat mencintai rasulnya. Saya tidak meragukan sama

sekali. **Jangan dengarkan omongan-omongan yang menyebut Tulehu itu pengecut karena tidak berani berperang di jalan Allah secara total.** (hlm. 223)

.... “Apakah saudara-saudaraku rela jika Negeri Tulehu yang **ini dihancurkan kafir-kafir RMS?** Umat Islam cinta damai, tapi kita tidak takut jika harus berjuang di jalan Allah. (hlm.224)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepentingan seseorang untuk tujuan tertentu dilakukan dengan cara provokatif untuk memengaruhi individu lainnya agar memiliki kepentingan yang sama untuk membenci kelompok lainnya. Hal tersebut dilakukan agar tiap individu yang sama dengannya memiliki perbedaan kepentingan yang sama untuk membenci dan turut campur dalam konflik SARA ini. Terlihat pula bahwa ada perbedaan mayoritas agama di tiap daerah dan pendapat yang berbeda sehingga menyebabkan penyerangan terhadap suatu lokasi yang dianggap sebagai lokasi kelompok lawannya yang harus dikuasai atau dimusnahkan.

Daerah yang dianggap sebagai lokasi kekuasaan kelompok lawannya perlu dikuasai kembali demi memenangkan konflik dan menguasai kelompok lawannya agar mengikuti apa yang diinginkan oleh kelompok pemenang. Hal tersebut terlihat pada kutipan di atas yang mengatakan bahwa kampus Pattimura dikuasai karena dianggap tempat penanaman ideologi RMS yang berkaitan dengan kelompok Kristen. Perkataan provokatifpun diceramahkan agar individu lainnya memiliki rasa perbedaan yang sama terhadap kelompok lawannya.

Di puncak-puncak kebencian, keberagaman diringkus menjadi kesederhanaan total, sederhana kartu identitas atau bait-bait atau ayat yang dihafal. (hlm. 232)

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sudah tak terlihat lagi yang terlihat adalah konflik akibat perbedaan tersebut. Kutipan di atas menggambarkan hal tersebut terlihat ketika kebencian telah sampai pada puncaknya maka keberagaman yang secara luas dibuat menjadi sederhana hanya ada perbedaan yang seharusnya tak ada dan rasa ingin memusnahkan kelompok yang berbeda dengannya. Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh tiap kelompok menjadikan sebuah landasan untuk membunuh atau menghancurkan semua individu yang dianggap bertentangan dengan kepentingannya.

...**Dia** bilang bahwa **Waai dulu adalah negeri Islam. Kedatangan penjajah Eropa** (si penceramah tidak menyebutkan Belanda atau Spanyol atau Portugis) **membuat Islam terusir.** (hlm.250)

... Pada akhir ceramahnya, dia menyerukan bahwa **inilah saatnya umat Islam mengembalikan tatanan Islam di Negeri Waai.** (hlm.251)

... “Kalau begitu, **dia berarti muslim** juga. Ya sudah, besok berarti dia harus ikut pasukan berangkat ke Waai, **supaya dia bisa membuktikan kalau dirinya memang muslim sejati,**” (hlm. 253)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata-kata provokatif dapat diucapkan sedemikian rupa agar individu yang ingin dihasutnya dapat percaya. Ketidaktahuan individu lainnya dimanfaatkan oleh sebagian individu demi kepentingan kelompoknya. Tokoh-tokoh yang melakukan tindakan provokasi merupakan tokoh yang memiliki kepentingan dalam konflik untuk menyerang kelompok lainnya. Pada dasarnya perbedaan kepentingan tokoh-tokoh ini lah yang menyebabkan terjadinya konflik yang tergambarkan pada kutipan di atas.

Ketika individu lain menolak tindakan provokasi, maka paksaan dan kata-kata provokatif seperti kutipan di atas yang menggunakan kata “pengecut” dan “muslim sejati” sebagai kata hasutan untuk mengajak individu turut campur dalam penyerangan. Penyerangan ke Waai dianggap sangat penting karena dianggap Waai merupakan daerah kelompok Kristen paling kuat. Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh tiap individu dalam sebuah kelompok yang sama disatukan dengan kata-kata provokatif tersebut agar sama-sama memiliki kepentingan untuk menyerang daerah Waai. Perbedaan kepentingan ini lah yang akan menyebabkan terjadinya konflik antara kepentingan menyerang dengan kepentingan bertahan.

Yang pertama dihancurkan, kata paman Salim adalah gereja.
(hlm.268)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepentingan untuk menghancurkan tempat ibadah kelompok lawannya dijadikan sebuah sasaran utama. Kepentingan untuk menghancurkan pusat ibadah kelompok lawannya dijadikan tujuan utama untuk kepentingan menguasai kelompok lawannya. Terlihat dengan kutipan yang mengatakan “yang pertama dihancurkan”, sehingga gereja dianggap suatu tempat yang penting untuk dihancurkan dimana gereja sebagai penanda bahwa daerah tersebut dikuasai oleh kelompok Kristen. Hancurnya gereja oleh kelompok Islam menandai bahwa di daerah tersebut telah dikuasai oleh kelompok Islam.

....Mereka justru sangat bahagia bukan kepalang jika menemukan tawanan yang menukar imannya demiselebar nyawa yang sebenarnya tak akan bisa diselamatkan hanya karena dusta.
(hlm.281)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik telah menghilangkan rasa kemanusiaan yang ada dalam diri tiap individu yang turut campur dalam konflik. Telihat pada kutipan di atas yang menggambarkan kebahagiaan seorang individu ketika menemukan individu yang berbeda agama dengannya mengaku beragama sama agar nyawanya tidak terancam. Kebohongan menjadi hal yang biasa ketika sedang mengalami bahaya dan disadari bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang masyarakatnya berbeda agama dengannya.

Perbedaan kepentingan kelompoknya menyebabkan individu akan melakukan pembunuhan demi keberhasilan kepentingan kelompoknya. Hal ini menandakan bahwa kata-kata provokatif yang dilakukan tokoh terkemuka dalam kelompoknya berhasil menghasut tokoh pada kutipan di atas untuk melakukan pembunuhan kepada individu yang baru ditemuinya yang diketahui berbeda agama dengannya.

“Beta pung maitua mati waktu kerusuhan. Beta pung anak mati jua,” katanya. Dia lalu menuturkan saat ibadah penguburan, dia main piano dan membawakan Ave Maria versi Bach/Gounod. (hlm.288)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alasan tiap individu berbeda untuk turut campur dalam konflik SARA yang terjadi. Tokoh pada kutipan di atas turut campur dalam konflik dikarenakan mertua dan anaknya mati akibat konflik SARA ini. Hal tersebut mengakibatkan rasa dendam terhadap kelompok yang dianggap mengakibatkan mertua dan anaknya meninggal. Perbedaan kepentingan ini yang mengakibatkan individu memandang bahwa individu lain yang berbeda dengannya merupakan wujud yang sama yang telah membunuh mertua dan anaknya.

4.2.4 Analisis Data Penyebab Terjadinya Konflik: Perubahan Sosial

Selain dari perbedaan-perbedaan baik antara individu-individu, kebudayaan, atau kepentingan, adapula perubahan sosial yang menyebabkan konflik terjadi di daerah Maluku yang diceritakan dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Berikut kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya konflik SARA.

Romo Sigit sudah berjalan beberapa langkah, sebelum membalikkan tubuhnya, menatap Gentur yang masih duduk di tepi dipan, dan mengucapkan, “**Assalamuallaikum...**” (hlm. 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berubah akan menyebabkan terjadinya konflik. Kata “Romo” yang merupakan kata pengganti atau panggilan dari seorang pastor yaitu pemuka agama Kristen menyelamatkan Gentur yang beragama Islam. Kata “Assalamuallaikum” merupakan ucapan salam yang diucapkan muslim kepada muslim lainnya, namun hal ini dikatakan seorang romo dalam lingkungan konflik. Hal ini menandakan bahwa romo tersebut ingin menunjukkan kepada Gentur bahwa tidak semua orang Kristen ikut terlibat dalam konflik. Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai sosial yang berubah tidak hanya menyebabkan terjadinya konflik tapi tindakan romo berubah disebabkan oleh konflik yang terjadi.

Suara-suara itu sebenarnya mulai menurun sejak terdengar azan Magrib. **Menjelang Isya, suara rentetan senjata semakin sering terdengar.** (hlm. 19)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa nilai sosial berubah akibat terjadinya konflik. Suara adzan yang mengartikan seruan untuk beribadah bagi umat Islam berubah dalam lingkungan konflik menjadi penanda untuk berhenti sejenak menyerang kelompok lawannya. Perubahan sosial ini mengubah nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat sehingga menyebabkan terbentuknya golongan-golongan yang berbeda dan membuat daerah konflik semakin meluas. Perubahan sosial inipun akan menyebabkan segregasi masyarakat antara daerah Islam dengan daerah Kristen semakin banyak, akibatnya konflik akan semakin meluas dan korban jiwa akan semakin bertambah jumlahnya. Pada kutipan di atas tergambar bahwa penggunaan senjata dalam konflik menjadi hal yang sudah biasa dan tak aneh lagi.

Dia mendengar **seseorang digantung di sebuah masjid karena didakwa berkhianat.** (hlm. 34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Perubahan sosial dalam konflik membuat sistem dalam sebuah kelompok yang seharusnya samapun dapat berubah. Konflik dalam sebuah kelompok dapat mengubah sikap antar anggota kelompok tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sesama individu beragama Islam dapat saling membunuh akibat perubahan sosial yang berada dalam kelompoknya atau lingkungannya. Masjid yang merupakan tempat suci tempat beribadah umat Islam dijadikan tempat pembunuhan untuk menunjukkan bahwa seseorang yang dianggap pengkhianat dalam kelompok Islam harus mati. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat menyebabkan nilai-nilai sosial yang menganggap bahwa masjid tempat suci telah berubah. Dalam konflik tempat ibadah tak dihargai semestinya, tergambar pada kutipan di atas yang menggambarkan bahwa

seseorang yang didakwa bekhianat dibunuh dengan cara digantung di masjid yang merupakan tempat ibadahnya.

Maluku dinyatakan dalam keadaan darurat sipil. **Kelompok Islam berhasil menjebol gudang senjata.** Mereka menjadi cukup **dominan karena punya stok senjata.** (hlm. 35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Perubahan sosial dalam konflik ini terjadi ketika salah satu kelompok memiliki alat menyerang yang lebih unggul daripada lawannya. Hal tersebut ditunjukkan pada data ini, bahwa kelompok Islam yang berhasil mengambil alih gudang senjata menjadi dominan dan menguasai konflik karena memiliki stok senjata untuk menyerang kelompok lawannya. Akibat perubahan sosial yang begitu cepat berubah dari lingkungan damai menjadi lingkungan konflik menjadikan kelompok agama baik itu Islam maupun Kristen berusaha saling menyerang satusama lainnya. Pada kutipan di atas kelompok Islam mengambil senjata dari gudang senjata polisi agar kelompoknya menguasai kondisi konflik SARA saat itu.

Dia merasa Suli cukup aman, terlebih setelah ada pertemuan para Bapa Raja dari negeri-negeri yang ada di Jazirah Salahutu. (Hln. 55)

Kutipan di atas menegaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi begitu cepat dalam masyarakat dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang memicu terjadinya sebuah konflik. Tergambar pada kutipan di atas bahwa ketika merasa keadaan sedang aman maka melakukan tindakan yang tidak seharusnya seperti memasuki daerah yang dikuasai kelompok Kristen. Hal tersebut dapat memicu konflik kembali terjadi yang sebelumnya damai setelah perjanjian bapa raja menjadi mulai kembali konflik akibat tindakan tersebut. Perubahan sistim

sosial diantara masyarakat budaya Maluku belum berubah, ditunjukkan dengan masih dihormatinya bapa raja yang dipandang sebagai tokoh yang paling dihormati di daerah tersebut. Namun, hal tersebut sedikit bergeser ketika bapa raja tidak bisa menghentikan konflik SARA yang terjadi. Hal tersebut menandakan bahwa kekuasaan bapa raja sudah berkurang karena tak dapat mengatur masyarakatnya.

Lettu Agus malah memuji keberanian Gentur yang melindungi Salim. **“Sesama muslim harus tolong menolong,”** kata Agus. (hlm. 100)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial yang menggeser nilai sosial menyebabkan saling tolong menolong dalam lingkungan tersebut menjadi hal langka untuk ditemukan. Hal tersebut terlihat dari kutipan di atas yang terlihat tokoh Lettu Agus memuji keberanian Gentur yang melindungi Salim walaupun tidak dikenal oleh Gentur sebelumnya. Namun perubahan nilai sosial telah terjadi akibat konflik tersebut terlihat dari perkataan Lettu Agus yang mengatakan “sesama muslim harus tolong menolong”, dari kutipan tersebut terlihat Lettu Agus berpikiran bahwa tolong menolong hanya wajib bagi yang seagama. Alasan Gentur menolongnya pun dianggap sebagai alasan karena Gentur dan Salim sama-sama beragama Islam, tidak ada alasan lain tokoh Lettu Agus menganggap Gentur menolong Salim.

Penduduk Mamala, yang **mayoritas Islam**, ikut **membantu penguburan Dominggus yang Kristen.** (hlm. 109)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa penulis ingin menceritakan dalam lingkungan konflik SARA kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu yang berbeda agama menjadi hal langka dalam lingkungan tersebut. Kutipan di

atas memperlihatkan penduduk yang mayoritas beragama Islam membantu Dominggus yang padahal seorang Kristen. Hal tersebut membuktikan bahwa perubahan sosial yang terjadi begitu cepat tidak serta merta mengubah nilai sosial yang ada di dalam masyarakat secara keseluruhan. Ada beberapa daerah akibat perubahan sosial tidak menyebabkan terjadinya konflik SARA akibat agama yang berbeda.

Tiba-tiba saja **leher Gentur sudah dicengkeram**. “Apa kau bilang? Agama jangan kau buat bercanda. **Agama lebih penting dari sepakbola,**” hardiknya. (hlm. 117)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi begitu cepat dapat mengubah kepribadian seseorang menjadi temperamental dan mudah terpancing emosinya. Hal tersebut terlihat dengan leher Gentur yang dicengkeram akibat perdebatan sepele lalu memicu terjadinya konflik kekerasan antara dua individu. Lingkungan konflik akan membuat suatu masalah sepele menjadi serius dengan disambungkan ke perihal agama. Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa agama tak bisa dijadikan bahan untuk berbicara dan adu argumen ketika konflik SARA sedang terjadi dalam lingkungan tersebut.

Siapa yang mau bertempur? Ose seng berpikir yang macam-macam!” kata Bapa Raja, kali ini dengan nada yang meninggi. (hlm.131)

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang terjadi sehingga menyebabkan terjadinya konflik menyebabkan nilai-nilai sosial dalam setiap individu yang dirasakan akan berubah. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di atas dengan tergambarkannya permintaan maaf Said atas tindakannya

diwujudkan dengan cara menawarkan diri untuk ikut masuk ke dalam konflik agar membantu memusnahkan yang dianggap kelompok lawan pada konflik ini.

Tergambar bahwa nilai-nilai sosial akibat konflik telah berubah dalam masyarakat yang daerahnya terjadi konflik. Wujud penyesalan atas segala tindakan yang dirasakan salah diwujudkan dengan keinginan turut campur dalam konflik yang dianggap akan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat akibat hal-hal seperti realitas sosial daerah Maluku yang terjadi secara unik yaitu segregasi masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah sesuai dengan agamanya menyebabkan konflik SARA terjadi.

Tak lupa juga dia mengatakan bahwa di tengah konflik seperti sekarang, **setiap muslim harus mempertebal imannya, agar tidak takut dan mudah memantapkan hati jika harus pergi ke medan pertempuran.** (hlm.163)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perkataan tokoh yang menganggap bahwa seorang muslim harus tebal imannya dalam ikutserta pada konflik ini. Sehingga disimpulkan bahwa individu yang ikutserta dalam konflik tersebut iman yang dimilikinya telah mantap dan tebal. Iman yang seharusnya menjaga manusia dari tindakan kekerasan dan penganiayaan terhadap manusia lainnya tak memandang agama apa yang dianutnya telah berubah dalam lingkungan konflik. Perkataan tokoh yang seakan mengatakan bahwa konflik yang terjadi dengan tindakan penyerangan kepada kelompok yang berbeda agamanya dianggap sebagai ajaran agama Islam dan setiap muslim harus memiliki iman yang tebal agar siap turut campur dalam konflik SARA.

Soal kecemburuan sosial dan ekonomi, dalam isu BBM ini, kemudian berkembang sedemikian rupa dan **berimpitan dengan isu agama karena mereka juga mayoritas Islam.** (hlm.191)

Kutipan di atas menjawab bahwa perubahan sosial yang terjadi yaitu perubahan berkaitan dengan kecemburuan sosial dan ekonomi tiap individu masyarakat. kebijakan pemerintah yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat dan kebetulan berimpitan dengan isu agama menyebabkan terjadinya konflik. Perubahan sosial yang begitu cepat tak bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga muncul rasa cemburu antarmasyarakat yang menyebabkan terjadinya konflik.

Tuhan seperti memberikan mandat kepada orang-orang yang sekali waktu menjelma menjadi peneliti laboratorium dan pada saat yang lain bisa cepat **berubah menjadi jagal berhati dingin.** (hlm.232)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Perubahan sosial pada lingkungan konflik akan berubah dan menganggap semua tindakan yang dilakukan oleh pelaku merupakan perintah tuhan. Tindakan untuk membunuh dan memusnahkan kelompok musuhnya dianggap sah karena perintah tuhan. Kutipan di atas menunjukkan hal tersebut, bahwa tuhan seperti memberikan perintah untuk melihat musuh atau kawan, dan membunuh apabila seseorang tersebut merupakan musuhnya yang ditandai dengan agama yang dipercayainya berbeda dengannya.

Dia bilang kepada Salim bahwa pada usianya yang sekarang **dia belum dewasa, sehingga belum dibebani kewajiban membela agama,** negara, atau apa pun. (hlm. 247)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perubahan sosial yang begitu cepat menyebabkan konflik terjadi sehingga nilai-nilai pemahaman seseorang akan

berubah. Hal tersebut terlihat pada kutipan di atas yaitu Salim yang masih remaja yang normalnya berpikir mengenai masa depannya dan kehidupan remajanya. Namun saat dalam kondisi konflik remaja seusia Salim sudah berpikiran untuk turut campur dalam konflik SARA yang terjadi.

Hal tersebut dianggap sebuah kewajiban untuk membela daerah dan agamanya dengan ikut menyerang daerah kelompok Kristen. Kutipan di atas Gentur berusaha untuk memberitahu Salim bahwa dirinya belum memiliki kewajiban tersebut. Umur Salim seharusnya fokus untuk belajar dan meraih masa depan. Dalam lingkungan konflik maka nilai-nilai sosial akan bergeser dan pemikiran seseorang terutama remaja seperti Salim yang masih usia labil akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan dia berada.

....Dia ingat kalimat-kalimat panjang yang berbulan-bulan menghantuinya: “Aku menuruti saranmu. Tapi, mereka tetap tak percaya. **Aku sudah berdusta, membohongi diriku sendiri, dan tetap saja aku diperkosa.**” (hlm.280)

.... **Mengeksekusi tawanan yang menukar imannya**, bagi mereka, membuat mereka merasa punya prestasi, **tak ubahnya pendeta-pendeta yang berhasil mengkristenkan orang lain.** (hlm.282)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dusta dan berbohong akan dilakukan ketika disadari bahwa nilai-nilai sosial telah berubah. Hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan nyawanya yang sedang terancam, namun pada kutipan di atas usaha yang dilakukannya ternyata percuma, dia tetap saja diperkosa. Konflik akibat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang sedang terjadi konflik dapat menghilangkan nyawa atau tindakan lainnya seperti pemerkosaan. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat telah hilang akibat

perubahan sosial tersebut akhirnya menyebabkan konflik terjadi akibat dendam sistim aturan masyarakat yang berubah.

Pembunuhan yang melanggar hak asasi manusia berubah menjadi sebuah prestasi ketika konflik telah terjadi. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat mengubah nilai-nilai sosial yang berada di masyarakat. pandangan terhadap baik dan tidak baik telah berubah, sehingga semua tindakan yang dilakukan dianggap baik untuk kelompoknya walaupun tindakan tersebut melanggar peraturan atau hal lainnya. Terlihat pada kutipan di atas bahwa pembunuhan terhadap anggota kelompok lawannya yang berbeda agama dianggapnya sebagai sebuah prestasi dan tindakan baik seperti seseorang mengajak baik-baik untuk memercayai agamanya.

Dari kutipan-kutipan di atas maka perubahan sosial menjadi salah satu faktor penyebab konflik SARA yang terjadi di daerah Maluku dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Perubahan sosial yang begitu cepat baik perubahan yang diakibatkan kebijakan pemerintah, kebijakan bapa raja, ataupun perubahan sosial yang diakibatkan oleh berbagai pihak menyebabkan konflik yang mengubah nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

4.3 Interpretasi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S untuk mencari tahu sebab-sebab terjadinya konflik yang diceritakan dalam novel sebagai karya sastra yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Konflik yang terjadi di daerah Maluku dengan melihat empat penyebab terjadinya konflik yaitu: (1) Perbedaan antarindividu, (2) Perbedaan

kebudayaan, (3) Perbedaan kepentingan, dan (4) Perubahan sosial. Berdasarkan empat penyebab tersebut, konflik yang diceritakan dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S lebih banyak menceritakan konflik disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang dimiliki tiap kelompok yang menyebabkan konflik dibuat seperti konflik berlandaskan SARA tersebut terjadi. Kutipan-kutipan dalam novel menggambarkan bahwa perbedaan-perbedaan yang muncul di tengah masyarakat seakan dibuat membesar oleh sekelompok pihak dengan tujuan tertentu untuk mewujudkan kepentingan yang dimilikinya.

Namun bukan berarti penyebab lainnya tidak menjadi faktor pendukung untuk menjadikan konflik tersebut terjadi. Konflik yang terjadi di daerah Maluku semakin meluas dan membesar bahkan sampai kepada tahap krisis yang menjadikan konflik berada pada posisi yang paling hebat. Dibuktikan dengan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya dan kerusakan hingga pemberlakuan darurat sipil pada daerah tersebut oleh pihak kepolisian.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa fakta yang mendukung hasil penelitian bahwa perbedaan kepentingan yang paling besar pengaruhnya menjadikan konflik yang dibuat menjadi seperti konflik SARA ini terjadi. Kutipan data yang menunjukkan bahwa penguasaan sebuah kapal transportasi yang dikuasai oleh sekelompok agama menjadikan kesalahan orang awam dan kemungkinan orang awam untuk terbunuh menjadi semakin besar. Hal tersebut dikarenakan ada kepentingan yang berbeda yang dimiliki tiap kelompok untuk mengurangi kekuatan kelompok lawannya dan untuk memberikan rasa takut serta ancaman kepada kelompok lawannya. Pembunuhan di atas kapal

dilakukan secara berturut-turut ketika ditemukan seorang individu yang memiliki agama berbeda dalam kapal tersebut.

Perbedaan kepentingan antara dua kelompok yang saling ingin menguasai daerah masing-masing dan ingin menyerang ataupun bertahan dari serangan menyebabkan konflik SARA terjadi sangat besar. Bahkan penyerangan terhadap markas kepolisian dilakukan oleh kelompok Islam untuk mengambil pasokan senjata dengan tujuan untuk menyerang daerah Waai yang merupakan daerah Kristen. Saling tembak-menembak pun tak dapat dihindari, hal tersebut didasari oleh perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh dua kelompok yang ingin saling menguasai satu sama lainnya.

Kata-kata provokatif selalu diucapkan dan disebarkan demi menggerakkan massa dalam jumlah besar. Hal inilah yang menjadi tokoh utama dalam konflik yang menyebabkan konflik yang dipanaskan dengan landasan SARA ini terjadi dan semakin membesar. Hasutan agar memiliki kepentingan yang sama dengan tokoh utama untuk membenci kelompok lawannya selalu disebarkan sehingga individu lainnya terpengaruhi oleh hasutan tersebut. Perbedaan kepentingan yang dimiliki tiap individu pun beragam yang menjadi dasar mereka membenci lawan kelompoknya.

Peneliti menemukan beberapa kutipan yang menggambarkan bahwa kepentingan masing-masing individu untuk saling membenci dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S ini. Kepentingan yang berbeda seperti dendam akibat cita-citanya tak tercapai, akibat penyerangan yang dilakukan suatu kelompok kepada daerahnya, kematian orang terdekat akibat konflik, bahkan

akibat perbedaan pendapat mengenai keadaan atau tim sepakbola kesayangan akan menimbulkan konflik yang dikaitkan dengan agama oleh sekelompok orang provokator. Akibat dari perbedaan kepentingan itu maka konflik terjadi semakin besar walaupun disebabkan oleh hal sepele namun dengan kibaran panji agama maka konflik ini menjadi sangat sensitif bagi masyarakat Maluku.

Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan individu yang sama-sama membenci sebuah kelompok melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lawannya. Hal tersebut pula yang menyebabkan individu-individu ini tergabung dalam satu kelompok untuk menyerang kelompok lawannya. Selain sama-sama menganut agama yg sama, kebencian yang sama membuat mereka menjadi sekumpulan pasukan untuk membunuh siapa saja yang berbeda agama yang dianggap sebagai anggota kelompok lawannya. Bahkan sampai memusnahkan daerah yang dikuasai oleh kelompok lawannya tanpa pandang bulu.

Tidak berhenti sampai penyerangan terhadap suatu daerah, ketika bertemu dengan individu yang belum dikenal sebelumnya pun dapat terjadi sebuah konflik. Pertanyaan yang selalu muncul dalam konflik SARA ini adalah “agamamu apa?”, “anda siapa?”. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang sering ditanyakan individu ketika bertemu dengan individu lainnya dalam lingkungan konflik SARA. Pertanyaan itu menjadi pertanyaan wajib saat bertemu dengan individu yang baru dikenal agar mengetahui individu tersebut apakah teman atau lawan.

Orang awam yang memasuki daerah konflik tanpa tahu sebelumnya keadaan tersebutpun menjadi suatu perbedaan yang dia rasakan. Hal ini

tergambarkan dengan tokoh utama yang tak terbiasa dengan lingkungan konflik yang berbeda. Perbedaan kebudayaan ini menyebabkan tokoh utama dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S ini menjadi seperti orang yang selalu terancam bahaya akibat ketidaktahuannya. Hal tersebut terlihat dengan ucapan Gentur ketika berada di kapal yang dikuasai oleh kelompok Kristen dengan mengatakan kata "magrib" yang menunjukkan bahwa Gentur merupakan seorang muslim.

Dalam penelitian inipun peneliti menemukan bahwa perbedaan kebudayaan menjadi faktor pendukung terjadinya konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Perbedaan kebudayaan yang terjadi dialami oleh Gentur sebagai tokoh utama yang datang ke daerah Maluku sebagai wartawan. Pekerjaannya membuat Gentur terlibat dekat dengan konflik yang terjadi, namun perbedaan kebudayaan yang tak disadari Gentur menyebabkan Gentur bertemu dengan sekelompok orang yang mengancam nyawanya baik kelompok Islam maupun kelompok Kristen. Selain ancaman yang pernah dirasakan Gentur saat di kapal, Genturpun bertemu sekelompok orang yang menghadangnya ketika Gentur berusaha melanggar jam malam untuk mengirimkan berita ke Jakarta. Bahkan Genturpun terlibat konflik dengan beberapa orang kelompok Islam yang mencurigai Gentur sebagai pengkhianat karena kebudayaan Gentur yang berbeda seperti mendengarkan lagu Ave Maria yang seperti lagu gereja.

Desa Tulehu yang berbatasan langsung dengan desa Waai menjadikan lokasi yang strategis untuk terjadi konflik besar. Lokasi yang dapat ditempuh

dengan kendaraan hanya berkisar 11 menit menjadikan akses penyerangan ke daerah Waai sangat mudah. Konflik menjadi semakin memuncak ketika bendera RMS (Republik Maluku Selatan) sering dikibarkan di daerah Waai. Hal tersebut menyebabkan alasan kebencian kelompok Islam yang menganggap bahwa kelompok Kristen pro-RMS menjadi semakin terbukti. Penyerangan oleh desa Tulehu ke daerah Waai pun tak dapat dicegah.

Desa Tulehu yang merupakan ibukota kecamatan Salahutu, menjadikan desa Tulehu sebagai desa terbesar di kecamatan tersebut. Desa Tulehu pun menjadi pusat ekonomi, pendidikan, dan pelabuhan yang menghubungkan Ambon dengan daerah Maluku lainnya. Tulehu yang merupakan desa Islam dan Waai yang penduduknya semua beragama Kristen menjadikan konflik yang dibuat seakan berlandaskan SARA ini semakin memuncak. Ujungnya adalah pembakaran rumah-rumah dan gereja di desa Waai oleh warga desa Tulehu akibat provokasi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki perbedaan kepentingan dalam konflik ini.

Kecamatan Salahutu memiliki enam desa, yang terdiri dari empat desa Islam, dan dua desa Kristen. Empat desa Islam yaitu: Tulehu, Liang, Tial, dan Tengah-Tengah, sedangkan dua desa Kristen yaitu: Waai, dan Suli. Dua desa Kristen ini diapit oleh dua desa Islam yaitu Tulehu dan Liang. Letak geografis ini menyebabkan warga Waai tak dapat mengungsi ke desa terdekat sehingga banyak menimbulkan korban jiwa dalam tragedi penyerangan tersebut.

Aparat keamanan seakan tak mampu untuk mencegah konflik, bahkan aparat keamanan tak mampu mencegah pengibaran bendera RMS oleh

sekelompok orang yang tak bertanggung jawab yang menyebabkan desa Waai diserang oleh desa Tulehu. Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh sekelompok orang menyebabkan korban jiwa yang tak bersalah berjatuh dalam jumlah yang tak sedikit. Perbedaan kepentingan dibantu dengan kata-kata provokasi dapat menggerakkan massa dalam jumlah besar yang bahkan aparat keamanan tak dapat mencegah konflik tersebut.

Selain perbedaan kebudayaan, adapula perbedaan antarindividu yang menyebabkan konflik terjadi dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S ini. Gentur yang merupakan tokoh utama selalu berada dalam lingkungan konflik yang tak disengaja terjadi di sekitarnya. Seperti halnya, konflik antara dua orang yang berbeda tim kesukaan sepak bola sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan nyaris menimbulkan korban jiwa. Perbedaan antarindividu akibat berbeda tim sepak bola yang disukai tersebut merupakan hal sepele, namun menjadi konflik kekerasan ketika berbareng dengan perbedaan agama antara dua individu tersebut. Konflik yang dibuat dengan aroma SARA di dalamnya menyebabkan segala hal yang dihubungkan dengan agama maka akan terjadi konflik pada akhirnya.

Perubahan sosial yang terjadi atas kebijakan pemerintah maupun hal lainnya pada daerah Maluku menambah faktor penyebab terjadinya konflik tersebut semakin memuncak. Dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S ini perubahan sosial dituliskan oleh penulis melalui beberapa kutipan novel yang terlihat tokoh bernama Salim yang nekat masuk ke dalam daerah kelompok Kristen karena merasa keadaan sedang aman. Perubahan sosial yang

terjadi begitu cepat mengubah nilai sosial yang dipandang Salim sehingga Salim berani melanggar perintah penguasa daerahnya (bapa raja) untuk tak mendekati daerah kelompok Kristen. Akhirnya Salim meminta maaf dan permintaan maafnya dalam bentuk tawaran turut campur dalam konflik. Hal tersebut menandakan bahwa nilai-nilai sosial yang menganggap bahwa turut campur dalam konflik merupakan salah satu cara untuk menebus kesalahan yang dilakukannya.

Tempat ibadahpun menjadi target utama dalam konflik yang dibuat berdasarkan isu SARA ini. Nilai-nilai sosial yang berlaku saat berada di lingkungan damai berubah ketika lingkungan tersebut menjadi lingkungan konflik. Namun, dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S ini cenderung perubahan sosial terjadi disebabkan oleh konflik yang terjadi dibandingkan dengan perubahan sosial menyebabkan terjadinya konflik. Hal tersebut tergambarkan bahwa ketika konflik terjadi pribadi individu berubah, pembunuhan dianggap sebagai sebuah prestasi, iman ditutupi dan melakukan kebohongan wajib dilakukan ketika dalam keadaan bahaya. hal-hal itulah yang ditemukan peneliti bahwa perubahan sosial cenderung disebabkan oleh konflik yang terjadi sehingga mengubah nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Namun, dari empat penyebab konflik SARA di daerah Maluku yang terjadi dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S ini, perbedaan kepentingan mendominasi menjadi penyebab terjadinya konflik SARA. Peneliti menemukan bahwa perbedaan kepentingan membuat konflik terjadi di daerah Maluku. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kutipan yang menggambarkan

bahwa perbedaan kepentingan baik antara individu maupun kelompok yang menyebabkan terjadinya konflik SARA. Kepentingan yang berbeda menjadi landasan untuk melakukan penyerangan terhadap suatu kelompok. Ditambahkannya agama sebagai alasan perbedaan tersebut untuk memicu terjadinya konflik menyebabkan konflik dengan cepat menyebar dan menimbulkan korban jiwa yang tak sedikit.

Realitas sosial yang menjelaskan bahwa adanya segregasi masyarakat daerah Maluku yang cenderung bertempat tinggal di lokasi sesuai dengan agamanya membuat konflik semakin kuat dan mendukung sekelompok provokator untuk menggunakan kata-kata provokatif menggunakan landasan agama menjadi kuat. Hal tersebut menyebabkan daerah masing-masing yang mayoritas satu agama menjadi titik kekuasaan kelompoknya masing-masing. Kecenderungan untuk mengkafirkan kelompok yang berbeda agama dengannya pun merupakan sebuah realitas yang terjadi di daerah Maluku yang memang menjadikannya suatu alasan pembeda. Kepentingan kelompok dengan memanfaatkan realitas yang ada menyebabkan konflik terjadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di daerah Maluku bukanlah konflik berlandaskan SARA. Namun akibat perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh sekelompok pihak membuat konflik tersebut terjadi. Konflik yang menggunakan agama sebagai landasan utamanya untuk membuat konflik tersebut semakin memuncak. Hasil tersebut didukung oleh beberapa kutipan data yang ditulis oleh penulis yang menunjukkan bahwa ada beberapa pihak yang menghilangkan fakta sejarah dalam ceritanya. Adapun kutipan dalam novel yang

menyebutkan bahwa ada penceramah yang memanas-manasi masyarakat menggunakan kata-kata provokatif untuk menggerakkan massa dalam jumlah besar. Hasil penelitian inipun didukung oleh pernyataan Dr. Mariana Lewir seorang dosen Universitas Pattimura seorang saksi hidup yang merasakan konflik di daerah Maluku secara langsung. Beliau mengatakan bahwa “di atas pentas dipaksa tampil seperti itu, tetapi dalam jiwa orang Maluku katong semua basudara”. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua orang Maluku semuanya bersaudara namun ada sekelompok pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan memanfaatkan isu agama sebagai landasannya untuk memprovokatif masyarakat agar turut campur ke dalam konflik.

Namun hal tersebut tidak menyebabkan seluruh warga Maluku terpancing oleh hasutan tersebut. Beberapa kutipan dalam novel membuktikan bahwa sebagian kelompok tidak turut campur dalam penyerangan daerah Tulehu ke daerah Waai. Hal ini membuktikan bahwa ada sebagian pihak yang memiliki kesadaran bahwa konflik tersebut memang tidak seharusnya terjadi apabila masyarakat lebih memahami mengenai konflik dan apa yang menyebabkannya terjadi. Masyarakat yang tidak turut campur dalam novel ini kebanyakan adalah para tetua dan orang tua yang merupakan warga asli Maluku.

Marga dan klan yang dimiliki oleh warga Maluku tersebar di tiap daerah sehingga di indikasikan bahwa bukanlah orang Maluku yang mengobarkan api konflik SARA tersebut. Namun warga pendatang yang tak dapat dikontrol oleh aturan budaya dan diatur oleh kepala suku sehingga menyebabkan konflik tak dapat dicegah. Hal tersebut didukung dengan realitas sosial yang mengatakan

bahwa telah banyak pendatang yang datang ke daerah Maluku baik dari pulau Sulawesi, Jawa, Kalimantan, dll. Warga tersebut telah tinggal lama dan menyatu dengan warga asli, namun kebudayaan yang berbeda menyebabkan masing-masing individu tersebut tak dapat diikat dengan aturan budaya yang kuat dan mengenal rasa persaudaraan sesama orang Maluku.

Karya sastra yang merupakan cerminan dari fakta sosial yang berada di tengah masyarakat dibuat berbeda oleh Zen R.S dalam novel ini. Konflik yang terjadi tanpa penjelasan secara pasti latar belakang terjadinya konflik membawa pembaca ke arah yang diinginkan oleh penulis. Karya sastra yang menceritakan konflik sangat rentan untuk menimbulkan paradigma baru apabila tidak ditelaah secara benar. Sehingga penelaahan yang baik dan diimplikasikan ke pembelajaran sangat berguna untuk mencegah terjadinya konflik.

Melalui analisis sebab-sebab terjadinya konflik SARA menggunakan sosiologi karya sastra berdasarkan interpretasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya konflik. Hal tersebut terjadi apabila masyarakat dengan mudah dipengaruhi oleh kata-kata provokatif oleh sekelompok pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Diantara empat penyebab terjadinya konflik, perbedaan kepentinganlah yang menjadi perbedaan utama penyebab terjadinya konflik. Perbedaan kepentingan yang ada pada tiap individu dalam kelompoknya akan menjadi konflik apabila perbedaan tersebut tidak disikapi dengan baik dan dengan pemahaman yang baik mengenai bahaya yang terjadi akibat konflik. Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia beraneka ragam, hal tersebut dapat menguatkan

atau membuat celaka tergantung bagaimana individu ataupun kelompok memahami akan perbedaan tersebut.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti dengan sebaik mungkin. Meskipun demikian, tetap disadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Terbatasnya penguasaan penelitian tentang teori sastra yang mendukung penelitian ini. Hal ini mengakibatkan teori-teori yang mendukung penelitian untuk meneliti sebab-sebab terjadinya konflik SARA masih belum sempurna. Sehingga analisis dan interpretasi yang dilakukan untuk mengkaji sebab-sebab terjadinya konflik SARA di daerah Maluku yang diceritakan dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S hanya terbatas pada teori yang didapat peneliti saja.
2. Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi peneliti sendiri sehingga memiliki kemungkinan untuk terjadinya interpretasi yang berbeda yang dilakukan peneliti lain. Perbedaan interpretasi ini disebabkan kurangnya pengetahuan peneliti ketika mencari lebih dalam teori sebab-sebab terjadinya konflik menurut Soerjono Soekanto, pemahaman mengenai sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren dalam buku Sapardi Djoko Damono, dan realitas yang sebenarnya terjadi di daerah Maluku sehingga menyebabkan terjadinya konflik yang beraromakan SARA di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS mengenai sebab-sebab terjadinya konflik SARA. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konflik SARA yang terdapat dalam novel memiliki penyebab terjadinya konflik tersebut. terjadinya konflik SARA akibat adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki tiap kelompok. Perbedaan kepentingan yang menginginkan untuk menguasai ataupun memusnahkan kelompok lainnya yang dianggap berbeda. Perbedaan kepentingan mendominasi dibandingkan penyebab lainnya seperti perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, dan perubahan sosial.
- 2) Perbedaan kepentingan dipengaruhi oleh segregasi masyarakat yang cenderung bertempat tinggal sesuai dengan agamanya. Hal tersebut menyebabkan daerah-daerah yang ditinggali oleh masyarakat satu agama akan menjadi daerah kekuasaan kelompok yang membawa agama tersebut. Kelompok Islam maupun kelompok Kristen sama-sama memiliki kepentingan untuk menguasai kelompok lainnya dengan alasan balas dendam atau hal lainnya.
- 3) Tokoh utama Gentur yang beragama Islam cenderung terlibat konflik akibat perbedaan kepentingan yang dimilikinya ataupun akibat

perbedaan kepentingan individu yang ditemuinya. Perbedaan kepentingan tersebut sering kali menjadi ancaman bagi Gentur yang tanpa dia sadari tindakannya dapat memicu terjadinya konflik. Tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh penulis seperti Salim dan Frans menjadikan Gentur terlibat konflik dan bagaimana Gentur menghindari konflik tersebut sampai nyawanya bisa terselamatkan. Agama yang berbeda dijadikan alasan untuk memperluas wilayah konflik dan juga menjadi alasan untuk memprovokasi masyarakat agar turut campur dalam konflik.

- 4) Tokoh utama Gentur yang merupakan orang dari luar daerah Maluku yang memiliki kebudayaan yang berbeda beberapa kali menyebabkan konflik terjadi pada dirinya. Hal tersebut bukan saja mengancam nyawanya, namun mengancam nyawa orang yang berada di sekelilingnya. Kebudayaan yang berbeda dan ketidaktahuan akan budaya yang berlaku di tempat baru yang ditinggalinya menyebabkan hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik. Apalagi, Gentur yang beragama Islam saat melanggar kebiasaan dan berada di daerah kelompok Kristen menyebabkan tokoh gentur hampir terbunuh.
- 5) Dalam penelitian ini, penelitipun menemukan bahwa perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, atau perubahan sosial menjadi faktor meluasnya daerah konflik di daerah Maluku. Konflikpun dapat terjadi ketika dua individu yang berbeda kesukaan pada sebuah tim nasional sepakbola, walaupun dua individu tersebut belum saling

mengenal sebelumnya namun konflik terjadi akibat lingkungan konflik SARA tersebut. Agama yang berbeda makin meperkuat alasan untuk menimbulkan konflik kekerasan diantara mereka.

- 6) Namun, peneliti menemukan bahwa perubahan sosial bukan menyebabkan konflik terjadi dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS. Namun perubahan sosial terjadi disebabkan oleh konflik SARA tersebut sehingga nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat sebelum konflik terjadi berubah ketika konflik telah memasuki tahap krisis. Nilai-nilai sosial seperti tempat ibadah yang seharusnya menjadi tempat suci beribadah berubah menjadi lambang tanda kekuasaan daerah tersebut dikuasai oleh kelompok agama tertentu. Perubahan sosial yang begitu cepat terjadi menyebabkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat berubah tanpa disadari sehingga terkadang seorang individu melakukan tindakan yang tanpa dia sadari dapat memicu terjadinya konflik. Namun, bukan berarti perubahan sosial tak menyebabkan terjadinya konflik, perubahan sosial seperti kecemberuan sosial kepada kelompok agama tertentu yang dianggap lebih maju dan lebih sejahtera menyebabkan kecemberuan yang memicu tindakan penyerangan pada daerah tersebut.
- 7) Tokoh-tokoh yang dianggap berwibawa dalam sebuah kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan menjadi aktor utama dalam memprovokasi masyarakat. Pergerakan massa dalam jumlah besar dari Tulehu untuk menyerang Waai sebelumnya didasari provokasi yang

dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Membawa agama sebagai alasan penyerangan yang disebarkan oleh tokoh tersebut menjadikan masyarakat luas menjadi terpengaruhi dan ikut membenci kelompok yang dituju. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat Maluku menyebabkan masyarakatnya dengan mudah terprovokasi. Perbedaan kepentingan ini lah yang menjadi dominan dalam memicu terjadinya konflik SARA dalam novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS ini.

Maka dari kesimpulan diatas dapat ditarik suatu pernyataan bahwa perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh tokoh yang berpengaruh dalam suatu kelompok dapat menggerakkan massa dalam jumlah besar sampai memicu terjadi konflik. Hal tersebut dibuktikan oleh novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS ini yang menceritakan konflik SARA di daerah Maluku akibat adanya perbedaan kepentingan antara kelompok-kelompok tersebut. Kepentingan tersebut baik untuk saling menguasai daerah ataupun memusnahkan kelompok yang dianggap tidak mengikuti keinginan kelompoknya.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasi kepada guru sebagai bahan ajar pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan pembelajaran, guru dapat menggunakan dan memanfaatkan novel sebagai media ajar yang tentunya disesuaikan dengan pengajaran kesusasteraan di

sekolah. Kurikulum 2013 revisi yang menekankan pada pembelajaran sastra di sekolah membuat novel menjadi salah satu media ajar yang baik dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 revisi kelas VIII dalam ranah pengetahuan menuntut peserta didik untuk memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomenan dan kejadian tampak mata. Hal tersebut membuat penelitian ini sangat membantu peserta didik untuk memahami fenomena konflik yang sangat berbahaya dan menghantui Indonesia yang dikelilingi dengan keberagaman. Maupun dalam ranah keterampilannya yang menuntut peserta didik untuk mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Dua kompetensi inti cocok untuk dipadukan dengan hasil penelitian ini agar peserta didik dapat memahami dan setelah itu dapat mencipta suatu karya yang telah dia pahami tentang bahaya konflik yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini dianggap oleh peneliti dapat membantu dan menambah media dan sumber belajar pada kompetensi dasar 3.14 dan 4.14. Kompetensi dasar tersebut menuntut peserta didik agar mampu menelaah dan menyajikan struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keberagaman budaya, dll.) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca. Terlihat dari

kompetensi dasar ini mengingkan peserta didik memahami kalimat imperatif dalam teks persuasi sehingga peneliti menganggap bahwa hasil penelitian ini cocok untuk membantu peserta didik agar dapat menghindari sara, ajakan, dan pertimbangan provokatif yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Penelitian ini juga dapat diimplikasikan kepada peserta didik yang belum mengetahui bahaya konflik SARA dan akibat yang ditimbulkannya. Sebelum mengetahui konflik tersebut, hal yang menyebabkan terjadinya konflik perlu diketahui peserta didik agar dapat memberitahu kepada masyarakat luas dan menjadi individu yang mencegah terjadinya konflik. Peserta didikpun diharapkan tidak melakukan tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik setelah mengetahui apa saja yang menyebabkan konflik SARA terjadi.

Konflik SARA yang terjadi di daerah Maluku merupakan sejarah kelam bagi perjalanan bangsa Indonesia dan sepatutnya guru mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan konflik SARA terjadi. Penelitian ini dapat membantu guru untuk menjadikan novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS ini sebagai media belajar anak untuk mengetahui bahaya terjadinya konflik SARA di masyarakat. Pembelajaran mengenai keberagaman agama dan bahayanya konflik agama dapat membantu peserta didik untuk mencegah konflik terjadi dimulai dari dirinya sendiri. Mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik menambah wawasan peserta didik ketika menemui sesuatu hal

yang berindikasi memicu terjadinya konflik SARA dan dapat mencegahnya di kehidupan nyata peserta didik tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi bagi masyarakat untuk menghindari bahaya terjadinya konflik, untuk menghindari hal tersebut maka perlu diketahui sebab terjadinya konflik. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam hal tersebut. Penelitian inipun diharapkan dapat membantu guru dalam membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia agar dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang bahayanya konflik SARA terjadi. Konflik-konflik yang terjadi saat ini tentu memiliki alasan terjadinya hal tersebut. Mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik SARA diharapkan dapat mencegah masyarakat untuk melakukan tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik SARA. Penelitian inipun diharapkan dapat memperkaya dunia kesusasteraan Indonesia mengenai konflik yang terjadi di masyarakat dengan menghubungkan sastra dengan realitas kehidupan di masyarakat.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

- 1) Skripsi memfokuskan dan memaknai persoalan konsep konflik dilihat dari sebab-sebab terjadinya konflik SARA. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sehingga dapat

menganalisis novel yang menjadi objeknya. Untuk itu bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjtnya, dan bisa digunakan sebagai bahan bacaan bagi penelitian sastra, terutama untuk memajukan dan menjadi terobosan pengembangan penelitian sosiologi sastra dengan menggunakan berbagai alternatif teori sastra untuk kemajuan penelitian sastra di berbagai perguruan tinggi dan institusi lain yang perlu menggunakan panduan penelitian dengan berbagai variasi untuk kemajuan penelitian di dunia sastra Indonesia.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi yang lebih menonjolkan kesusasteraan di dalamnya. Penelitian inipun dapat menambah referensi guru dalam memilih media belajar dengan tema pembelajaran sesuai dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat atau sejarah konflik yang terjadi di Indonesia.
- 3) Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa atau pelajar sebagai referensi untuk kepentingan pembelajaran sastra, terutama untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik SARA dan bahayanya konflik bagi kehidupan bangsa Indonesia.
- 4) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat hubungan antara sastra dengan masyarakat. Dalam penelitian ini objek yang dibahas adalah tentang cerita pengarang terhadap hal yang pernah dialaminya sewaktu tinggal di daerah Maluku

terkhususnya suatu desa bernama Tulehu. Penelitian ini bisa digunakan masyarakat dan pemerintah untuk dapat mengenali sebab-sebab terjadinya konflik SARA dan sejarah konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia agar masyarakat dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi melalui penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2003. *Media dan Konflik Ambon*. Jakarta: Sembrani Aksa Nusantara.
- Emzir & Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hendricks, william. 1992. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera Persoalan Teori dan Metode*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendi, Mohammad. "Evaluasi Potensi Terjadinya Konflik", diakses dari <http://puslit.kemsos.go.id>
- RS, Zen. 2014. *Jalan Lain Menuju Tulehu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sen, Amartya. 2007. *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas*. Jakarta: Buku Kita.
- Sihbudi, Riza dkk. 2001. *Bara dalam Sekam: Identifikasi Akar Masalah dan Solusi Konflik-konflik Lokal di Aceh, Maluku, dan Riau*. Bandung: Mizan.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Wiyatmi. 2008. *Sosiologi Sastra Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- www.crayonpedia.org/mw/bab_6_konflik_sosial
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>

TABEL ANALISIS

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
1	Kedatangan Gentur di Ambon disambut bunyi serentetan tembakan.. (hlm. 5)		✓			Perbedaan kebudayaan yang dirasakan Gentur ketika tiba di daerah konflik. Rentetan tembakan menandakan bahwa daerah konflik ini sudah mencapai puncak konflik di tengah masyarakat. Adapun bentuk khusus konflik ini dinamakan pertentangan rasial yaitu pertentangan yang disadari bahwa antar kelompok memiliki perbedaan dan saling menyerang karena ingin membenarkan kelompoknya. Konflik pun memiliki tahapan saat terjadinya sebuah konflik hal ini menandakan bahwa konflik telah memasuki tahap konfrontasi yaitu konflik menjadi semakin terbuka dan mulai melakukan tindakan konfrontatif.
2	Dari kejauhan, terlihat asap membumbung ke udara , sebelum meliuk dan lantas memiuh serta memencar oleh tiupan angin yang datang dari arah teluk. (hlm. 5)		✓			Hal ini masih sama bahwa perbedaan kebudayaan sehingga konflik semakin terbuka dengan ditandai asap membumbung ke udara bahwa telah terjadi pembakaran, atau hal lainnya. Bahkan, pihak yang tidak langsung terlibat dalam konflik dapat merasakan suasana dan bukan tidak mungkin pihak yang tidak terkait sebelumnya dapat mengikuti arus konflik bahkan ikut terbawa ke dalam arus konflik.
3	Sampai kemudian seseorang menarik tangannya sembari berkata, “Hei, cepat! Tak ada waktu. Kau masih di zona bahaya! ” (hlm. 7)			✓		Data ini menunjukkan perbedaan kepentingan yang ditunjukkan pada kalimat yang dicetak tebal. hal tersebut dikarenakan seorang tokoh bernama Frans memiliki kepentingan untuk menyelamatkan Gentur yang salah menaiki kapal dan sedang terancam bahaya.
4	“Kau beruntung. TNI-AL sedang bersiaga di setiap sudut dermaga. Mereka akan merazia kontainer di dek bawah yang isunya dipenuhi senjata api dan amunisi. Kalau tidak...” Frans tak melanjutkan kata-katanya karena dia sudah sibuk mengendalikan sepeda motor yang melaju dengan tergesa-gesa. (hlm. 8)			✓		Perbedaan kepentingan antara TNI, Gentur, dan kelompok Kristen, membuat Gentur terselamatkan dari ancaman yang mengancam jiwanya. Konflik dapat dihambat ketika ada perbedaan kepentingan dan pihak yang ditakuti muncul menjadi pihak ketiga yang membuat dua pihak bertikai menjadi terhambat untuk saling memusnahkan. Data ini menjelaskan bahwa konflik memasuki tahap akibat yaitu pihak yang bertikai tanpa disadari dan tanpa negosiasi setuju untuk menghentikan sejenak karena ada pihak ketiga yang memiliki otoritas.
5	Akan tetapi, Gentur melewati satu hal penting: KM “Dobonsolo” saat itu identik dengan kapal penumpang untuk orang-orang kristen. (hlm. 10)	✓				Perbedaan antarindividu yang berbeda agama membuat kesalahan kecil seperti salah menaiki sebuah kapal ditengah konflik membuat nyawa menjadi taruhannya. Konflik SARA yang identik dengan konflik agama membuat ketidaknyamanan dan saling membatasi diri antarkelompok satu dengan kelompok lainnya. Masing-masing kelompok memiliki wilayah sendiri yang tak boleh dimasuki kelompok

Keterangan konflik SARA:

1. Perbedaan antarindividu
2. Perbedaan kebudayaan
3. Perbedaan kepentingan
4. Perubahan sosial

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
						lainnya, dan bila hal tersebut dilanggar maka tahapan krisis lah yang terjadi yaitu puncak konflik ketika ketegangan dan kekerasan terjadi paling hebat.
6	Pembedaan mana kapal untuk muslim dan mana untuk kristen makin tak terbendung setelah anak seorang cendekiawan yang mengajar di salah satu kampus di Ambon di bunuh di atas KM “Bukit Siguntang” pada 25 Agustus 1999 dalam perjalanan dari Ambon menuju Makassar. (hlm. 10)			✓		Perbedaan kepentingan makin terlihat jelas ketika mulai terjadi pemusnahan salah satu kelompok ke kelompok lainnya. Dendam dan saling membalas akan terjadi antara dua kelompok yang bertikai. Data tersebut menunjukkan pembunuhan dilakukan oleh kelompok Islam kepada seorang individu beragama Kristen akibat konflik yang sedang terjadi. Konflik pun memasuki tahap konfrontasi bahwa konflik yang terjadi semakin terbuka dan menuju ke tahap akibat yaitu puncak ketegangan konflik yang terjadi.
7	Sebulan kemudian, sekitar 18 September 1999, seorang dosen Fakultas Perikanan Universitas Pattimura, Ir. Joice Dangeubun, yang sedang melakukan disertasi, terbunuh di KM “Bukit Siguntang” dalam perjalanan antara Baubau ke Ambon. (hlm. 10)			✓		Data ini mendukung data yang diatas bahwa ketika perbedaan kepentingan semakin jelas ketika pemusnahan kelompok lawan dilakukan secara berkelanjutan sehingga memancing tindakan perlawanan kelompok lawan untuk membalas hal yang serupa atau bahkan hal yang lebih kejam untuk memusnahkan kelompok lawannya. Bentuk khusus konflik yang ditunjukkan oleh data ini menunjuk kepada bentuk pertentangan rasial yang disadari bahwa adanya perbedaan yang memang menimbulkan konflik.
8	“Masih sore, Magrib masih jauh, kenapa sudah gelap begini?” kata Gentur kepada lawan bicara yang baru dia kenal. (hlm. 11) “ <i>Ose Salam</i> -kah?” tanya salah seorang dari mereka. “salam?” Gentur balik bertanya. “Muslim maksudnya.” (hlm.11)			✓		Perbedaan kepentingan pada data ini terlihat ketika Gentur mengatakan kata “magrib” yang hanya disebutkan oleh individu beragama Islam yang menandakan bahwa waktu sudah sore hari menjelang malam dan waktu ibadah. Kata ini menjadi penanda bahwa Gentur beragama Islam. Konflik agama yang terjadi antaragama ini membuat ciri sekecil apapun mengenai identitas agama individu akan menimbulkan konflik. Bentuk khusus konflik pada data ini menunjukkan pertentangan pribadi bahwa saat pertama kali bertemu, individu lainnya yang mendengar Gentur mengucapkan kata “magrib” membenci Gentur yang beragama Islam walaupun sebelumnya individu ini belum berkenalan.
9	Lelaki yang membawa Gentur memaksanya masuk ke bagasi sebuah mobil sedan. (hlm. 12) “ Abang diam saja, bertahan setidaknya dua jam. Dikuat-kuatkan saja. Saya akan buka			✓		Perbedaan kepentingan antara lelaki ini dengan kelompok Kristen yang sedang mengincar Gentur ini lah yang menyebabkan tindakan berbeda yang dilakukan antara dua individu ini. Lelaki yang sebenarnya tak punya kepentingan dalam konflik antara Gentur dan kelompok kristen berusaha menyelamatkan Gentur karena perintah dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi darinya.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
	sedikit dua jendela kaca sebelah kiri, supaya abang tidak kehabisan napas,” kata orang itu sebelum menutup pintu bagasi. (hlm. 12)					
10	Gentur harus bertahan dalam ketegangan , kesumpekan, dan kesulitan bernapas yang bercampur-baur sedemikian rupa. (hlm. 12)			✓		Perbedaan kepentingan yang dilakukan seorang marinir untuk menyelamatkan Gentur yang terjebak dalam konflik yang tak pernah dia tahu sebelumnya. Gentur harus bertahan dalam ketegangan itu apapun kondisinya agar nyawanya dapat terselamatkan.
11	“Saya sudah dua kali melihat orang dilempar ke laut hidup-hidup. Yang paling saya ingat ialah seorang Haji yang naik dari Surabaya. Pak Haji itu ditusuk kemaluannya . Dia mengerang-ngerang kesakitan dan meminta ampun. Dia masih hidup saat dilempar ke laut lepas,” ujar Syamsul. (hlm. 14)	✓				Perbedaan agama dalam data ini sangat jelas, bahkan sampai kepada puncak konflik. Perlakuan yang sangat kejam diterima oleh seorang beragama Islam yang tak sengaja berada dalam lingkungan yang mayoritas berbeda agama. Bahkan seorang pak Haji sampai ditusuk kemaluannya karena perbedaan itu.
12	Romo Sigit sudah berjalan beberapa langkah, sebelum membalikkan tubuhnya, menatap Gentur yang masih duduk di tepi dipan, dan mengucapkan, “ Assalamuallaikum... ” (hlm. 15)				✓	Data ini menjelaskan perubahan sosial yang seharusnya sudah berubah akibat konflik. Namun, seorang Romo yaitu pemuka agama Kristen ternyata melakukan hal yang berbeda. Romo tersebut tetap menyelamatkan seorang muslim di tengah konflik, bahkan mengucapkan salam demi menghargai orang tersebut yang baru dikenalnya.
13	Kendati berusaha keras untuk tidur, Gentur tetap saja terjaga. Suara rentetan senjata dan dentuman masih terdengar sambung-menyambung. (hlm. 17)		✓			Pada data ini dijelaskan bahwa ada sebuah perbedaan kebudayaan yang dialami tokoh Gentur yang berasal dari Pulau Jawa. Suara rentetan senjata dan dentuman yang tak pernah tokoh dengar sebelumnya, kini terdengar saat jelas sehingga membuat tokoh gundah dan tak bisa tidur. Hal ini membuat tokoh Gentur merasakan suasana konflik yang memang sedang berkecamuk di daerah tersebut.
14	Seseorang masuk dengan tergopoh-gopoh. “ Asrama Brimob diserang! Asrama Brimob diserang! Habis sudah! ” (hlm. 17) “Asrama yang di Tantai?” tanya Frans. (hlm. 17)			✓		Data ini menunjukkan perbedaan kepentingan yang dilakukan oleh sekelompok massa untuk menyerang markas kepolisian. Markas kepolisian yang sebenarnya berada di pihak netral menjadi sasaran untuk kepentingan senjata dalam memenangi konflik yang sedang terjadi.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
15	“ Laskar menyerang Tantui . Dong masuk dari Galunggung. Zul kasih kabar, ada sekitar enam ratus orang yang mengepung Tantui. Dong dilindungi deng tembakan dari Galunggung atas. ” (hlm. 17)			✓		Data ini menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Saling menyerang terjadi antarkelompok, bahkan sampai penggunaan senjata dilakukan untuk saling memusnahkan kelompok lawannya. Tantui yang merupakan daerah kelompok Kristen menjadi sasaran utama, walaupun di daerah tersebut terdapat markas polisi. Ini menandakan bahwa konflik sudah mencapai batas maksimal ketika petugas keamanan sudah tak berdaya menghalau massa.
16	Dudi berujar: “Asrama Brimob Tantui sebentar <i>lai</i> jatuh . Brimob <i>su</i> mundur. Rumah-rumah bagian depan asrama su terbakar . Jalan diblokade. Bantuan <i>seng</i> bisa masuk <i>lai</i> .” (hlm. 18)			✓		Data ini memperkuat data sebelumnya bahwa perbedaan antarindividu dicampuri dengan perbedaan kepentingan antarkelompok membuat konflik mencapai batasnya. Rumah-rumah depas asrama polisi yang seharusnya aman, ternyata tak luput oleh kekejaman massa yang berada pada puncak kebenciannya. Bahkan bantuan untuk menolang masyarakat yang tak bersalahpun tak bisa datang.
17	“Beta pung kawan orang Polda. Dia bilang, mereka <i>seng</i> bisa kirim bantuan. Jalan masuk <i>su</i> diblokir <i>lai</i> . Dia kasih tahu, ada <i>sniper su siap tembak kalau Polda kirim pasukan bantuan.</i> ” (hlm. 18)			✓		Data ini mempertajama kedua data sebelumnya bahwa polisi sudah tak mampu untuk menekan massa untuk tidak terjadi konflik yang semakin menimbulkan korban jiwa. Data ini menunjukkan perbedaan kepentingan antarkelompok, kelompok satu ingin merebut senjata untuk dijadikan alat mempertahankan kelompoknya dan menyerang kelompok lawan, sedangkan polisi berusaha mengirimkan bantuan namun tak mampu.
18	“Su gila semua. Dorang harus bisa pukul mundur. Kalau sisa Brimob di dalam <i>seng</i> bisa bertahan, kacau sudah. Gudang senjata su pasti jebol. ” (hlm.18)			✓		Data ini menunjukkan perbedaan kepentingan bahwa akan terjadi kekacauan dan konflik yang semakin besar apabila gudang senjata polisi dapat diambil alih oleh massa penyerang. Perbedaan kepentingan antarpihak yang memiliki keinginan yang berbeda dan akhirnya menimbulkan konflik yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa.
19	Suara-suara itu sebenarnya mulai menurun sejak terdengar azan Magrib. Menjelang Isya, suara rentetan senjata semakin sering terdengar. (hlm. 19)			✓		Data ini menunjukan bahwa perubahan sosial telah mengubah nilai-nilai sosial yang berada di masyarakat. Azan seharusnya tanda untuk melaksanakan ibadah bagi umat Islam. Namun, di tengah konflik ini menjadi penanda bahwa azan adalah untuk menghentikan kegiatan konflik sesaat dan melanjutkannya setelah selesainya azan berkumandang. Perubahan sosial ini akan mempengaruhi nilai sosial yang berada di masyarakat walaupun ketika konflik tersebut telah usai.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
20	<p>“Gudang senjata su jebol. Perumahan polisi su banyak terbakar. Beta belum tahu berapa korban. Belum jelas.” (hlm. 20)</p>			✓		Data ini menunjukkan bahwa tokoh merasa khawatir kelompok tertentu berhasil mencapai kepentingannya untuk mengambil alih gudang senjata polisi. Perbedaan kepentingan salah satu kelompok untuk mendapatkan senjata akan menimbulkan konflik yang semakin memuncak dan menyebar ke daerah lainnya.
21	<p>Gentur hanya bisa membuat kesimpulan awal: semua ini terjadi akibat kesimpang-siur informasi soal seorang muslim yang ditembak di sekitar Tantui. (hlm. 20)</p> <p>.....</p> <p>Apapun itu, ratusan pasukan putih (sebutan untuk kelompok muslim) menyerbu perumahan Tantui. (hlm.20)</p>			✓		Perbedaan kepentingan yang didasari atas berbeda pendirian yang dilakukan oleh tokoh dalam memahami sebuah informasi menjadikan konflik terjadi. Terlihat dari data ini bahwa ketidak jelasan informasi tentang individu beragama Islam yang terbunuh membuat ratusan massa menyerang sebuah daerah. Hal tersebut dilakukan walaupun informasi tersebut tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kebencian antarkelompok sudah mencapai kepada batas maksimal sehingga memicu tindakan di luar akal manusia.
22	<p>Dudi melanjutkan: “Terus terang saja, konflik ini terlampau menyita waktu, tenaga emosi, harta, dan nyawa. (hlm. 23)</p> <p>.....</p> <p>Beta coba tahu diri tak berambisi macam-macam terkait konflik ini. (hlm. 23)</p>		✓			Tokoh yang tak terbiasa sebelumnya berada di tengah konflik merasa konflik ini terlalu menyiksa dirinya. Kebudayaan yang berbeda ini akan menyebabkan kepribadian seseorang akan berubah. Individu yang sebelumnya tak pernah terlibat konflik akan ikut ke dalam konflik bila semakin lama berada di tengah konflik tersebut.
23	<p>Dudi berkata sambil lalu: “Tadi waktu menelepon kantor untuk <i>editing</i> naskah kolomku, ada informasi korban yang tewas lima orang di Tantui. Salah seorang yang tewas kena tembak itu wakil komandan Brimob Polda Maluku.” (hlm. 24)</p>				✓	Data ini menunjukkan bahwa perubahan sosial telah berubah di tengah konflik yang sedang terjadi. Polisi yang menjadi petugas keamanan tak bisa dihindari untuk tidak menjadi korban dalam konflik. Hal ini akan menyebabkan berubahnya nilai sosial bahwa polisi dapat melindungi masyarakat. Bahkan tak tanggung wakil komandan polisi yang menjadi korbannya.
24	<p>Harusnya , kata Dudi, besok beta ikut lomba baca puisi di sekolah itu. Namun, batal karena granat baru saja meluluh-lantakkan tempat itu. (hlm. 28)</p>			✓		Data ini menunjukkan bahwa kepentingan antartokoh yang terlibat dalam konflik memiliki perbedaan kepentingan. Cita-cita yang terhalang akibat konflik membuat kebencian terhadap salahsatu kelompok yang disalahkan dan membuat tokoh tersebut ikut ke dalam konflik.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
25	“ Laskar menyerang Tantai lagi. Mereka menyerbu rumah penduduk dan mulai mendekat kemari. Ayo, kita pergi!” (hlm. 30)			✓		Perbedaan kepentingan antarkelompok ataupun antartokoh yang berpengaruh pada suatu kelompok membuat kebencian tak pernah berhenti. Akibatnya serangan kepada kelompok lawannya pun terjadi secara terus-menerus. Data ini menunjukkan hal tersebut, bahwa perbedaan tersebut menjadi alasan penyerangan yang tak pernah selesai sampai kelompok lawannya dapat dimusnahkan.
26	Dia mendengar seseorang digantung di sebuah masjid karena didakwa berkhianat. (hlm. 34)				✓	Perubahan sosial dalam konflik membuat sistim dalam sebuah kelompok yang seharusnya samapun dapat berubah. Konflik dalam sebuah kelompok dapat mengubah sikap antaranggota kelompok tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sesama individu beragama Islam dapat saling membunuh akibat perubahan sosial yang berada dalam kelompoknya atau lingkungannya.
27	Rasa ingin tahu harus ditahan jika itu berarti harus mendatangi titik-titik berbahaya. (hlm. 35)			✓		Hal yang biasa dilakukan pada lingkungan yang tak sedang terjadi konflik, tak bisa dilakukan dalam lingkungan yang sedang terjadi konflik. Data ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu harus ditahan apabila jawaban ingin tahu tersebut berada di titik berbahaya. Perbedaan kepentingan pada data ini terlihat bahwa rasa ingin tahu tokoh harus ditahan, dikarenakan bahwa kepentingan antarindividu berbeda, satu tokoh sedang terjadi konflik di titik tertentu dan tokoh yang memiliki rasa ingin tahu tak bisa dijawab bila tak ingin nyawanya terancam.
28	Jika titik merah, berarti itu tempat-tempat yang rawan bagi orang Islam; Jika titik putih, berarti itu tempat-tempat yang rawan bagi orang Kristen. (hlm. 35)	✓				Perbedaan antarindividu yang sedang konflik menghasilkan daerah-daerah yang dikuasai dan tak bisa dimasuki oleh kelompok lawannya. Data ini menunjukkan hal demikian, bahwa daerah yang dikuasai kelompok Islam dan daerah yang dikuasai kelompok Kristen tak bisa saling dimasuki. Apabila daerah tersebut dilanggar maka konflik akan kembali terjadi dan menimbulkan korban jiwa yang kemungkinan tak sedikit jumlahnya.
29	Maluku dinyatakan dalam keadaan darurat sipil. Kelompok Islam berhasil menjebol gudang senjata. Mereka menjadi cukup dominan karena punya stok senjata. (hlm. 35)				✓	Perubahan sosial dalam konflik ini terjadi ketika salah satu kelompok memiliki alat menyerang yang lebih unggul daripada lawannya. Hal tersebut ditunjukkan pada data ini, bahwa kelompok Islam yang berhasil mengambil alih gudang senjata menjadi dominan dan menguasai konflik karena memiliki stok senjata untuk menyerang kelompok lawannya.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
30	Gentur sempat nekat menembus jam malam. Dia harus segera mengirimkan feature. Akan tetapi, mereka di tengah jalan sekelompok orang yang menjaga jalan dan merintanginya dengan bangku yang berjejer. (hlm. 36)		✓			Data ini menunjukkan bahwa perbedaan kebudayaan tokoh yang biasa berada pada lingkungan damai. Perbedaan ini membuatnya melakukan tindakan nekat dengan melanggar peraturan jam malam yang telah dibuat oleh pihak keamanan agar masyarakat tidak berada dalam bahaya.
31	“Mereka Islam. Tulehu itu Negeri Islam. Minggu lalu beberapa orang Tulehu menyerang Waai....” (hlm. 38)			✓		Perbedaan kepentingan setiap kelompok membuat daerah yang memiliki mayoritas salah satu agama menjadi daerah yang dikuasai oleh agama tersebut dan menamakannya sesuai agama yang menguasainya. Data ini menunjukkan hal demikian, dengan penamaan Negeri Islam menandakan bahwa kelompok bahkan individu yang beragama Kristen dilarang memasuki daerah Tulehu. Sebaliknya pun begitu, daerah Waai yang mayoritas beragama Kristen melarang kelompok atau individu beragama Islam memasuki daerah Waai.
32	“Ale seng mengerti perang. Ale lama di Jakarta, heh? Tapi beta pung sodara di Waai dorang panah di kaki. Badara semua.” (hlm. 39)		✓			Perbedaan kebudayaan suatu daerah membuat antaindividu mengkotak-kotakkan masing-masing individu. Hal tersebut ditunjukkan oleh data ini, yaitu tokoh yang merasa bahwa orang Maluku yang sedang konflik, merasa paham tentang peperangan itu apa. Tokoh yang berasal dari luar daerah dianggap tak akan paham mengenai peperangan tersebut. Perbedaan ini menimbulkan konflik yang dianggap memiliki kebudayaan yang berbeda.
33	“Tapi, dorang, Tulehu dan Liang, minggu lalu serang Waai. Tahan diri bagaimana?” (hlm. 41)	✓				Perasaan yang membenci akibat tindakan yang dilakukan kelompok lawannya membuat aksi saling balas pun terjadi pada sebuah konflik. Data ini menunjukkan bahwa perbedaan antarindividu ini membuat bentrokan antarkelompok terjadi semakin panjang. Dendam akibat tindakan yang dilakukan kelompok agama lawannya menjadi dendam membabi buta dan memusnahkan siapa saja yang beragama sama dengan lawannya.
34	“Ambon seng pung urusan deng Italia. Ose tak suka Belanda lai? Tulehu seng orang Maluku toh?” (hlm. 45)	✓				Perbedaan antarindividu akibat pendirian yang berbeda pun dapat menimbulkan konflik. Daerah Maluku yang pernah dijajah Belanda membuat seluruh orang Maluku seharusnya mendukung Belanda. Namun, ketika ada orang Maluku yang tidak mendukung Belanda akan dianggap bahwa dia bukan orang Maluku. Data ini menunjukkan hal tersebut, bahwa tokoh yang mendukung Italia dianggap bukan orang Maluku dan dianggap musuh. Alasan tersebut menjadi alasan untuk menimbulkan konflik yang sebenarnya sudah benci karena berbeda agama.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
35	“Seng perlu. Baku hantam nanti kalau dekat-dekat deng musuh. ” (hlm. 53)	✓				Data ini menunjukkan perbedaan antarindividu akibat perbedaan kepentingan yang dilakukan oleh kelompoknya membuat kebencian individu ketika bertemu dengan individu lainnya. Individu yang dianggap anggota musuhnya dibenci ketika pertama kali bertemu bahkan sebelum berkenalan. Duduk berdekatanpun akan membuat konflik terjadi apabila kebencian sudah mencapai batasnya. Nilai sosial yang saling mengasihani sesama manusia pun telah hilang ketika konflik terjadi.
36	Tinggal di kota Ambon, apalagi menetap di salah satu gang di kampung Mardika, salah satu titik didih konflik Maluku, membuat Jacob sangat dekat dengan suasana perang. (hlm. 53-54)		✓			Lingkungan yang dekat dengan suasana konflik dapat menyebabkan individu menjadi turut serta ke dalam konflik tersebut. Terlihat ketika data ini menunjukkan bahwa tokoh Jacob sangat dekat dengan suasana perang sehingga tokoh Jacob ikut serta dalam konflik tersebut. Perbedaan kebudayaan antara individu yang tinggal di daerah dengan budaya yang damai dan individu yang tinggal di budaya konflik membuat seorang individu menjadi berbeda. Hal tersebutlah yang membuat Jacob menjadi tokoh yang ikutserta dalam konflik ini.
37	Ketika bersembunyi di dekat pos satpam, dia melihat Ronny yang tak berdaya ditembak dari dekat. (hlm. 54)			✓		Akibat melihat saudaranya terbunuh maka rasa dendam muncul pada tokoh ini terhadap kelompok agama yang membunuh saudaranya. Kepentingan untuk membalas dendam menjadi alasan utama tokoh ini dalam usaha untuk memusnahkan kelompok agama lawannya.
38	Dia merasa Suli cukup aman, terlebih setelah ada pertemuan para Bapa Raja dari negeri-negeri yang ada di Jazirah Salahutu. (Hln. 55)				✓	Perubahan sosial yang berubah menjadi tenang membuat tokoh ini melakukan suatu hal yang dapat memicu kembali terjadinya konflik. Perasaan yang dianggap aman membuat melakukan tindakan yang dilarang. Perubahan sosial yang tiba-tiba terjadi dapat menyebabkan konflik walaupun dianggap keadaan telah aman dengan didukung oleh beberapa faktor. Data ini memperlihatkan keadaan suatu daerah telah aman akibat ada pertemuan dari tokoh-tokoh yang dianggap berkuasa pada daerah-daerah konflik.
39	Agaknya itu disengaja sebagai ekses penyerangan yang dilakukan beberapa orang Tulehu ke Waai. (hlm. 57)			✓		Perbedaan agama mayoritas di tiap daerah membuat sebuah alasan penyerangan suatu daerah ke daerah lainnya yang memiliki masyarakat mayoritas agama berbeda. Data ini memperlihatkan daerah Tulehu yang mayoritas beragama Islam

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
						menyerang daerah Waai yang mayoritas beragama Kristen. Perbedaan kepentingan yang memiliki agama berbeda dan mendiami suatu daerah menjadi pusat kekuatan sebuah kelompok dan menjadi target serangan kelompok agama lawannya.
40	Melihat pucuk gereja itu, Gentur sadar ini salah satu titik yang dikuasai oleh kelompok kristen. (hlm. 60)		✓			Data ini menunjukkan perbedaan kebudayaan daerah konflik dengan daerah damai. Pucuk gereja yang menandai daerah ibadah, namun pada data ini dilihat sebagai titik penguasaan kelompok Kristen. Perbedaan kebudayaan ini sangat jelas terlihat antara daerah damai dengan daerah yang sedang terjadi konflik SARA.
41	Kepada Frans, orang-orang tadi mengaku akan membantai siapapun muslim yang lewat. (hlm. 63)			✓		Perbedaan agama menjadi penanda musuh yang harus dimusnahkan. Data ini mempertegas bahwa tokoh yang berbicara dengan Frans akan membunuh individu yang beragama Islam. Perbedaan kepentingan kelompoknya untuk memusnahkan kelompok lawannya yang didasarkan akibat berbeda pendirian mengenai agama yang diyakininya membuat rasa ingin memusnahkan agama yang berbeda dengannya menjadi meningkat.
42	Keduanya, juga tiga orang Tulehu lainnya, adalah sosok yang sama, semacam kesatuan yang bulat, utuh, dan tanpa retakan. (hlm. 68)	✓				Data ini menunjukkan perbedaan agama antarindividu membuat pandangan seseorang terhadap individu lainnya sama. Individu yang membenci individu lainnya akibat agama akan membenci individu lainnya akibat agama yang diyakininya sama dengan individu yang dibencinya. Hal tersebut terlihat bahwa tokoh ini memandang tiga orang Tulehu adalah sosok yang sama, yaitu sosok beragama Islam yang dibencinya.
43	Kategorinya hanya terbagi dua: kami dan kalian, kita dan mereka. (hlm. 68)			✓		Perbedaan kepentingan antarkelompok telah menutup faktor lainnya, hanya melihat perbedaan tanpa memerhatikan persamaan. Data ini menunjukkan bahwa tokoh yang sedang berkonflik hanya melihat tokoh lawannya sebagai lawan tak ada persamaan diantara mereka.
44	Jika ia tak berdusta, mungkin ia tak kan hidup lagi. Kepalanya bisa saja terpenggal seperti kepala yang dilihat Frans. (hlm.74)		✓			Perbedaan kebudayaan tinggal ditempat yang damai tentu membuat tokoh merasa kaget ketika melihat kemungkinan kepala bisa terpenggal. Akibat kebudayaan yang berbeda inilah maka hal yang tak biasa dilakukan tokoh dilakukannya ketika sedang berada di tengah konflik, seperti berdusta untuk menutupi dirinya agar tak terancam bahaya.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
45	Dia tak mau mengakuinya tadi. Dia bohong dan berpura-pura. (hlm. 76)				✓	Data ini menunjukkan bahwa perubahan sosial ditengah masyarakat dapat berubah agar dapat menyelamatkan nyawanya agar tidak terancam. Bohong dan berpura-pura yang tak biasa dilakukanpun akan dilakukan ketika nilai-nilai sosial pada lingkungan tersebut telah bergeser sehingga akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.
46	Maria menyesali kepura—puraan yang dibuatnya, dusta untuk menutupi imannya; dusta dan kepura-puraan yang sia-sia karena toh dia tetap diperkosa. (hlm. 84)			✓		Data ini menunjukkan bahwa ada sebuah perbedaan kepentingan antartokoh sehingga menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Satu tokoh berusaha untuk melindungi dirinya dan nyawanya yang sedang terancam dengan dusta untuk menutupi imannya, serta tokoh lawannya yang berusaha untuk mengancam tokoh lawannya dengan cara memerkosanya. Konflik terjadi ketika ada beberapa tokoh yang memiliki perbedaan kepentingan.
47	Ucapannya disambut oleh temannya yang sedari tadi juga ikut memperhatikan Salim. (hlm. 92)			✓		Tokoh pada data ini yang ikut campur ke dalam konflik antara dua tokoh yang sedang berseteru. Awalnya tokoh hanya memerhatikan, namun ikut masuk ke dalam konflik karena memang disadari bahwa tokoh lawannya memang memiliki perbedaan, dan kepentingan tokoh yang memerhatikan dengan tokoh temannya memiliki perbedaan kepentingan untuk menyerang Salim.
48	Gentur, dia mencengkeram tangan si pendakwa. “maaf kaka tolong dilepas!” “ Ose siapa? ” sentak Jacob. (hlm. 93)	✓				Perbedaan antarindividu sangat jelas terlihat ketika melihat individu lain yang berbeda dengannya secara fisik. Data ini memerlihatkan hal tersebut, Gentur terlihat berbeda dan menghalangi kepentingan tokoh Jacob sehingga timbul konflik akibat perbedaan antarindividu tersebut. Hal tersebut ditandai dengan pertanyaan “ose siapa?”.
49	Desa suli sebenarnya bukan medan pertempuran. Apalagi tak jauh dari rumah Frans, kurang dari satu kilometer, ada markas Resimen Induk Kodam (RINDAM) XVI/Pattimura, biasa disebut Rindam Suli. (hlm. 96)				✓	Markas TNI yang seharusnya menjadi tempat latihan dan tempat bermukim pasukan pengamanan negara berubah ketika suasana konflik sedang berlangsung. Data ini memerlihatkan bahwa RINDAM membuat suatu daerah dijauhi konflik bila daerah tersebut berjarak dekat dengan pasukan pengamanan yang berbahaya bagi dua kelompok untuk konflik di daerah tersebut. Perubahan sosial yang dialami masyarakat konflik untuk menjauhi daerah terdekat dengan pasukan pengamanan negara.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
50	Salah seorang aktivis RBM, nama panggilannya Gandong, pernah dipukuli saat salat di masjid al-Fatah karena tuduhan itu. (hlm. 97)	✓				Konflik akan menyebabkan kecenderungan temperamental dan informasi sedikit saja walaupun belum jelas dapat menyebabkan sebuah konflik terjadi. Data ini memperlihatkan bahwa kelompok RBM yang dituduh sebagai kelompok pendukung Kristen membuat aktivis RBM yang beragama Islam dilihat sebagai seorang pengkhianat. Data ini membuktikan bahwa dalam lingkungan konflik, individu yang dianggap teman dapat menjadi musuh ketika ada sebuah tuduhan yang mengarah kepada individu tersebut.
51	Lettu Agus malah memuji keberanian Gentur yang melindungi Salim. " Sesama muslim harus tolong menolong, " kata Agus. (hlm. 100)				✓	Data ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat yang telah berubah. Tokoh lettu Agus telah menganggap bahwa tolong menolong hanya untuk yang seagama. Alasan Gentur menolongnya pun dianggap sebagai alasan karena Gentur dan Salim sama-sama beragama Islam, tidak ada alasan lain tokoh lettu Agus menganggap Gentur menolong Salim.
52	Penduduk Mamala, yang mayoritas Islam , ikut membantu penguburan Domingus yang Kristen . (hlm. 109)				✓	Nilai-nilai sosial dalam lingkungan konflik untuk saling membantu sesama manusia dianggap hal langka. Data ini memperlihatkan hal tersebut, mayoritas masyarakat Islam membantu penguburan seorang Kristen dianggap hal tidak wajar dan dijadikan contoh.
53	Tiba-tiba saja leher Gentur sudah dicengkeram . "Apa kau bilang? Agama jangan kau buat bercanda. Agama lebih penting dari sepakbola, " hardiknya. (hlm. 117)				✓	Lingkungan konflik akan membuat suatu masalah sepele menjadi serius dengan disambungkan ke perihal agama. Data ini memperlihatkan bahwa agama tak bisa dijadikan bahan untuk berbicara dan adu argumen. Leher Gentur langsung dicengkeram ketika Gentur berusaha mengeluarkan pendapatnya mengenai suatu hal kecil tentang agama yang diyakininya. Nilai-nilai sosial yang telah berubah sehingga tokoh pada data ini sangat sensitif perihal agama.
54	Baku pukul pun tak terhindarkan walau tidak berlangsung lama. " Kalau bukan Kristen kau pasti komunis. " (hlm.117)	✓				Perbedaan antarindividu yang mendasar seperti perbedaan pendapat mengenai agama dapat menimbulkan konflik ketika berada dalam lingkungan konflik SARA. Saling serang antarindividu pada data ini memperlihatkan bahwa kedua tokoh dalam cerita memiliki perbedaan pendapat dan seorang tokoh menuduh bahwa tokoh lawannya adalah orang yang berbeda dengannya sehingga terjadi konflik.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
55	Said masih sempat berkata bahwa tidak betul dirinya tidak berani ikut baku serang seandainya Tulehu harus turun ke medan konflik. “Beta su pasti ikut. Beta bukan pengecut.” (hlm.119)			✓		Data ini memperlihatkan bahwa tokoh yang ikutserta dalam konflik tak semata-mata berbeda pendapat, atau hal lainnya. Tokoh Said memiliki perbedaan kepentingan dengan tokoh lainnya dalam konflik ini. Said ingin membuktikan bahwa ikutserta dalam konflik membuktikan bahwa dirinya bukanlah seorang pengecut.
56	Setelah mendengar penjelasan Said, giliran Bapa Raja yang bicara. Dia mengeluhkan sikap dan kenekatan Said, yang dianggapnya rentan memicu kesulitan yang tidak perlu. (hlm.129)		✓			Data ini menunjukkan bahwa perbedaan kebudayaan daerah yang damai walaupun dekat dengan daerah konflik memiliki perbedaan. Tindakan tokoh Said dapat membuat daerah damai tersebut ikutserta dalam konflik kalau melakukan suatu tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik, seperti halnya memasuki daerah yang berbahaya dan mengancam nyawanya.
57	Siapa yang mau bertempur? Ose seng berpikir yang macam-macam!” kata Bapa Raja, kali ini dengan nada yang meninggi. (hlm.131)				✓	Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat konflik ditunjukkan oleh data ini. Permintaan maaf Said atas tindakannya dilakukan dengan cara menawarkan diri untuk ikut masuk ke dalam konflik agar membantu memusnahkan yang dianggap kelompok lawan pada konflik ini.
58	“Ose dari mana?” tanya lelaki berkopiah itu. Belum sempat Gentur menjawab, orang yang sama memberondongnya dengan serangkaian pertanyaan: “Ose Salam atau Sarani ‘e? Ose su tahu Tulehu negeri Islam? Kenapa ose putar lagu gereja ‘e? Malam-malam jua putar lagu gereja. (hlm. 151)		✓			Perbedaan kebudayaan ditunjukkan oleh data ini ketika tokoh Gentur berdebat dengan tokoh lainnya. Kebudayaan yang berbeda pada data ini ditunjukkan pertanyaan mengenai agama apa yang diyakini oleh individu lainnya menjadi pertanyaan wajib yang harus ditanyakan pada lingkungan konflik. Pertentangan pribadi antartokoh di lingkungan konflik pun sering kali terjadi, bahwa dua orang sejak mulai bertemu sudah tak saling menyukai.
59	Seperti Walter Scott yang menuliskan puisi “The Lady of the Lake” sebagai gambaran atas dunia Britania Raya yang dikacaukan oleh intrik, konflik, dan politik, “Ave Maria” bagi Gentur juga tak ada kaitannya dengan gereja, Bunda Maria, atau segala yang terkait dengan agama sebagai institusi. (hlm.153)			✓		Perbedaan kepentingan pada data ini ditunjukkan oleh kepentingan antartokoh akibat lagu yang dianggap sebagai lagu kelompok Kristen sebagai musuh daerah tersebut yang mayoritas Islam. Kepentingan kelompok Islam untuk menuduh Gentur sebagai pengkhianat yang mendukung kelompok Kristen dan kepentingan Gentur untuk mendengarkan lagu yang disukainya tanpa ada tujuan apapun. Hal tersebut menyebabkan konflik akibat perbedaan kepentingan dan tak saling mengetahui kepentingan masing-masing individu.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
60	Tuduhan bahwa dia sedang memutar lagu gereja tak sepenuhnya salah. Insiden itu hanya suatu penanda bahwa ada dua dunia yang satu sama lain sedang saling memungguni , saling menjaga jarak, saling mencoba merumuskan yang lain secara sederhana dan pukul rata. (hlm.154)	✓				Data ini menunjukkan bahwa perbedaan antarindividu dalam konflik ini menyebabkan Gentur menganggap bahwa ada dua kelompok yang saling bertolak belakang akibat perbedaan dan memnganggap bahwa kelompoknyalah yang benar dan kelompok lawannya salah.
61	“Gara-gara orang Kristen bikin rusuh, katong seng pergi ke Makassar,” gerutunya. (hlm.158) Konflik ini memberinya pelajaran betapa sia-sianya menunggu ketika kepulan asap dari mesiu atau dari rumah-rumah yang terbakar terus membubung dari hari ke hari. (hlm.158)			✓		Data ini menunjukkan bahwa kepentingan individu yang terlibat dalam konflik memiliki kepenntingan yang berbeda-beda. Data ini terlihat tokoh yang dendam dan menyalahkan kelompok Kristen yang mengakibatkan cita-citanya tak terwujud. Hal tersebut membuat individu tersebut ikut terlibat dalam konflik untuk memuaskan dendamnya.
62	Salim malah berkata, “kalau Tulehu serang Waai beta su pasti ikut!” (hlm.159)			✓		Data ini menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan yang dilakukan Salim untuk ikut ke dalam konflik. Salim ingin menunjukkan bahwa dirinya bukanlah seorang pengecut dan menjadi muslim sejati dengan ikut ke dalam konflik. Salim berkata dengan bangga dan tegas bahwa akan ikutserta ke dalam penyerangan selanjutnya.
63	Namun, sesuatu yang sedikit berbeda memang sudah mulai terlihat. Polisi hilir-mudik lebih sering daripada biasanya. (hlm.161)		✓			Perbedaan kebudayaan pada data ini ditunjukkan oleh polisi yang sering terlihat lebih dari biasanya untuk mencegah terjadinya konflik terjadi kembali. Hal yang tak biasanya terjadi pada lingkungan damai dan menunjukkan bahwa daerah tersebut sedang masuk ke dalam tahap konfrontasi konflik yaitu konflik menjadi semakin terbuka dan menyebabkan peningkatan kewaspadaan polisi untuk mencegahnya.
64	Ada kesenjangan antara pemain Islam dan Kristen, setidaknya yang dirasakan oleh pemain Tulehu. (hlm. 162)			✓		Perbedaan kepentingan pada data ini menyebabkan perasaan bahwa ada ketidakadilan dalam sebuah lingkungan sehingga menyebabkan konflik tersebut terjadi.
65	Tak lupa juga dia mengatakan bahwa di tengah konflik seperti sekarang, setiap muslim harus mempertebal imannya, agar tidak takut dan mudah memantapkan hati jika harus pergi ke medan pertempuran. (hlm.163)				✓	Perubahan sosial pada data ini terlihat dengan perkataan tokoh yang menganggap bahwa seorang muslim harus tebal imannya dalam ikutserta pada konflik ini. Sehingga disimpulkan bahwa individu yang ikutserta dalam konflik tersebut iman yang dimilikinya telah mantap dan tebal.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
66	Bermula dari perkelahian karyawan perusahaan kayu yang kebetulan berbeda agama, satu Kristen dan satu Muslim, konflik berkembang. Penduduk Kristen dipukul mundur dari kota Namlea. (hlm. 173)	✓				Perbedaan antarindividu pada data ini menyebabkan perkelahian yang selanjutnya menjadi sebuah konflik yang membesar dan menjatuhkan banyak korban jiwa. Data ini menunjukkan bahwa konflik memasuki tahap pra-konflik yaitu terdapat ketidaksesuaian diantara dua pihak dan menyebabkan konflik.
67	Robert diperingatkan oleh tetangganya yang Muslim untuk segera mengungsi. Dia menolak, “Beta su tinggal di Namlea puluhan tahun. Beta seng pung masalah deng Islam. Orang-orang Islam di sini baik semua, toh? Beta seng bisa mengungsi. Katong disini sa.” (hlm. 173)				✓	Perubahan sosial pada data ini ditunjukkan oleh tokoh Robert yang tak percaya dan menganggap bahwa keadaan aman. Konflik yang terjadi begitu cepat membuat tokoh Robert tak mengetahui bahwa tinggal di lingkungan mayoritas membuatnya terancam bahaya. Data ini menunjukkan bahwa konflik baru saja memasuki tahap pra-konflik yaitu ada ketidaksesuaian antara tokoh-tokoh yang berada dalam satu lingkungan.
68	Namun, tidak ada yang skalanya (baik dari jumlah korban maupun luas wilayahnya) sebesar yang terjadi di Maluku. Tanpa kibaran panji agama, kata Dudi, konflik tak akan pernah sebesar itu. (hlm.175)			✓		Perbedaan kepentingan pada data ini ditunjukkan oleh pendapat tokoh Dudi yang mengatakan bahwa konflik tak akan sebesar ini tanpa agama sebagai dasar perbedaannya. Data ini menunjukkan bahwa konflik telah memasuki tahap krisis dimana konflik telah sampai kepada puncaknya akibat agama yang dijadikan alasan konflik tersebut terjadi.
69	Dia mengeluhkan pukul rata bahwa semua Kristen pasti pro-RMS/Belanda dan semua Muslim sudah pasti pro-NKRI. (hlm. 178)	✓				Data ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antarindividu membuat konflik tersebut terjadi. Pendapat bahwa Kristen pasti pro-RMS dan Islam pasti pro-NKRI membuat kebencian antarkelompok membabi buta dan memusnahkan siapa saja yang berbeda agama dengan kelompoknya.
70	Benar bahwa ada pembantaian orang Islam oleh pasukan RMS, kata Dudi, tapi kenapa tak ada yang menceritakan kegagalan penghancuran masjid di Hualoy karena dijaga orang-orang Kristen RMS? (hlm. 178)			✓		Perbedaan kepentingan pada data ini terlihat pada perkataan tokoh yang beranggapan bahwa dalam konflik ada hal yang seharusnya dijadikan alasan pencegah konflik namun ditutupi akibat kepentingan salah seorang individu atau salah satu kelompok yang sedang konflik. Data ini menunjukkan bahwa konflik berbentuk pertentangan rasial yaitu masing-masing pihak menyadari bahwa mereka berbeda dan menyebabkan konflik tersebut terjadi.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
71	Soal kecemburuan sosial dan ekonomi, dalam isu BBM ini, kemudian berkembang sedemikian rupa dan berimpitan dengan isu agama karena mereka juga mayoritas Islam. (hlm.191)				✓	Perubahan sosial pada data ini menyangkut pada perubahan akibat kebijakan pemerintah sehingga menyebabkan kecemburuan sosial di tengah masyarakat. Data inipun termasuk ke dalam bentuk khusus konflik pertentangan antara kelas-kelas sosial yaitu suatu kelompok mayoritas yang lebih dominan sehingga membuat cemburu kelompok minoritas yang sebenarnya memiliki kekuatan.
72	Kemarin, dua hari lalu, para Mujahidin dan saudara-saudara kita di Ambon berhasil merebut dan menghancurkan musuh-musuh Allah , musuh-musuh NKRI, di rumah Tiga dan Poka. Atas izin Allah SWT, para mujahidin berhasil menduduki dan merebut kampus Pattimura. Kampus Pattimura itu pusat penanaman ideologi RMS, yang disemai dan dipupuk oleh orang-orang Nashara. (hlm. 222)			✓		Data ini menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan menyebabkan konflik menjadi semakin memuncak. Terlihat bahwa ada perbedaan mayoritas agama di tiap daerah dan pendapat yang berbeda sehingga menyebabkan penyerangan terhadap suatu lokasi yang dianggap sebagai lokasi kelompok lawannya yang harus dikuasai atau dimusnahkan. Data ini memasuki tahap konflik krisis yaitu ketika konflik mencapai puncaknya.
73	“Saya tahu, umat Islam di Tulehu ini sangat mencintai agamanya, sangat mencintai rasulnya. Saya tidak meragukan sama sekali. Jangan dengarkan omongan-omongan yang menyebut Tulehu itu pengecut karena tidak berani berperang di jalan Allah secara total. (hlm. 223)			✓		Data ini menunjukkan bahwa seorang individu yang memiliki kepentingan tertentu yang dapat menyebabkan konflik dan memengaruhi anggota kelompok lainnya. Data inipun menunjukkan bahwa konflik telah memasuki tahap pra-konflik yaitu ketidaksesuaian antara dua belah pihak sehingga menyebabkan terjadinya konflik.
74	Namun, kata dia lagi, jika umat Islam diganggu, diancam, bahkan dibunuh, maka wajib hukumnya untuk mempertahankan diri. (hlm. 224)		✓			Data ini mendukung data sebelumnya yaitu ada perbedaan kebudayaan yang ditunjukkan oleh data ini. Perbedaan kebudayaan itu terlihat pada kata jika umat Islam diganggu, diancam, bahkan dibunuh, maka wajib hukumnya untuk mempertahankan diri. Namun, mempertahankan diri disini ialah dengan cara membalas dengan hal yang sama dan akibatnya yaitu terjadinya konflik saling balas-membalas.
75	“Apakah saudara-saudaraku rela jika Negeri Tulehu yang indah ini ditembaki seperti yang baru saja terjadi? Apakah rela Negeri Tulehu ini dihancurkan kafir-kafir RMS? Umat Islam			✓		Perbedaan kepentingan pada data ini ditunjukkan dengan ditunjukkannya bahwa kelompok lawannya merupakan kelompok kafir pro-RMS, dan harus dimusnahkan. Perbedaan ini menyebabkan ajakan penyerangan oleh tokoh yang disegani dalam kelompok tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Data inipun masuk ke dalam

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
	cinta damai, tapi kita tidak takut jika harus berjuang di jalan Allah. (hlm.224)					bentuk khusus pertentangan rasial yaitu para pihak menyadari perbedaan mereka ini menimbulkan pertentangan.
76	Hidup tak patut diringkus hanya menjadi sekadar “kita dan mereka”, “ Islam dan Kristen ”, “Salam dan Sarani”, “Indonesia dan Belanda”, “Jakarta dan Maluku”, “pusat dan daerah”, “hidup atau mati”. Itu penyederhanaan yang kelewatan. (hlm.225)	✓				Data ini menunjukkan bahwa perbedaan antarindividu yang berbeda agama dan penyederhanaan sesuatu hal akibat berbeda agama dan keyakinan menjadi pemicu utama terjadinya konflik.
77	Gentur sempat mendengar cerita bagaimana seorang Kristen nyaris dihabisi karena gagal menyanyikan “Maju Laskar Kristus” dalam sebuah razia di sekitar Halong (hlm. 232)	✓				Data ini mendukung data sebelumnya bahwa perbedaan antarindividu menyebabkan terjadinya konflik. Bahkan, seseorang yang beragama sama dapat dibunuh karena gagal menunjukkan identitasnya dengan gagal menyanyikan lagu kelompoknya. Data ini menunjukkan contoh seorang Kristen yang hampir dibunuh akibat gagal menyanyikan lagu maju laskar kristus.
78	Di puncak-puncak kebencian, keberagaman diringkus menjadi kesederhanaan total, sederhana kartu identitas atau bait-bait atau ayat yang dihafal. (hlm. 232)			✓		Perbedaan kepentingan tiap kelompok yang berkonflik semakin terlihat jelas. Individu dilihat hanya dengan kartu identitas yang dimiliki tiap individu atau sesuatu hal yang berhubungan dengan agamanya. Apabila tak bisa menunjukkannya maka akan dicurigai sebagai musuh dan terancam kehilangan nyawa.
79	Tuhan seperti memberikan mandat kepada orang-orang yang sekali waktu menjelma menjadi peneliti laboratorium dan pada saat yang lain bisa cepat berubah menjadi jagal berhati dingin. (hlm.232)				✓	Perubahan sosial pada lingkungan konflik akan berubah dan menganggap semua tindakan yang dilakukan oleh pelaku merupakan perintah tuhan. Tindakan untuk membunuh dan memusnahkan kelompok musuhnya dianggap sah karena perintah tuhan. Data ini menunjukkan hal tersebut, bahwa tuhan seperti memberikan perintah untuk melihat musuh atau kawan, dan membunuh bila seseorang tersebut merupakan musuhnya.
80	Iman dipaksa untuk tampil secara tembus pandang. Tak boleh ada rahasia, misteri, dan enigma pada iman di tengah konflik. (hlm.232)	✓				Data ini menunjukkan perbedaan antarindividu yang ada ditengah konflik SARA. Iman yang seharusnya masing-masing individu yang mengetahuinya kini harus tampil dan tak boleh disembunyikan agar nyawanya tak terancam.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
81	Saalim juga menceritakan kabar bahwa ditemukan lagi mayat di perbatasan Waai dan Liang... Katanya, mayat itu korban Laskar Salib yang sudah sehari-hari menjaga Waai. (hlm.246)	✓				Perbedaan antarindividu menyebabkan korban berjatuh. Data ini memperlihatkan bahwa akan ada korban dari masing-masing kelompok yang telah membunuh anggota kelompok lawannya.
82	Dia bilang kepada Salim bahwa pada usianya yang sekarang dia belum dewasa, sehingga belum dibebani kewajiban membela agama, negara, atau apa pun. (hlm. 247)				✓	Perubahan sosial ditengah lingkungan konflik membuat tak memandang usia untuk menjadi pelaku dalam konflik SARA. Data ini menunjukkan bahwa Salim sudah menginginkan untuk turut serta dalam konflik, namun dicegah dengan mengatakan bahwa usianya belum diwajibkan untuk membela agama, negara, atau apapun.
83	Dia bilang bahwa Waai dulu adalah negeri Islam. Kedatangan penjajah Eropa (si penceramah tidak menyebutkan Belanda atau Spanyol atau Portugis) membuat Islam terusir. (hlm.250)			✓		Perbedaan kepentingan yang mendasar seperti berbeda pendapat dapat dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk memicu terjadinya konflik. Data ini menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan oleh tokoh di setiap kelompoknya dan memengaruhi masing-masing anggotanya dapat dijadikan alasan untuk melakukan penyerangan terhadap kelompok lawannya.
84	Pada akhir ceramahnya, dia menyerukan bahwa inilah saatnya umat Islam mengembalikan tatanan Islam di Negeri Waai. (hlm.251)			✓		Kepentingan tokoh yang dianggap berkuasa dan perbedaan masing-masing tokoh yang berkuasa di masing-masing kelompok membuat konflik menjadi semakin membesar. Data ini menunjukkan bahwa kepentingan tokoh yang sedang ceramah untuk menyerang daerah Kristen memengaruhi anggota kelompoknya.
85	“Kalau begitu, dia berarti muslim juga. Ya sudah, besok berarti dia harus ikut pasukan berangkat ke Waai, supaya dia bisa membuktikan kalau dirinya memang muslim sejati, ” (hlm. 253)			✓		Data ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara tokoh yang ingin menggerakkan massa dalam jumlah besar dengan tokoh Gentur sebagai pendatang yang tak ingin ikut campur dalam konflik ini. Hal ini terlihat dengan kalimat yang ditebalkan bahwa Gentur harus ikutserta dalam konflik agar membuktikan dirinya muslim sejati.
86	Yang pertama dihancurkan, kata paman Salim adalah gereja. (hlm.268)			✓		Data ini memperlihatkan bahwa perbedaan kepentingan diperlihatkan dengan menghancurkan tempat ibadah lawan kelompoknya. Kepentingan untuk menghancurkan pusat ibadah kelompok lawannya dijadikan tujuan utama untuk kepentingan menguasai kelompok lawannya. Terlihat dengan kutipan yang mengatakan “yang pertama dihancurkan”. Data inipun memasuki tahapan konflik krisis, dimana konflik telah mencapai puncaknya dengan dilakukannya penyerangan dan pemusnahan terhadap kelompok lawannya.

NO	DESKRIPSI DATA	KONFLIK SARA				ANALISIS DATA
		1	2	3	4	
87	Pertanyaan terpenting dan yang paling utama akan segera diajukan. Benar, sejurus kemudian, orang yang sama bertanya: “Ose pung agama apa?” (hlm.279)	✓				Perbedaan antarindividu terlihat jelas pada data ini, yaitu perbedaan agama sangat dicari dalam konflik SARA. Pertanyaan mengenai agama yang diyakini menjadi pertanyaan utama dalam lingkungan konflik SARA. Data inipun masuk ke dalam bentuk pertentangan pribadi, dimana dua orang sejak mulai berkenalan sudah tak saling menyukai akibat perbedaan. Pada konflik SARA ini perbedaan tersebut merupakan perbedaan agama.
88	Dia ingat kalimat-kalimat panjang yang berbulan-bulan menghantuinya: “Aku menuruti saranmu. Tapi, mereka tetap tak percaya. Aku sudah berdusta, membohongi diriku sendiri, dan tetap saja aku diperkosa.” (hlm.280)				✓	Perubahan sosial pada data ini ditunjukkan oleh kalimat yang ditebalkan bahwa dusta dan berbohong akan dilakukan ketika disadari bahwa nilai-nilai sosial telah berubah. Hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan nyawanya yang sedang terancam, namun pada data ini usaha yang dilakukannya ternyata percuma.
89	Mereka justru sangat bahagia bukan kepalang jika menemukan tawanan yang menukar imannya demi selebar nyawa yang sebenarnya tak akan bisa diselamatkan hanya karena dusta. (hlm.281)			✓		Data ini menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan dapat menyebabkan pembunuhan yang kejam. Hal tersebut terlihat dari kalimat yang ditebalkan bahwa ada kebahagiaan ketika membunuh seseorang, terutama membunuh lawannya yang ketakutan dan menukar iman agamanya dengan kebohongan. Perbedaan ini menyebabkan dendam dan aksi balas dendam serta konflik yang berkepanjangan.
90	Mengeksekusi tawanan yang menukar imannya , bagi mereka, membuat mereka merasa punya prestasi, tak ubahnya pendeta-pendeta yang berhasil mengkristenkan orang lain. (hlm.282)				✓	Perubahan sosial yang berubah ditengah lingkungan konflik yaitu hilangnya nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat dan menyebabkan konflik ditunjukkan oleh data ini. Terlihat pada data ini bahwa membunuh anggota dari kelompok musuhnya dianggap sebagai sebuah prestasi, seperti pendeta yang mengkristenkan orang lain.
91	Dia menjelaskan tak pernah dia melihat orang yang mencari mati dengan mudahnya mengaku muslim walau dia tahu itu akan menyebabkannya terbunuh. (hlm.286)	✓				Data ini menunjukkan bahwa perbedaan agama menjadi alasan utama untuk membunuh atau memusnahkan lawannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat yang ditebalkan bahwa seorang beragama Kristen ingin membunuh seseorang yang dengan mudahnya mengaku beragama Islam.
92	“Beta pung maitua mati waktu kerusuhan. Beta pung anak mati jua,” katanya. Dia lalu menuturkan saat ibadah penguburan, dia main piano dan membawakan Ave Maria versi Bach/Gounod. (hlm.288)			✓		Data ini menunjukkan bahwa pelaku konflik memiliki perbedaan kepentingan dan alasan untuk ikutserta dalam konflik. Kalimat yang ditebalkan menjadi kunci pada data ini yaitu alasan seorang beragama Kristen ikutserta dalam konflik ini dikarenakan mertua dan anaknya terbunuh akibat kerusuhan antara agama Islam dan Kristen.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : **SMP**
Kelas / Semester : **VIII/1**
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Materi pokok : **Teks Persuasi**
Tema : **Keberagaman Beragama**
Alokasi Waktu : **4 x 45 menit (1 x pertemuan)**

A. Kompetensi Inti

- KI 3: Memahami pengetahuan (faktuan, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 3.13. Mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca.

Indikator : 1. Menyadari jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi
2. Mengkategorikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi

- 4.13. Menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca.

Indikator : 1. Merangkum seluruh saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan yang ada dalam teks persuasi

2. Menjabarkan isi saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi

3. Menyimpulkan hal positif dari saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menyadari jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi setelah guru memberikan teks persuasi dengan tepat.
2. Peserta didik dapat mengategorikan jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi setelah peserta didik menyadari jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dengan tepat.
3. Peserta didik dapat merangkum isi saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi setelah peserta didik mengategorikan jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dengan baik.
4. Peserta didik dapat menjabarkan isi saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi setelah merangkum saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dengan jelas.
5. Peserta didik dapat menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi setelah merangkum saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dengan tepat.
6. Peserta didik dapat menggunakan isi saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif dalam teks persuasi setelah siswa mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan dengan baik.

D. Materi Pembelajaran

Materi Kebahasaan

1. Kata imbuhan (pembubuhan afiksasi, konfiks, dan sufiks)

2. Kalimat imperatif

Materi Kesusasteraan

1. Konsep teks persuasi
2. Jenis-jenis teks persuasi

E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Metode Pembelajaran : Kelompok , Penugasan

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

Media : Laptop, LCD, proyektor

Alat/ Bahan : Contoh teks persuasi, bahan tayang, lembar penilaian,

Sumber Belajar :

1. Buku Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Ilmu Pengetahuan, buku Kreatif Berbahasa Indonesia disusun oleh Dr. Engkos Kosasih, M.Pd penerbit Erlangga
2. <https://www.youtube.com/watch?v=poJyQB6EvvM> diunduh pada tanggal 17 Juli 2017
3. https://www.youtube.com/watch?v=Q_SqIUuTCHo diunduh pada tanggal 17 Juli 2017
4. Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam dari guru, mengabsen dan memotivasi untuk mengondisikan peserta didik memulai pembelajaran. 2. Peserta didik menerima informasi 	15 menit

	<p>tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan</p> <p>3. Peserta didik menerima informasi kompetensi, tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	
B. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dengan fokus menyaksikan video singkat mengenai contoh-contoh teks persuasi 2. Peserta didik bertanya mengenai contoh-contoh teks persuasi dalam video yang ditayangkan 3. Guru memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis teks persuasi dan kalimat imperatif (saran, ajakan, arahan, atau pertimbangan) dibantu dengan video tayangan dan <i>powerpoint</i> 4. Peserta didik mengamati video tayangan mengenai jenis-jenis teks persuasi 5. Peserta didik bertanya hal-hal yang terkait dengan video teks persuasi dan <i>powerpoint</i> yang ditayangkan 6. Peserta didik membentuk kelompok diskusi yang berisikan 4-5 orang dalam satu kelompok 7. Masing-masing kelompok diberikan contoh teks persuasi dan mengamati kalimat imperatif dan kata berimbuhan dalam teks persuasi 8. Peserta didik secara berkelompok mengkategorikan kalimat yang termasuk saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi 9. Setelah mengkategorikan kalimat yang termasuk saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi, peserta didik menjabarkan hasil diskusi di depan kelas secara lisan. 	145 menit

	<p>10. Setelah menjabarkan hasil diskusi, peserta didik menyimpulkan isi saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi yang ditemukan secara tertulis dan lisan.</p> <p>11. Masing-masing peserta didik menilai peserta didik yang menyajikan saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi</p> <p>12. Peserta didik menanggapi penjabaran saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan peserta didik/kelompok lain secara santun</p> <p>13. Guru mengaitkan kalimat persuasif yaitu saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan yang ditemukan peserta didik dengan novel <i>Jalan Lain Menuju Tulehu</i> yang berisikan konflik agama.</p> <p>14. Guru memberikan penjelasan mengenai keberagaman agama dan bahaya kalimat persuasif yang mengundang konflik agama</p> <p>15. Guru bersama peserta didik mengaitkan kalimat persuasif untuk menjaga keberagaman beragama dengan nilai-nilai kehidupan.</p> <p>16. Peserta didik menanggapi kalimat persuasif yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan.</p>	
C. Penutup	<p>1. Dengan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan santun peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengkategorikan saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi serta menyimpulkan isi saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi</p>	20 menit

	<p>3. Dengan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan saat mengkategorikan dan menyimpulkan isi saran, arahan, ajakan, atau pertimbangan dalam teks persuasi</p> <p>4. Peserta didik menyimak mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya</p>	
--	---	--

H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian proses

No	Aspek penilaian	Teknik penilaian	Waktu penilaian	Instumen penilaian	Keterangan
1	Religius	Pengamatan saat kegiatan belajar	Proses	Lembar pengamatan	
2.	Tanggung jawab				
3.	Peduli				
4.	Responsif				
5.	Santun				

2. Lembar pengamatan sikap

No	Nama peserta didik	Religius	Tanggung jawab	Peduli	Responsif	Santun

Keterangan:**8 - 95 = sangat baik****7 - 79 = baik****6 - 69 = sedang****5 - 59 = kurang****3. Penilaian Pengetahuan**

PENILAIAN PENGETAHUAN

Nama : Kelompok :

Kelas : Tanggal :

No	Indikator Pencapaian	Teknik tes	Bentuk Instrumen	Bentuk Soal
1	Mengategorikan jenis-jenis teks persuasi dari berbagai sumber yang dibaca	Tes Tertulis	Uraian	Tentukan jenis-jenis teks persuasi yang kalian baca!
2	Mengategorikan kalimat imperatif (saran, arahan, ajakan atau pertimbangan) dari berbagai sumber yang dibaca	Tes Tertulis	Uraian	Tentukan kalimat imperatif dalam teks persuasi yang kalian baca!
3	Merangkum kalimat imperatif (saran, arahan, ajakan atau pertimbangan) menjadi teks persuasif yang baru	Tes Tertulis	Uraian	Buatlah sebuah teks persuasif yang sudah kalian pahami menggunakan kalimat imperatif yang kalian temukan dengan EYD yang tepat!
4	Mengaitkan kalimat imperatif yang mengandung unsur faktual dan hal positif dengan nilai-nilai kehidupan	Tes Tertulis	Uraian	Hubungkanlah kalimat imperatif yang kalian temukan dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku di

				masyarakat!
5	Menyimpulkan isi teks persuasi bertemakan agama dari berbagai sumber yang dibaca	Tes Tertulis	Uraian	Simpulkanlah isi teks persuasi yang kalian temukan dan perbedaan kalimat imperatif pada dua teks persuasi yang kalian baca!

INDIKATOR PENILAIAN

No	Indikator	Skor
1	Mengkategorikan jenis-jenis teks persuasi dari berbagai sumber yang dibaca	20 = menemukan empat jenis teks persuasi (politik, pendidikan, advertensi, propaganda) 15 = menemukan tiga jenis teks persuasi 10 = menemukan dua jenis teks persuasi 5 = menemukan satu jenis teks persuasi
2	Mengkategorikan kalimat imperatif (saran, arahan, ajakan atau pertimbangan) dari berbagai sumber yang dibaca	20 = tepat menentukan empat kalimat imperatif 15 = tepat menentukan tiga kalimat imperatif 10 = tepat menentukan dua kalimat imperatif 5 = tepat menentukan satu kalimat imperatif
3	Merangkum kalimat imperatif (saran, arahan, ajakan atau pertimbangan) menjadi teks persuasif yang baru	20 = dapat merangkum kalimat imperatif dengan menjadikan teks persuasi yang baru menggunakan EYD yang tepat dan berisikan seluruh kalimat imperatif dalam teks persuasi 15 = dapat merangkum kalimat imperatif dengan menjadikan teks persuasi yang baru menggunakan EYD cukup tepat dan berisikan $\frac{3}{4}$ dari seluruh kalimat imperatif

		<p>dalam teks persuasi</p> <p>10 = dapat merangkum kalimat imperatif dengan menjadikan teks persuasi yang baru menggunakan EYD kurang tepat dan berisikan $\frac{1}{2}$ dari seluruh kalimat imperatif dalam teks persuasi</p> <p>5 = dapat merangkum kalimat imperatif dengan menjadikan teks persuasi yang baru menggunakan EYD tidak tepat dan berisikan $\frac{1}{4}$ dari seluruh kalimat imperatif dalam teks persuasi</p>
4	Mengaitkan kalimat imperatif yang mengandung unsur faktual dan hal positif dengan nilai-nilai kehidupan	<p>20 = dapat mengaitkan seluruh kalimat imperatif dengan nilai kehidupan dengan tepat</p> <p>15 = dapat mengaitkan $\frac{3}{4}$ dari seluruh kalimat imperatif dengan nilai kehidupan cukup tepat</p> <p>10 = dapat mengaitkan $\frac{1}{2}$ dari seluruh kalimat imperatif dengan nilai kehidupan kurang tepat</p> <p>5 = dapat mengaitkan $\frac{1}{4}$ dari seluruh kalimat imperatif dengan nilai kehidupan tidak tepat</p>
5	Menyimpulkan isi teks persuasi bertemakan agama dari berbagai sumber yang dibaca	<p>20 = dapat menyimpulkan isi teks persuasi bertemakan agama dengan EYD yang tepat dan kalimat imperatif yang tepat</p> <p>15 = dapat menyimpulkan isi teks persuasi bertemakan agama dengan EYD yang tepat dan kalimat imperatif yang tidak tepat</p> <p>10 = dapat menyimpulkan isi teks persuasi bertemakan agama dengan EYD yang tidak tepat dan kalimat imperatif yang tepat</p> <p>5 = dapat menyimpulkan isi teks persuasi bertemakan agama dengan EYD yang tidak tepat dan kalimat imperatif yang tidak tepat</p>

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

RIWAYAT PENULIS



Zen Rahmat Sugito atau biasa dikenal dengan nama pena Zen RS merupakan seorang esais yang cukup dikenal. Untuk seorang novelis mungkin Zen RS belum terlalu terkenal dan belum sekelas seperti Pramoedya Ananta Toer atau Andrea Hirata. Namun, karya-karya tulis berbentuk esai, cerpen, dan novelnya telah cukup menghiasi toko-toko buku di Indonesia.

Zen RS lahir di Cirebon pada 18 April 1981. Awal mulanya Zen RS ingin menjadi seorang pesepak bola, Tapi waktu dan ruang justru membentuknya menjadi penulis. Selepas lulus SMA di sebuah kecamatan di pinggiran Cirebon, dan mengembangkan bakat sepak bolanya, ia mengambil kuliah di jurusan kepelatihan sepak bola, kampus IKIP Karangmalang Yogyakarta. Tak lama ia kuliah di jurusan itu. Seniorsnya yang ikut lembaga pers mahasiswa telah menginspirasinya untuk tidak “sekadar” memahami sepak bola. Lebih dari itu, Zen ingin belajar banyak hal, termasuk sejarah, filsafat, kebudayaan, politik, kecuali tips bisnis.

Lalu, di tahun kedua kuliahnya, Zen masuk ke jurusan sejarah di kampus yang sama. Sejak itulah bacaannya makin bertambah apalagi setelah masuk lembaga pers mahasiswa. Di situlah Zen belajar menulis. Di situ pula ia kerap kali mengirimkan tulisannya ke media cetak lokal dan nasional, dari resensi buku hingga esai. Dari situ pula ia mendapatkan duit untuk membeli buku-buku baru.

Pada 2007 Zen meninggalkan Yogyakarta. Ia pindah ke Jakarta, meninggalkan bangku kuliah dan memilih proyek riset. Di saat bersamaan dunia blog sedang booming. Zen menemukan tempat baru untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Ia juga kerap kali bersua dengan sesama blogger di depan Hotel Indonesia Jakarta. Di Jakarta, Zen berkembang jaringannya. Belakangan ketika proyek di Jakarta itu kelar, Zen sempat pulang ke Yogyakarta, Melanjutkan kuliah. Zen makin intens menulis tema sepak bola. Ia kerap pula menjadi penulis untuk rubrik sepak bola di Jawa Pos.

Kembali lagi ke Jakarta, dan terlibat dalam proyek riset sejarah. Selain itu ia merintis menulis novel, lagi-lagi, tentang sepak bola Jalan Lain ke Tulehu. Bersamaan dengan itu Zen merintis panditfootball, sebuah situs berita dan analisis sepak bola. Sampai kini hidup Zen berkutat pada tulisan, sepak bola, dan buku. Bagaimana dengan kuliahnya? “Aku tak pernah berhenti belajar,”katanya.

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nanda Wiradhika, lahir di Cirebon pada 17 Maret 1995. Anak dari bapak Letkol Inf. Wawan Suwanda dan ibu Siti Rohamah merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Hidup di lingkungan militer membuat peneliti menjadi sosok yang disiplin dan bertanggung jawab. Pertanggung jawaban peneliti dibuktikan dengan menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Hidup menjadi anak seorang prajurit tidak mudah, karena harus berpindah-pindah tempat tinggal karena alasan orang tua yang selalu berpindah tugas.

Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari SD Inpres Pakatto pada tahun 2002 sampai 2007 di sebuah sekolah di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lalu melanjutkan di SMPN 1 Sungguminasa hanya beberapa bulan, dan berpindah ke kota Bogor untuk melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tamansari dan lulus pada tahun 2010. Melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Bogor dan lulus pada tahun 2013, hingga akhirnya menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017.

Peneliti juga aktif di dunia kegiatan organisasi seperti PASKIBRA SMAN 4 Bogor, OSIS SMAN 4 Bogor, BEMJ BSI Universitas Negeri Jakarta, dan BEM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Peneliti pun aktif mengikuti kegiatan mahasiswa seperti mengikuti kegiatan Lifosa (Lingkan Forum Bahasa dan Budaya) Universitas Negeri Jakarta.

Dorongan motivasi dari berbagai pihak, baik dari orang tua, keluarga, sahabat, dan dengan ketekunan untuk terus belajar dan berusaha, hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia kesusasteraan terutama bagi dunia pendidikan. Semoga pendidikan di Indonesia ke depannya semakin maju dan semakin banyak penelitian mengenai konflik yang terjadi di Indonesia.

Akhir kata peneliti mengucapkan syukur kepada Allah S.W.T dan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Konflik SARA dalam Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra**”. Tiada kata yang dapat menggambarkan kebahagiaan peneliti karena belum ada kata yang diciptakan oleh ahli bahasa untuk menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan oleh peneliti saat ini. Peneliti dapat dihubungi di surat elektronik: Nandawiradhika@gmail.com, dengan senang hati peneliti membantu apabila ada yang berkeinginan untuk mencari referensi sumber penelitian agar penelitian ini dapat dilanjutkan ke depannya.